MODEL EKOLOGI

BAKAT DI PESANTREN RAKYAT

TESIS

Oleh

Abdan Syakura

NIM. 200401210005

MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

HALAMAN JUDUL

MODEL EKOLOGI

BAKAT DI PESANTREN RAKYAT

TESIS

Oleh

Abdan Syakura

NIM. 200401210005

MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL EKOLOGI
BAKAT DI PESANTREN RAKYAT

TESIS

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan penguji

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 197460505200501 1 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 197008132001121001

Penguji Utama

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.
NIP. 197207181999032001

Ketua Penguji

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP. 197007242005012003

Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 1976112810002122001

igan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdan Syakura

NIM : 200401210005

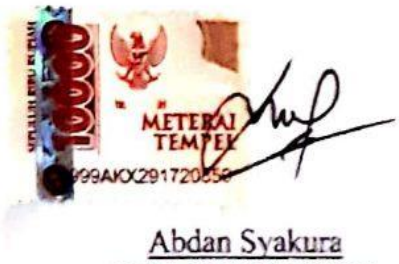
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul "MODEL EKOLOGI BAKAT DI PESANTREN RAKYAT "adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 27 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Abdan Syakura

NIM. 200401210005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERNYATAAN iii
Daftar Isi iv
Daftar Gambar vii
Daftar Tabel viii
Abstrak ix
Abstract x
الملخص xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
2.1 Pengertian Bakat 9
2.2 Ekologi Perkembangan Bakat 10
2.2.1 Mikrosistem 11
2.2.2 Mesosistem 12
2.2.3 Ekosistem 12
2.2.4 Makrosistem 13
2.2.5 Kronosistem 13
2.3 Teori Bandura dalam Ekologi Bakat 14
2.4 Paradigma Bakat: ekologi itu membentuk bakat, pergeseran memahami bakat 16
2.5 Kerangka riset ekologi bakat 18
BAB III METODE PENELITIAN 21
3.1 Rancangan Penelitian 21

3.1.1 Jenis riset 21
3.1.2 Tempat dan waktu 21
3.1.3 Partisipan Penelitian 22
3.1.4 Batasan Penelitian 22
3.1.5 Teknik Pengambilan subjek 22
3.1.6 Teknik pengumpulan data 23
3.1.7 Analisi data 24
BAB IV HASIL 25
4.1 Hasil 25
4.2 Narasi subjek IN 26
4.2.1 Keluarga 26
4.2.2 Sekolah 31
4.2.3 Teman sebaya 35
4.2.4 Tempat Tinggal 38
4.3 Narasi Subjek RM 41
4.3.1 Keluarga 41
4.3.2 Sekolah 45
4.3.3 Teman sebaya 50
4.3.4 Tempat tinggal 54
4.4 Narasi Subjek SV 57
4.4.1 Keluarga 57
4.4.2 Sekolah 60
4.4.3 Teman sebaya 63
4.4.4 Tempat tinggal 66
4.5 Narasi Subjek DV 69
4.5.1 Keluarga 69
4.5.2 Sekolah 72
4.5.3 Teman sebaya 75
4.5.4 Tempat tinggal 77
BAB V ANALISIS 80
5.1 Analisis temuan ekologi bakat 80
5.1.1 Analisis IN 80

5.1.2 Analisis RM 87
5.1.3 Analisis SV 92
5.1.4 Analisis DV 98
5.2 Analisis temuan secara menyeluruh 103
BAB VI PEMBAHASAN 107
6.1 Pembentukan bakat melalui ekologi 107
6.2 Kondisi perkembangan bakat 111
6.3 Pergeseran memahami bakat ..... **Error! Bookmark not defined.**
BAB VII Kesimpulan dan Saran 116
7.1 Kesimpulan 116
7.2 Saran 118
Daftar Pustaka 120
Lampiran 125
A. Koding 125
1. Subjek IN 125
2. Subjek RM 143
3. Subjek SV 159
4. Subjek DV 175
B. Dokumentasi 184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori ekologi perkembangan manusia 12

Gambar 2.2 Model Interaksi Tiga Faktor..... 16

Gambar 2.3 Perkembangan bakat 19

Gambar 2.4 Pondasi Perkembangan Bakat 21

Gambar 5.1 Gambaran mikrosistem bakat IN 86

Gambar 5.2 Gambaran mikrosistem bakat RM 91

Gambar 5.3 Gambaran mikrosistem bakat SV 97

Gambar 5.4 Gambaran mikrosistem bakat DV 102

Gambar 5.5 Analisis temuan menyeluruh 106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Latar belakang kelurga IN 31

Tabel 4.2 peran sekolah dalam pengembangan bakat 35

Tabel 4.3 Peran teman dalam pengembangan bakat 39

Tabel 4.4 lingkungan tempat tinggal IN 42

Tabel 4.5 lingkungan keluarga RM 45

Tabel 4.6 aktivitas yang mendukung perkembangan bakat RM 50

Tabel 4.7 lingkungan teman sebaya RM 54

Tabel 4.8 Geografis dan kegiatan di tempat tinggal RM 57

Tabel 4.9 Latar Belakang dan tujuan pengasuha keluar SV 60

Tabel 4.10 Fasilitas yang di berikan sekolah 64

Tabel 4.11 Lingkungan teman sebaya SV 67

Tabel 4.12 Ekonomi dan aktivitas masyarakat di tempat tinggal SV 70

Tabel 4.13 Latar belekang keluarga DV 72

Tabel 4.14 Pengalaman dan hambatan dalam pengembangan bakat

di sekolah 75

Tabel 4.15 Interaksi DV dengan teman sebaya..... 78

Tabel 4.16 Lingkungan tempat tinggal DV..... 80

Abstrak

Syakura, Abdan. 2022 Model Ekologi Bakat Di Pesantren Rakyat. Thesis. Jurusan Magister Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M. Si. Dan Dr. Rahmat Aziz, M. Si

Terdapat berbagai fenomena yang terjadi saat ini terkait bakat. Banyak anak-anak yang memupuni dalam bidang tertentu (bakat yang baik), akan tetapi tidak dapat menyalurkannya dengan baik sehingga mereka belum sanggup mencapai hasil maksimal dengan kemampuan yang sudah dipunyanya. Sebagaimana dengan fenomena yang ada di Pesantren Rakyat Al Amien Malang, disana masih membutuhkan panduan khusus terkait mengidentifikasi bakat, membimbing, memfasisilitasi serta mengwal perkembangan bakat siswanya. Selain itu disana masih terdapat siswa dengan keterlibatan yang minim dari orang tua dalam membersamai anak untuk mengembangkan potensinya tampak dari kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan. Dengan demikian, komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua berdampak pada kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengenali potensi yang dimiliki anak. Pembentukan bakat individu terdiri dari dari faktor internal dan eksternal, pada penelitian ini berfokus kepada faktor eksternal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi lingkungan berbasis ekologi membentuk bakat individu terutama pada tingkatan mikrosistem.

Penelitian ini menggunakan pendektan kualitatif, dengan jenis riset menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengarah pada pendekatan studi kasus mix fenomenologi. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik sekolah menengah pertama (SMP/MTs) Pesantren Rakyat, dengan jumlah subjek sebanyak 4 orang, dengan kriteria remaja dengan usia 14-18 tahun, serta minimal sudah berada di pondok selama 1 tahun ajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelurga, sekolah, teman sebaya dan tempat tinggal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan bakat. Hal yang dapat di analisis dari hasil tersebut adalah bahwa terdapat interaksi timbal balik antara environment, personal dan behavior meski berawal dari lingkungan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat namun individu tetap memiliki kemampuan mengolah setiap informasi yang didapatkan atau yang diamati individu dari lingkungannya melalui proses kognitif.

Kata Kunci: Bakat, ekologi, mikrosistem

Abstract

Syakuras, Abdan. 2022 Ecological Model of Talent in Islamic Boarding Schools. thesis. Master of Psychology Department. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Mohammad Mahpur, M.Sc. and Dr. Rahmat Aziz, M.Sc

There are various phenomena that are happening right now related to talent. Many children are competent in a certain field (good talent), but cannot channel it properly so that they have not been able to achieve maximum results with the abilities they already have. As with the phenomena at the Al Amien People's Islamic Boarding School in Malang, there still needs specific guidance regarding identifying talents, guiding, facilitating and overseeing the development of their students' talents. In addition, there are still students with minimal involvement from parents in assisting children to develop their potential as seen from a lack of guidance, motivation, and support. Thus, limited communication between children and parents has an impact on parents' lack of knowledge in recognizing the potential that children have. The formation of individual talent consists of internal and external factors, in this study focusing on external factors. So this study aims to explain how environmental conditions based on ecology shape individual talents, especially at the microsystem level.

This study uses a qualitative approach, with this type of research using qualitative research methods that lead to a mixed phenomenological case study approach. This research was conducted on junior high school students (SMP/MTs) of the People's Islamic Boarding School, with a total of 4 subjects, with the criteria of teenagers aged 14-18 years, and at least having been in the boarding school for 1 academic year.

The results of this study indicate that family, school, peers and place of residence have a significant role in talent formation. What can be analyzed from these results is that there is a reciprocal interaction between environment, personal and behavior even though it starts from the environment which has a significant influence on the development of talent but individuals still have the ability to process any information obtained or observed by individuals from their environment through the process cognitive.

Keywords: Talent, ecology, microsystem

الملخص

سياكوراس ، عبدان. 2022 النموذج البيئي للمواهب في المدارس الداخلية الإسلامية. أُطرُوحَة. ماجستير قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: د. محمد محبور ، ماجستير ود. رحمت عزيز ، ماجستير

هناك العديد من الظواهر التي تحدث الآن تتعلق بالموهبة. كثير من الأطفال مؤهلين في مجال معين (موهبة جيدة) ، لكن لا يمكنهم توجيهها بشكل صحيح بحيث لا يتمكنون من تحقيق أقصى قدر من النتائج بالقدرات التي لديهم بالفعل. كما هو الحال مع الظواهر في مدرسة الأمين الشعبية الإسلامية الداخلية في مالانج ، لا تزال هناك حاجة إلى إرشادات محددة بشأن تحديد المواهب وتوجيه وتسهيل والإشراف على تنمية مواهب طلابهم. بالإضافة إلى ذلك ، لا يزال هناك طلاب يتمتعون بحد أدنى من مشاركة أولياء الأمور في مساعدة الأطفال على تطوير إمكاناتهم كما يتضح من نقص التوجيه والتحفيز والدعم. وبالتالي ، فإن الاتصال المحدود بين الأطفال والآباء له تأثير على افتقار الوالدين إلى المعرفة فيما يتعلق بإدراك الإمكانات التي يتمتع بها الأطفال. يتكون تكوين المواهب الفردية من عوامل داخلية وخارجية ، تركز في هذه الدراسة على العوامل الخارجية. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى شرح كيف تشكل الظروف البيئية المستندة إلى البيئة المواهب الفردية ، خاصة على مستوى النظم الدقيقة.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا ، حيث يستخدم هذا النوع من البحث طرق البحث النوعي التي تؤدي إلى منهج دراسة ظاهرية مختلطة. تم إجراء هذا البحث على طلاب المدارس الإعدادية (SMP / MTs)من المدرسة الشعبية الإسلامية الداخلية ، مع ما مجموعه 4 مواد ، مع معايير للمراهقين الذين تتراوح أعمارهم بين 14-18 عامًا ، وعلى الأقل في المدرسة الداخلية لمدة 1 العام الدراسي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الأسرة والمدرسة والأقران ومكان الإقامة لهم دور كبير في تكوين المواهب. ما يمكن تحليله من هذه النتائج هو أن هناك تفاعل متبادل بين البيئة والشخصية والسلوك على الرغم من أنه يبدأ من البيئة التي لها تأثير كبير على تنمية المواهب ولكن لا يزال لدى الأفراد القدرة على معالجة أي معلومات تم الحصول عليها أو ملاحظتها من قبل الأفراد من بيئتهم من خلال عملية الإدراك.

الكلمات المفتاحية: الموهبة ، البيئة ، النظم الدقيقة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat berbagai fenomena yang terjadi saat ini terkait bakat salah satunya dalam riset Wahyudiana (2016), ditemukan masih banyak anak-anak yang memupuni dalam bidang tertentu (bakat yang baik), akan tetapi tidak dapat menyalurkannya dengan baik sehingga mereka belum sanggup mencapai hasil maksimal dengan kemampuan yang sudah dipunyanya. Perihal ini dikarenakan konsep pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru (Fikri et al., 2015). Contohnya saja kelulusan siswa untuk bisa melanjut kejenjang pendidikan berikutnya diukur dari nilai akhir Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditentukan padahal kita ketahui setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia yaitu kurikulum merdeka belajar (Fadilah et al., 2020).

Pembelajaran yang monoton/satu arah menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengekspresikan kemampuannya (ARIFIN, 2012). Adanya batasan-batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan selama ini menjadi pemicu terbelunggunya kekreatifan yang terdapat dalam diri guru maupun peserta didik. Kurikulum yang diterapkan selama ini mengindikasikan siswa untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya pada setiap pelajaran yang

diajarkan di sekolah. Sementara kita ketahui bahwa setiap peserta didik mempunyai keahlian dibidangnya masing-masing (Selian & Irwansyah, 2018). Hal ini juga menjadi salah-satu faktor siswa menjadi tidak kreatif dalam mengimplementasikan kemampuannya.

Tiap anak mempunyai bakat yang berlainan antara satu dengan yang yang lain. Pengenalan bakat anak ialah sesuatu yang amat berarti untuk dilakukan. Perihal ini disebabkan tiap anak membutuhkan program pembelajaran yang cocok dengan bakat mereka, untuk meningkatkan serta memakai bakat mereka dengan maksimum. Salah satu hak partisipan ajar dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 merupakan memperoleh jasa pembelajaran cocok dengan bakat, serta kemampuannya. Hingga dari itu tiap partisipan ajar diharapkan memperoleh sarana serta pelayanan untuk meningkatkan bakat mereka.

William Stren **(**dalam Sarlito, 2017) menjelaskan bakat tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai perkembangan bakat anak tersebut. Jika seorang anak memiliki kecerdasan intelektual yang baik dan merupakan turunan dari orang tua mereka, akan tetapi lingkungan dimana tempat ia berada tidak mendukung kecerdasannya maka dengan sendirinya akan hilang, begitupun sebaliknya. Menurut Gardner dalam (Dewanto & Yogyakarta, 2018) kemampuan seseorang bisa dikembangkan dengan bermacam metode lewat pengalaman yang relevan. Sebagai contoh seorang yang dianugrahi dengan kemampuan yang menonjol dalam aspek *Bodily-Kinesthetic*, maka mereka akan lebih mudah dalam memahami gerakan-

gerakan yang kompleks dari sesua gaya tari. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki kemampuan *Bodily-Kinesthetic* yang memupuni, pasti memerlukan banyak durasi dalam berlatih serta bimbingan, supaya menggapai kemampuan yang serupa. Hal ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan faktor pembawaan saling berhubungan, jadi jika faktor pembawaan atau bakat tidak diasah dalam sebuah lingkungan yg tepat maka bakat tersebut tidak akan berkembang, begitu juga sebaliknya dengan lingkungan, jika tidak ada bakat yang dikembangkan maka lingkungan tidak akan berperan.

Stanley Health dalam (Sinaga, 2018) berkata, manusia adalah makhluk sosial yang harus berkomunikasi dan seseorang memerlukan dua konteks sosial, yaitu keluarga dan lingkungan sosial**.** Sejumlah studi menunjukkan keluarga menjadi faktor penentu dan memiliki peran mengelola bakat anak (Chan, 2005; Côté, 1999; Olszewski-Kubilius, 2018, 2021; Wulandari, 2019). Keluarga dapat menjadi pendidik, penyemangat, dan model bagi anak (Wulandari, 2019). Keluarga juga menjadi peran penyeimbang dan pendukung optimalisasi bakat (Olszewski-Kubilius, 2018). Talents menjadi bagian perkembangan mobilitasi sosial bagi keluarga (Liu & Liu, 2021; Melão & Reis, 2020; Spruyt, 2015).

Selain itu bakat bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan ketika seorang anak lahir, bakat tergantung pada peluang dan sumber daya lingkungannya (Dai, 2021). Lingkungan juga menjadi sebuah tempat belajar dan berkembangnya bakat seorang anak, tergantung dari lingkungan sekitarnya jika pengaruhnya baik maka hasilnya akan baik sebaliknya jika pengaruhnya buruk

maka hasilnya akan buruk juga. Penyesuaian pendidikan, lingkungan dan intervensi terhadap inividu harus dilakukan agar perkembangan bakat menjadi lebih efektif (Ellis et al., 2022). Jadi keluarga dan lingkungan sosial menjadi penting sebagai penyelaras pertumbuhan bakat anak sehingga harus dikelola dengan baik.

Lingkungan dalam hal ini masyarakat tidak kalah penting dalam pembentukan bakat inividu. Masyarakat selaku pusat pembelajaran ketiga saat sebelum keluarga serta sekolah, mempunyai watak serta guna yang berlainan dengan ruang lingkup yang tidak sama serta keragaman wujud kehidupan sosial dan keragaman budayanya (Gagné, 2005). Permasalahan pembelajaran di keluarga serta sekolah tidak dapat lepas dari nilai- nilai sosial budaya yang anut oleh seluruh susunan masyarakat (Indriati et al., 2021). Setiap masyarakat, pasti memiliki pengetahuan yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya sendiri, alhasil berlainan dengan warga yang lain. Norma-norma yang ada di masyarakat wajib diikuti oleh warganya serta norma-norma itu mempengaruhi dalam pembentukan karakter warganya dalam berperan serta tindakan (Subianto, 2013; Tristiyo Hendro Yuwono, 2017).

Dalam pengembangan bakat ini tidak hanya terfokus pada individu saja. Orangtua juga harus dapat memberikan fasilitas dan pendidikan yang baik untuk menunjang dalam mengembangkan bakat anak. Untuk mengidentifikasi bakat anak memerlukan pemantauan ataupun observasi dari orangtua (Hero & Sni, 2018). Hal tersebut dikarenakan bakat serta kemampuan anak merupakan perihal tersembunyi (Irja Putra, 2019). Orangtua harus bisa memberikan anak

peluang untuk mengenali bakatnya melalui berbagai macam opsi. Orangtua pula dapat mengenalkan anak pada bermacam perihal, semacam nada, seni, ataupun berolahraga. Orangtua harus bisa menjadi pendukung utama bagi anak yang sedang mengasah bakatnya.

Tidak hanya mensupport anak, orangtua dapat pula jadi pendamping anak dikala mereka sedang menghadapi hambatan selama pengembangan kemampuan mereka. Misalnya dikala anak jenuh ataupun bosan ketika latihan dan bimbingan, ataupun juga kalah dalam perlombaan. ketika anak marah, orangtua diharapkan bisa berikan nasihat serta memberikan solusi kepada anak (Najib, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 orang siswa SMA Pesantren Rakyat pada tanggal 25 Desember 2021 dan 22 Januari 2022 diperoleh data salah satu siswa disana menyatakan bahwa ketika ia ingin melakukan aktivitas yang disenangi (membaca, menulis) lingkungan keluarga terutama orang tua tidak memberikan dukungan yang lebih terhadap aktivitas yang disenanginya. Subjek juga mengatakan dilingkungan sekolah tidak tersedia buku-buku yang diminati. Berdasarkan pernyataan tersebut, menjadi penting untuk mengetahui jika manusia membutuhkan lingkungan yang dapat mensuport keberbakatan anak agar bisa berkembang secara maksimal, sehingga nilai-nilai yang di tanamkan orang tua dari semenjak lahir bisa terelisiasikan serta menjadikan mereka individu yang lebih baik.

Di Pesantren Rakyat masih terdapat siswa dengan keterlibatan yang minim dari orang tua dalam membersamai anak untuk mengembangkan potensinya tampak dari kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan. Dengan demikian, komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua berdampak pada kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengenali potensi yang dimiliki anak.

Kontribusi keluarga sebagai support system yang posisinya paling dekat terhadap individu memiliki dampak yang begitu signifikan dalam pengembangan bakat. Dalam hal ini terdapat beberapa subjek modal potensi yang dimiliki tidak optimal untuk dikembangkan menjadi suatu bakat tertentu karena tidak adanya respon yang positif dari keluarganya.

Selain itu terdapat juga subjek yang motivasinya bergantung pada lingkungan teman sebayanya, apabila tidak ada teman yang memiliki kesamaan aktivitas dengannya maka motivasi bakatnya cenderung menurun. Sehingga dalam usia remaja ini setidaknya mereka berada pada lingkungan teman sebaya yang memiliki kesamaan hobi ataupun aktivitas yang disenangi. Pengaruh tersebut terjadi karena dalam keseharian anak banyak menghabiskan waktu dengan temantemannya (Karisma dan Latifah, 2015). Dengan demikian maka akan tercipta persepsi yang sama. Selain itu, anak cenderung merasa ingin diterima dan diperhatikan oleh teman sebayanya sehingga ia akan berusaha untuk berbaur. Oleh karenanya sangat penting bagi anak untuk berada pada lingkungan yang mendukungnya belajar.

Sehingga riset ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi lingkungan berbasis ekologi membentuk bakat individu terutama pada tingkatan mikrosistem. Tingkatan mikrosistem merupakan stuktur lingkungan yang berhubungan langsung mempengaruhi individu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu pada satuan analisis mikrosistem sesuai dengan pernyataan Rudkin (2003) bahwa untuk mengetahui pembentukan bakat akan efektif jika dimulai dari analisis pada level mikrosistem.

Secara praktis penelitian ini diharapkan setiap elemen pendamping belajar anak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mensupport bakat dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kecendurangan bakat yang dimiliki anak. Dengan demikian anak akan dapat berkembang secara optimal dengan memaksimalkan bakat yang mereka miliki.

Riset ini menjadi penting untuk dilakukan karena banyaknya kasus yang terjadi dilapangan, khususnya pelajar yang tidak teridentifikasi dan terstimulasi bakatnya dengan baik. Hal ini terjadi di Pesantren Rakyat Al Amien Malang diungkapkan oleh beberapa subjek penelitian bahwa mereka masih bingung terhadap bakat apa yang dimiliki. Selain itu salah satu subjek juga mengungkapkan bahwa kecenderungan bakat yang dimilikinya belum mampu berkembang kearah yang sesuai dikarenakan tingkatan mikrosistem yang merupakan struktur lingkungan yang berhubungan langsung dan mempengaruhi inidividu seperti hubungan individu dalam keluarga sekolah tetangga ataupun teman sebaya yang seharusnya menjadi wadah yang efektif dalam pengembangan bakat.

Sehingga dalam penelitian ini akan memperdayakan lingkungan yang dalam prosesnya melibatkan orang-orang yang akan mengawal pembentukan bakat individu agar tidak menghilang begitu saja karena tidak terkomunikasikan kepada siapapun.

1.2 Rumusan Masalah

a. Bagaimana kondisi pengembangan bakat di lapangan?
b. Bagaimana kontribusi lingkungan dalam pembentukan bakat?
c. Bagaimana pembentukan bakat melalui ekologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pengembangan bakat melalui ekologi. Mengetahui kontribusi lingkungan serta pembentukan bakat di Pesantren Rakyat Al Amien Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti menghrapkan penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dibidang psikologi khususnya bakat. Secara praktis diharapkan bisa menjadi referensi bagi pembaca untuk memahami serta mengidentifikasi bakat anak yang paling mendominasi, untuk anak mengenali bakat yang dominan dengan melihat kecondongan kemampuan bakat serta yang dipunyai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bakat

Menurut Gallup, bakat merupakan perilaku, perasaan, dan pola pikiran yang alami, dan dilakukan berulang-ulang serta dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Sedangkan Talents Mapping mendefinisikan bakat sebagai sifat (Traits) yang produktif. Lain halnya dengan Holland memberikan pengertian bakat manusia adalah potensi kinerja yang sangat baik dan kreatif yang memiliki nilai bagi individu dan masyarakat. Menurut (Rahardjo & Gudnanto, 2011) bakat ialah keahlian dalam melakukan sesuatu yang dihasilkan dari bawaan serta proses pembimbingan. Bakat disebut juga dengan kemampuan yang memerlukan pendidikan dan latihan. Menurut William B. Michael (dalam (Abidin & Nasirudin, 2021) bakat ialah suatu yang diamati dari segi keahlian seseorang untuk melaksanakan suatu tugas serta membutuhkan pembimbingan dan latihan guna mengembangkat bakat tersebut.

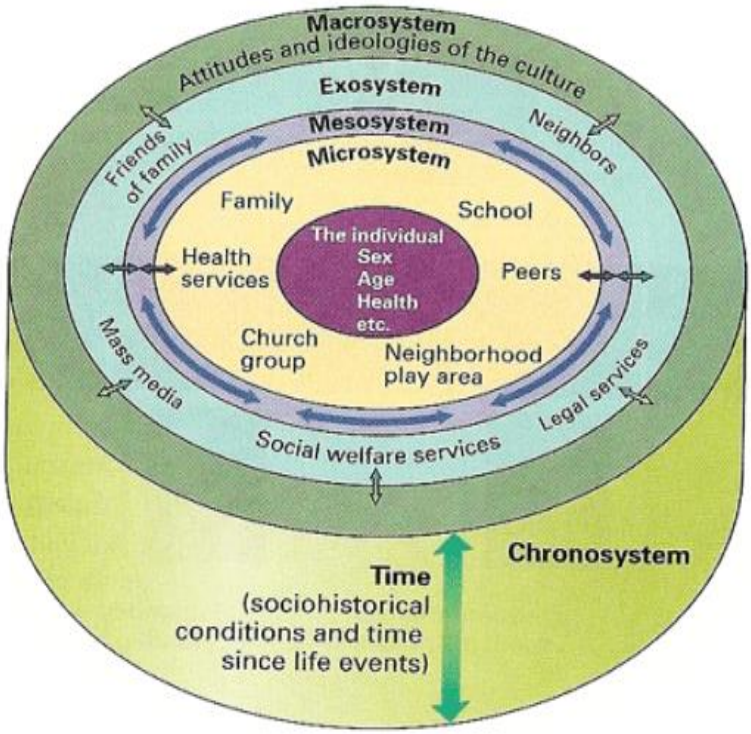
Menurut (Safitri et al., 2020) individu yang berbakat ialah perpaduan yang dipengaruhi oleh bawaan ataupun hasil dari pengaruh lingkungannya. Kedua-duanya mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan keberbakatan individu. Menurut Bingham dalam (Desriandi & Suhaili, 2021) bakat merupakan suatu yang akan diterima setelah melakukan suatu pelatihan dan pembimbingan. Dengan bakat, individu mampu dan akan mempermudahnya untuk mencapai suatu presasi. tetapi dibutuhkan bimbingan, wawasan, pengalaman, pembelajaran serta dorongan untuk dapat mengubah

suatu bakat menjadi sebuh prestasi yang diinginkan (Bangun, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa bakat 11 merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang masih memerlukan pelatihan dan pengembangan yang lebih lanjut.

2.2 Ekologi Perkembangan Bakat

Seorang pakar psikologi yang berasal dari Cornell University Amerika Serikat yakni Uri Bronfenbrenner telah memperkenalkan dan mempublikasikan tentang teori ekologi perkembangan anak. Teori ini memandang perkembangan kemampuan manusia tidak lepas dari konteks lingkungan (Salsabila, 2018). Ikatan timbal balik antara manusia dengan lingkungan pada akhirnya dapat membentuk tingkah laku manusia. Informasi yang didapatkan dari tempat tinggal anak mampu mengorganisasi, menggambarkan serta menjelaskan dampak dari lingkungan yang bermacam-macam. Bronfrenbrenner mengatakan terdapat 5 sistem lingkungan yang saling berhubungan, ialah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, serta kronosistem (Purnama, 2016).

Teori ekologi ini berupaya memandang interaksi manusia dalam sistem ataupun subsistem. Dengan cara sederhana interaksi itu bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Teori ekologi perkembangan manusia

Pada teori ekologi perkembangan Brofenbenner setiap pengkajian mengenai perkembangan seorang anak jika ditinjau dari subsistem manapun maka harus berpusat pada anak, hal ini berarti pengalaman hidup yang dialami anak dianggap sebagai penggerak utama bagi perkembangan bakatnya dihari yang akan datang (Mujahidah, 2015). Lima subsistem yang terdapat pada teori ekologi Brefenbrenner dapat dijelaskan sebagai berikut

2.2.1 Mikrosistem

Mikrosistem ialah lingkungan yang sangat dekat dengan individu peserta didik ialah mencakup keluarga, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal,

guru, sekolah, serta keadaan lain yang tiap hari ditemui oleh peserta didik. Dalam mikrosistem inilah terjalin interaksi secara langsung dengan agen-agen sosial itu. Manusia dianggap sebagai penerima pengalaman yang turut aktif pada mikrosistem ini. Keluarga yaitu yang paling utama orangtua serta lingkungan sekolah menjadi agen sososialisi yang terdekat bagi kehidupan tiap individu, hal tersebut menjadikan keluarga memiliki peran yang sangat besar pada pembentukan serta pengembangan bakat setiapindividu.

2.2.2 Mesosistem

Mesosistem melingkupi interaksi di antara mikrosistem di mana permasalahan yang terjalin dalam suatu mikrosistem hendak mempengaruhi pada situasi mikrosistem yang lain. Misalnya ikatan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman keagamaan dengan pengalaman sekolah, serta pengalaman teman sebaya dengan pengalaman keluarga, dan ikatan keluarga dengan para tetangga.

2.2.3 Ekosistem

Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak ikut serta secara langsung dalam interaksi, namun bisa mempengaruhi kepada perkembangan kepribadian anak. Contohnya dalah seperti jam kegiatan orangtua meningkat selanjutnya mengakibatkan peserta didik kehabisan interaksi dengan ibu dan bapaknya sehingga menyebabkan minimnya keikutsertaan orangtua dalam pola asuh anak hal itu pastinya mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Subsistem dari eksosistem lain yang dengan cara tidak langsung mempengaruhi individu peserta didik

akan tetapi memiliki pengaruh besar bagi anak adalah seperti surat kabar, tv, keluarga besar, dokter, serta lain sebagainya.

2.2.4 Makrosistem

Makrosistem merupakan sistem susunan terluar dari lingkungan individu. Subsistem makrosistem terdiri dari pandangan hidup bernegara, tradisi, penguasa, budaya, agama, hukum, adat istiadat, pemerintah, nilai-nilai masyarakat yang di anut serta lain sebagainya. Prinsip-prinsip yang ada dalam susunan makrosistem itu akan mempengaruhi pada setiap interaksi di seluruh lapisan. Menurut Berk dalam (Rahajeng, 2022) adat yang diartikan dalam subsistem ini merupakan pola tingkah laku, keyakinan, serta seluruh keyakinan dari sekelompok masyarakat yang telah diwariskan dari nenek moyangnya.

2.2.5 Kronosistem

Kronosistem melingkupi pengaruh lingkungan dari masa ke masa sehingga mampu mempengaruhi perkembangan serta perilaku manusia. Sebagai contoh yakni kemajuan teknologi serta produk turunannya, seperti gadget serta internet, hal ini membuat peserta didiki menjadi ahli nyaman, serta terbiasa memakainya untuk pembelajaran ataupun hiburan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bagaimana lingkungan sangat berperan dalam pembentukan dan juga pengembangan bakat peserta didik. Lingkungan yang didapatkan oleh pesserta didik akan mempengaruhi perkembangan perilakunya, baik ke arah positif maupun negatif. Begitu juga

dengan perkembangan bakat seorang anak, lingkungan memberikan pengaruh yang besar apabila lingkungan tersebut sesuai dengan bakat yang dimiliki anak maka bakat tersebut akan mampu terbentuk dan berkembang secara optimal begitupun sebaliknya (Mujahidah, 2015; Purnama, 2016).

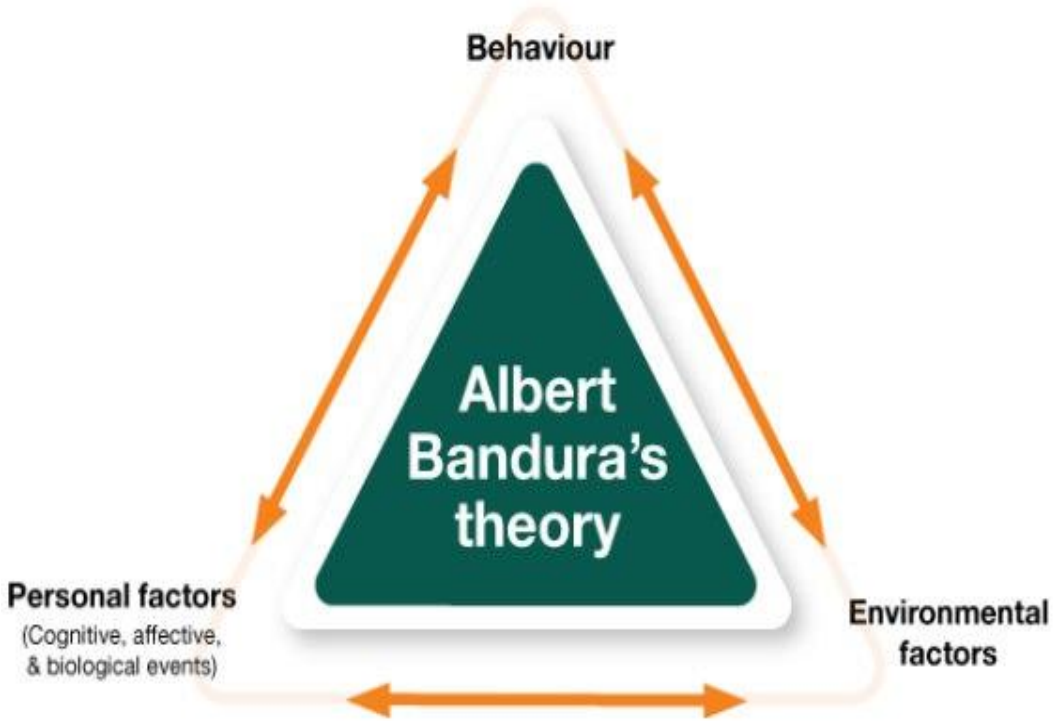
2.3 Teori Bandura dalam Ekologi Bakat

Perubahan yang bertahan dalam kinerja manusia atau potensi kinerja sebagai hasil dari interaksi pelajar dengan lingkungan. Belajar juga dijelaskan oleh Weinstein & Mayer (1986) sebagai "Perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman". Pada titik ini, Shuell (1986) mengklarifikasi pembelajaran sebagai "Perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk pengalaman lainnya".

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa kita belajar dari interaksi kita dengan orang lain dalam konteks sosial. Secara terpisah, dengan mengamati perilaku orang lain, orang mengembangkan perilaku serupa. Setelah mengamati perilaku orang lain, orang mengasimilasi dan meniru perilaku itu, terutama jika pengalaman pengamatan mereka positif atau termasuk penghargaan yang terkait dengan perilaku yang diamati. Menurut Bandura, imitasi (menirukan) melibatkan reproduksi aktual dari aktivitas motorik yang diamati. (Bandura 1977).

Secara umum, teori ini menyatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak

pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berpikir, menalar, dan menilai, atau membandingkan sesuatu, sehingga dapat memilih arah bagi dirinya. Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Jadi dapat dipahami dari konsep Bandura ini bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain aspek perilaku dan lingkungan juga di pengaruhi kognitif seseorang. Karena itu, dia menyatakan lebih lanjut dalam konsepnya aspek perilaku, lingkungan, serta kognitif saling berhubungan dan mempengaruhi belajar, ketiga aspek tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.2 Model Interaksi Tiga Faktor

Perilaku, lingkungan, dan faktor kogntif berinteraksi untuk mempengaruhi belajar. Mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Sebagai contoh, umpan balik guru (lingkungan) dapat mengarahkan peserta didik untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (kognitif) dan tujuan ini akan memotivasi siswa untuk menempatkan lebih banyak upaya (perilaku) dalam studi mereka. Prinsip utama dari teori pembelajaran sosial Bandura ini ialah pemodelan (modeling). Pemodelan sesuai dengan istilahnya adalah pembelajaran dengan metode percontohan.1 Melalui modeling ini diharapkan bisa terjadi umpan balik atau interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik. Dari konsep tersebut, menurut penulis prinsip modeling ini lebih dari sekedar mencocokan perilaku dari orang lain, melainkan merepresentasikan atau menunjukkan secara simbolis suatu informasi dari satu orang ke orang lain dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan, terutama bagi peserta didik dalam pembelajaran fikih. Konsep pembelajaran sosial (social learning) sebenarnya sudah dari dulu diterapkan di sekolah-sekolah. Apalagi bagi sekolah yang berlatar pesantren tentu sangat diutamakan mengaplikasikan prinsip modeling.

2.4 Paradigma Bakat: ekologi itu membentuk bakat, pergeseran memahami bakat

Menurut (Rahardjo & Gudnanto, 2011) bakat ialah keahlian dalam melakukan sesuatu yang dihasilkan dari bawaan serta proses pembimbingan. Bakat disebut juga dengan kemampuan yang memerlukan pendidikan dan

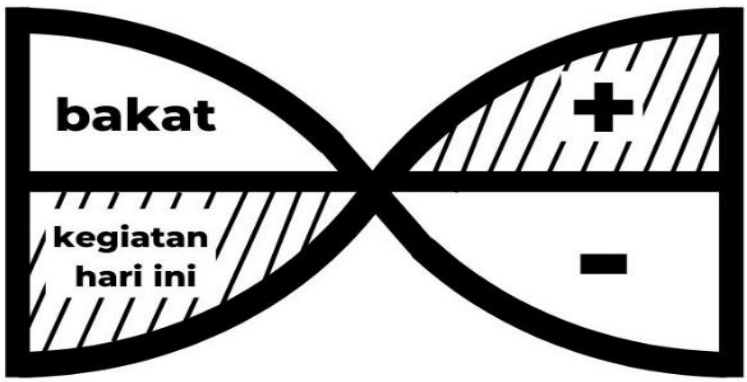
latihan. Menurut William B. Michael (dalam (Abidin & Nasirudin, 2021) bakat ialah suatu yang diamati dari segi keahlian seseorang untuk melaksanakan suatu tugas serta membutuhkan pembimbingan dan latihan guna mengembangkat bakat tersebut. Menurut (Safitri et al., 2020) individu yang berbakat ialah perpaduan yang dipengaruhi oleh bawaan ataupun hasil dari pengaruh lingkungannya. Kedua-duanya mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan keberbakatan individu. Menurut Bingham dalam (Desriandi & Suhaili, 2021) bakat merupakan suatu yang akan diterima setelah melakukan suatu pelatihan dan pembimbingan. Dengan bakat, individu mampu dan akan mempermudahnya untuk mencapai suatu presasi. tetapi dibutuhkan bimbingan, wawasan, pengalaman, pembelajaran serta dorongan untuk dapat mengubah suatu bakat menjadi sebuh prestasi yang diinginkan (Bangun, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa bakat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang masih memerlukan pelatihan dan pengembangan yang lebih lanjut. Menurut Guilford (dalam Abidin & Nasirudin, 2021) bakat melingkupi 3 dimensi psikologis yakni yang pertama dimensi intelektual berupa pengenalan, ingatan, berfikir serta evaluasi, yang kedua dimensi perseptual berupa perhatian, kepekaan indra serta orientasi ruang dan waktu yang ketiga adalah dimensi psikomotor berupa ketepatan, keluwesan serta kekuatan. Hal ini menunjukkan inidividu yang memiliki bakat dibidang tertentu akan lebih cepat mengenali, mempelajari dan menguasai suatu

keterampilan dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki bakat dibidang tersebut.

Teori ekologi hadir dengan menekankan pengaruh lingkungan pada setiap perkembangan yang dialami individu, perkembangan tersebut ialah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan (alam sekitar). Sehingga perkembangan serta pertumbuhan bakat dinilai secara signifkan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dengan individu (M. H Zubaidillah, 2020; Muh. Haris Zubaidillah, 2018). Pendekatan tersebut dilakukan melalui lima subsistem yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem.

2.5 Kerangka riset ekologi bakat



Gambar 2.3 Perkembangan bakat

Gambar diatas menunjukkan jika individu yang memiliki bakat tertentu tidak berada dilingkungan yang sesuai dengan bakatnya maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, begitu juga sebaliknya. Sarlito (2017) juga menjelaskan tanpa adanya dukungan yang diberikan oleh lingkungan yang

mendukung perkembangan bakat dari individu tersebut maka bakat tidak dapat berkembang secara optimal. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataam Monks dalam (Izatul Silmi, 2018) potensi anak akan terwujud jika terdapat dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Menurut rogers (dalam Gita, 2016) tanpa adanya respon yang positif serta empati yang baik dari lingkungan (paling utama orangtua) pastinya kita tidak bisa sampai ke tahap untuk memahamkan diri secara positif. Perilaku serta sikap yang kita tunjukkan kepada lingkungan tidak terlepas dari bagaimana kita memandang diri kita. Jika orang tua tidak memberikan "*positive regard*" atau bahkan menampilkan sikap penolakan terhadap apa yang menjadi kecenderungan serta minat dari anaknya tentu saja akan menghambat pengaktualisasiaan diri anak tersebut. Anak akan mempersepsi penolakan terhadap perkembangan tingkah lakunya yang baru dikarenakan adanya penolakan dari orangtuanya. Jika hal tersebut terjadi, tidak menutup kemungkinan anak tidak akan berusaha untuk mengaktualisasikan bakat yang ada dalam dirinya.



Gambar2.3 Pondasi Perkembangan Bakat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis riset

Jenis riset ini merupakan riset dengan motode penelitian kualitatif yang mengarah pada pendekatan studi kasus mix etnografi. Hal ini dilakukan karena riset dengan metode studi kasus mendasari kebutuhan riset terkait dengan minat individu terhadap suatu persoalan. Sedangkan metode penelitian kualitatif fenomenologi digunakan karena diarahkan pada menginterpretasikan serta mendeskripsikan pengalaman individu dalam kehidupan, diantaranya adalah interaksi antar orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, lebih fokus dalam mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, dari peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, untuk mengungkap pertanyaan penelitian maka digunakan pendekatan kualitatif.

3.1.2 Tempat dan waktu

Penelitian mengenai model ekologi bakat ini dilakukan kepada peserta didik sekolah menengah pertama (SMP/MTs) Pesantren Rakyat Al Amien Malang, yang di lakukan pada tanggal 25 Desember 2021 dan 2 Januari 2022. Pesantren ini beralamatkan di l. Kopral Suradi No.98, RT.07/RW.01, Dusun Suko, Sumberpucung, Kec. Sumber Pucung, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65165.

3.1.3 Partisipan Penelitian

Pada penelitian hal yang menjadi dasar dan perlu dilakukan adalah teknik dalam memilih partisipan atau subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif ini peneliti tidak berangkat dari populasi karena suatu kasus untuk dapat digeneralisasikan menjadi populasi memerlukan penelitian lebih lanjut (Sugiyono dalam Prastowo, 2012). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia remaja dengan usia 14-18 tahun, karena remaja pada usia ini berada pada tugas-tugas perkembangan vokasional (karir) yaitu tahapan kristalisasi yang berkorelasi dalam kebutuhan siswa untuk bimbingan terkait bakat.

3.1.4 Batasan Penelitian

Menentukan batasan masalah dalam sebuah penelitian merupakan bagian penting yang harus dilakukan, terutama pada penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan untuk penyederhanaan dan penyempitan agar tepat pada sasaran sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti ingin mendalami bagaimana lingkungan berbasis ekologi dalam membentuk bakat individu terutama pada tingkatan mikrosistem (Prastowo, 2015).

3.1.5 Teknik Pengambilan subjek

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pada penilitian ini subjek harus menuhi kriteria penelitian yakni minimal sudah

berada di pondok selama 1 tahun ajaran, yang berusia remaja dengan usia 14-18 tahun.

3.1.6 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan fakta-fakta di lapangan menjadi suatu informasi yang dibutuhkan penelitian (Prastowo, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diantaranya pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menjadi tokoh utama dalam lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (Prastowo, 2015). Perangkat yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data diantaranya adalah catatan kecil, kamera dan recorder handphone yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pengumpulan data agar tercatat dengan baik.

Sedangkan observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data melalui proses pencatatan, pengamatan pada perilaku individu yang dijadikan sebagai subjek. (Abdurrahmat Fathoni, Haji, 2011). Pengamatan (observasi) merupakan aktivitas mencatat hal-hal yang menjadi kebutuhan data yang tampak atau yang disaksikan selama proses observasi (Manggala et al., 2009; W, 2015). Dari pengertian di atas observasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan informasi atau data yang dilakukan dengan proses pengamatan secara langsung di lapangan. Selanjutnya wawancara merupakan proses pemberian pertanyaan dari pihak yang mewawancara

kepada yang diwawancara sebagai upaya pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.1.7 Analisi data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah koding. Dalam koding peneliti dapat melakukan analisis dari fakta yang tergambar dari suatu fenomena menjadi kesatuan untuk disimpulkan kedalam analisis psikologis. Koding digunakan untuk mendapatkan frase atau kata yang menentukan fakta psikologi dari esensi fakta sejumlah data yang kemudian dapat ditandai sebagai atribut psikologi. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, literatur, observasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian koding merupakan proses dalam transisi kumpulan data dengan analisis data yang lebih luas (Mahpur, 2017).

BAB IV
HASIL

4.1 Hasil

Setiap individu tentu memiliki latar belakang keluarga dengan kekhasannya masing-masing. Keluarga memiliki efek yang sangat kuat pada anak yang sedang berkembang, dalam mempengaruhi keyakinan, sikap, kebiasaan, potensi atau bahkan kepribadian. Keluarga memainkan peran penting dalam menentukan siapa seorang anak dan apa yang akan dia capai. Bagi anak berbakat, pengaruh keluarga dapat menjadi faktor penentu berkembang atau tidaknya potensi tersebut. Kita semua tahu individu yang sangat berprestasi dan sukses meskipun keadaan keluarganya kurang menguntungkan, individu dengan keluarga yang tampaknya penuh kasih dan mendukung namun tidak dapat mencapai potensi mereka.

Dengan demikian kita akan mengeksplorasi beberapa alasan mengapa hasil yang berbeda ini terjadi dengan fokus pada aspek ekologi bakat dari fungsi mikrosistem terdekat yaitu keluarga yang memengaruhi pengembangan bakat. Hal tersebut diatas akan dipaparkan lebih lanjut pada pejelasan dibawah ini. Orang tua menanamkan banyak pesan kepada anak-anak melalui kata-kata dan tindakan yang mengkomunikasikan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Ini sangat penting untuk pencapaian anak-anak. Setelah menanamkan keyakinan dan nilai orang tua mereka menerjemahkan ke dalam tindakan yang bersifat mendukung terhadap apa yang menjadi tujuan pembentukan bakat.

Pada prosesnya setelah individu mengamati segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya hal berikutnya adalah proses kognitif berupa menyimpan setiap pengalaman yang bermakna. Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus di representasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa di panggil kembali dan di gunakan ketika di perlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

Proses ini tampak pada perilaku setiap subjek yang mampu merecall kembali dengan memaparkan kepada penulis tentang pengamatannya terhadap lingkungan.

Setelah memberikan perhatian kemudian menyimpannya, tiba saatnya untuk melakukan tindakan yang telah dipelajari. Pada proses ini tidak serta merta perilaku yang diamati dari lingkungannya dilakukan keseluruhan. Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, selain itu juga pertimbangan konsekuensi dari perilaku yang di modelkan yang dapat memberikan efek pengambilan keputusan, dan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa di tiru dan apa yang tidak bisa.

4.2 Narasi subjek IN

4.2.1 Keluarga

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua IN merupakan hasil dari transfer dari generasi sebelumnya, yang didalamnya terdapat harapan, minat dalam bidang tertentu yang disukai, tradisi keluarga, aspirasi dan norma keluarga. Latar belakang dari orang tua IN merupakan lulusan dari salah satu pondok pesantren (W.IN1.17b; W.IN1.17c). Berdasarkan latar belakang orang tua tersebut, mereka mendorong dan mengarahkan IN untuk melanjutkan pendidikan di pesantren rakyat Al Amin (W.IN1.10a). Ayah IN juga secara khusus meminta IN untuk memfokuskan dirinya agar mempelajari kitab seperti halnya ayahnya tersebut (W.IN1.12a). Jika dilihat dari silsilah keturunan mulai dari nenek, ibu dan adik perempuannya ibu juga berlatar dari keluarga pesantren (tahfidz) begitupun dengan adiknya IN yang nantinya akan di arahkan ke pesantren oleh orantua khususnya di bidang tahfid qur’an (W.IN2.6). Nenek

IN memberi nasehat "*seenggaknya itu ning omah onok siji sing Alim*" (W.IN2.20b). **Jadi, latar belakang lingkungan keluarga mempunyai peranan yang cukup penting dan secara tidak langsung membentuk pola pikir orang tua untuk mengarahkan IN ke dalam lingkup pesantren (kitab dan tahfidz).**

> "Iya Ibu saya dari pesantren Tahfidz dulunya, Ayah saya dari pesantren kitab (W.IN1.17). Dari dorongan orang tua terus sama ayah diarahkan ke sini (W.IN1.10). Pernah mas menuju ke kitabnya sih sebenarnya, Seperti latar belakangnya orang tuanya mas Rifki tadi itu (W.IN1.12). Ibu juga turun temurun dari nenek, kan dulu tu pernah mbahnya Ibu tuh punya pesantren di Tuban, Pesantren tahfid tante juga di pesantren tahfid, jadi rencananya adiknya saya itu juga dijadikan tahfiz (W.RI2.6). (Diambil dari pengumpulan fakta sejenis).

Di satu sisi orang tua IN juga cenderung menjadi model pendidikan yang kuat yang menekankan kegiatan pendidikan agama yang terstruktur dan berorientasi pada tujuannya agar IN berada di dunia pesantren salah satunya dengan mendirikan TPQ. Ayah IN mendirikan TPQ di depan rumahnya (W.IN3.2a). TPQ ini didirikan sejak orangtua IN baru menikah (W.IN3.4a). Orangtua IN merasa ingin mengajarkan agama di kampung tempat tinggalnya karena pada saat itu belum ada TPQ (W.IN3.4b). Saat ini TPQ yang didirikan orang tua IN memiliki 75 santri (W.IN3.3b). Santri yang ada di TPQ orang tua IN terdiri dari anak usia 2-3 tahun, TK, SD, dan SMP (W.IN3.4c). Kegiatan yang terdapat dalam TPQ ini adalah seperti diniyah yaitu ngaji ilmu tajwid tentang bacaan-bacaan Alquran, akhlak-akhlak untuk keseharian seorang anak dan adab yang harus dijaga seorang murid kepada yang lebih tua atau

kepada temannya (W.IN3.2b). Pembagian kelas dibuat 3 shift kelas A mulai dari pukul 15.00 – 16.00 WIB, kelas B mulai dari pukul 16.00- magrib, kemudian kelas C mulai magrib sampai Isya (W.IN3.3c). **Berbagai upaya dilakukan orang tua IN dengan melibatkannya pada aktivitas yang mengarah pada lingkup pesantren untuk memperkaya pengalaman serta menumbuhkan kesamaan nilai seperti yang dimiliki orang tua.**

> Jadi, maaf ya kak TPQ itu ada di depan rumah karena yang mendirikan ayah sendiri. Kegiatannya seperti Diniyah ngaji ilmu tajwid tentang bacaan-bacaan Alquran terus Kemudian akhlak-akhlak untuk keseharian seorang anak dan seorang murid kepada yang lebih tua kepada temannya (W.IN3.2)

Hal berikutnya yang ditirunkan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya adalah kebiasaan sehari-hari dalam hal ini adalah beternak. Sebelum meninggal, kakek IN merupakan seorang peternak dengan memliki 10-15 ekor sapi (W.IN2.3a). Bahkan kakek buyutnya juga merupakan seorang peternak (W.IN2.5a). Kemudian keterampilan beternak ini juga menurun kepada Ayah, paman dan pakde IN (W.IN2.3b). Sehingga jalan perekonomian di lingkungan keluarga IN adalah dengan beternak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (W.IN1.26c). **Dengan demikian IN mengamati segala tindakan sehari-hari yang ada dalam lingkungan keluarganya secara intens**

> Kakek dulu tapi sekarang udah meninggal, kakek dulu ternak sapi pernah 10 atau kalau nggak 15 terus menurun ke Ayah, paman sama pakde (W.IN2.3)

Keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh orang tua IN belum diterjemahkan ke dalam tindakan yang mendukung pengembangan bakat yang diharapkan orang tua. Pengalaman belajar yang di dapat dari keluarganya lebih ke aktivitas beternak. Sejak kecil IN sudah dibimbing (beternak) oleh ayahnya (W. IN1.4b). Aktivitas keseharian IN ketika dirumah disuruh oleh ayahnya untuk mengambil dan mencari rumput untuk pakan ternak (W.IN2.15a). **Jadi, dapat kita ketahui bahwa terdapat dua stimulus yang berdampingan di dalam lingkungan keluarga in diantaranya adalah nilai yang mengarahkan kepada kitab/ tahfidz dan stimulus yang mengarahkan kepada bidang peternakan.**

> Kalau saya awal masuk dulu memang sudah minatnya di peternakan, Soalnya dari dulu tuh sudah dibimbing dari ayah (W.IN1.4).

Harapan dan perilaku orang tua memiliki efek mendalam pada anak-anak mereka, karena merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Orang tua IN cenderung mengekang terkait harapannya (W.IN3.14a). Ibu IN ingin menjadikkannya ahli Al Quran, sedangkan ayah menginkan IN fokus di bidang kitab (W.IN3.14b). IN sudah menyampaikan kepada orang tua terkait perbedaan keinginannya (W.IN3.15a). Namun orang tua tetap memotivasi untuk dapat berkumpul bersama anak-anak yang suka Alquran, suka kitab dengan tujuan dapat menular ke IN (W.IN3.15b). Adanya perbedaan keinginan antar orang tua dan IN membuat IN merasa menjadi anak yang tidak berguna (W.IN3.16a). Pada dasarnya IN ingin membahagiakan orang tua, sehingga IN berusaha menguatkan kalau

beternak dapat menghasilkan, IN berkeinginan dapat seimbang, bisa ngaji tapi juga bisa menghasilkan (W.IN3.16b). IN sangat berharap ridho dari orang tua untuk keberkahan hidupnya, IN meyaknini bahwa ketika tidak diridoi orang tua akan dapat membahayakan dirinya (W.IN3.16c). **Dengan demikian dapat diamati apabila harapan orang tua tidak sejalan dengan keinginan anak, maka akan menimbulkan efek negatif yaitu anak akan merasaa gagal untuk memenuhi harapan ini. Sehingga anak akan dapat dengan mudah kehilangan motivasi, kepercayaan diri dan minat mereka untuk mencapainya.**

> Kalau saya kebalikan dari Rifki orang tua saya mengekang terkait dengan mengaji hafalan dan Quran kalau ibu menyuruh menuliskan di bidang Alquran ayah di bidang kitab (W.IN3.14). saya pikir saya menjadi anak Kok tidak berguna namun keinginan anak untuk semua orang tua yaitu membahagiakan kalau di sini itu menyebutnya kalau anak itu tidak diridhoi orang tuanya itu bahaya tapi saya kuatkan lagi kalau beternak itu ada hasilnya inginnya itu seimbang bisa ngaji tapi juga bisa menghasilkan (W.IN3.16).

Tabel 4.1 Latar belakang kelurga IN

Fakta Kunci	Interpretasi
Latar belakang pendidikan orang tua pesantren	Nilai-nilai, harapan dan tradisi keluarga
Mendoroang dan mengarahkan ke pesantren	
Meminta secara khusus mempelajari kitab	
Nenek, ibu, adik sekolah di pesantren	
"*Seenggaknya itu ning omah onok siji sing alim*"	
Ayah IN mendirikan TPQ	Mendirikan TPQ di desa
TPQ berdiri sejak orangtua menikah	
Ingin mengajarkan agama di kampung	
Terdapat kegiatan diniyah	
Kakek seorang peternak sapi	Kebiasaan yang di turunkan dari generasi ke generasi
Ayah peternak kambing	
Paman dan pak de peternak kambing	
Beternak sejak kecil	Keinginan dan kegiatan yang berbeda
Mencari rumput pakan ternak	
Mengekang terkait harapan	Harapan memiliki efek mendalam
Ingin dijaadikan ahli Al Quran	
Di fokuskan bidang kitab	
Perbedaan tujuan pengasuhan	

4.2.2 Sekolah

Tradisi keluarga yang mengarah pada pendidikan di pondok pesantren membuat IN juga bersekolah dan mengenyam pendidikan di pesantren. Sejak duduk di bangku sekolah menegah pertama IN sudah berada di lingkungan sekolah pesantren, yang pada saat itu IN bersekolah di Tuban (W.RI1.7a; W.IN1.6b). IN mulai sekolah di pondok pesantran Rakyat Al Amien sejak tingkat sekolah menengah atas (W. IN1.6a). Hal ini membuat IN masih mempelajari kitab sampai sekarang (W. IN1.20a), sesuai dengan tuntutan dan harapan yang diberikan Orangtua IN agar ia dapat mempelajari dan menguasi kitab (W.IN1.12a). Namun, IN tidak terlalu menyukai pelajaran kitab ini (W.IN1.8b). Karena dari awal masuk pondok pesantren IN lebih memilih bidang memilih bidang peternakan (W. IN1.4a). **Namun tidak setiap apa yang dijalankan IN selama ini dapat dimaknai dengan baik sebagai sebuah pelajaran yang berharga.**

> Sejak SMP IN sudah mondok (W.RI1.7a). Mulai masuk pesantrean rakyat tingkat SMA mas sekarang sudah kelas 2, Saya smpnya (pesantrean) di Tuban (W.IN1.6).

Lingkungan sekolah IN cukup mewadahi berbagai minat yang dimiliki oleh para peserta didiknya dengan cara memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat masing-masing peserta didik terkhusus IN. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan yang disediakan oleh pihak sekolah untuk memperkaya pengalamannya sampai dengan menemukan suatu bidang yang sesuai dengan bakatnya. Beberapa kegiatan yang pernah di eksplor oleh IN di

antaranya adalah membesarkan dan merawat tanaman yang ada diladang (W. IN1.2b), menjadi pekerja bangunan (W. IN1.2c), dan berkesempat untuk belajar beternak di pondok (W.IN1.15a). Sehingga pada akhirnya IN diarahkan pada bidang peternakan (W. IN1.1a). **Jadi, pihak sekolah IN berfokus pada pemberian pelajaran khusus di bidang bakat serta memberikan intervensi dengan menyediakan akses ke berbagai bentuk bakat yang mereka miliki.**

> Beternak kambing Australia, Sama membesarkan tanaman di ladang terus sama bantu bantu menjadi tukang bangunan (W.IN1.2). Iya saya kaya belajar ngasih makannya jam berapa aja terus mengolah makanannya (W.IN1.15).

Hewan ternak yang terdapat dilingkungan sekolah IN sebanyak 7-10 ekor kambing (W.IN1.14a). IN mengatakan hewan yang ia ternak merupakan kambing yang berjenis Australia (W. IN1.2a). Ketika disekolah, IN beternak dimulai pada pukul 09.30 WIB, kemudian IN melanjutkan kembali untuk merawat hewan ternaknya setelah melaksanakan sholat dzuhur di Masjid (W. IN1.3a; W. IN1.3b). Hewan ternak yang ada di pondok masih terbilang muda yakni berumur 2-3 bulan, jadi belum ada produktifitas yang dihasilkan dari ternak di pondok (W.IN3.9a). **Dengan ketersedian fasilitas yang ada di sekolah, dapat membuat IN melatih keterampilannya dalam beternak, sehingga IN memperoleh pengalaman belajar secara langsung.**

> Dari orang pesantren itu juga yang memelihara di sini itu ada 7 ekor kalau nggak 10 (W.IN1.14). Belum soalnya masih umur 2 dan 3 bulan (W.IN3.9).

Sekolah IN memberikan program khusus yang bertujuan mengarahkan, mendampingi, serta memfasilitasi bakat yang dimiliki IN. Selama di sekolah IN dibimbing untuk beternak oleh seorang guru yang bernama pak anto, beliau mengajarkan bagaimana cara memandikan hewan ternak, cara membersihkan kotorannya, cara membersihkan tempat makan, tempat minum dan cara membuat makanan dari pohon jagung yang digiling yang kemudian dibungkus plastik (W. IN1.16a; W.IN3.8b). Selama di sekolah IN juga di ajari tentang bagaimana cara dalam mengolah makanan yang baik bagi ternak-ternaknya (W.IN1.15a). Tidak hanya itu IN juga belajar tentang waktu pemberian makan ternak serta porsinya karena tidak semua ternak itu memiliki porsi makan yang sama (W. IN1.16b). **Dengan adanya proses pembelajaran dan pendampingan disekolah seperti yang disebutkan diatas dapat meningkatkan motivasi untuk menekuni bidang yang bakatnya.**

> Iya ada namanya pak Anto, nanti itu diajarin ngasih makannya jam tertentu, kan nggak semua porsinya sama (W.IN1.16). Ada kak, biasanya ada pembimbinya sendiri untuk mengajari cara mandiin terus bersihin kotorannya terus bersihin bersihin tempat makan makan tempat minum membuat makanan dari pohon jagung digiling terus dibungkus plastik (W.IN3.8). Iya saya kaya belajar ngasih makannya jam berapa aja terus mengolah makanannya (W.IN1.15).

Terdapat program unggulan yang diberikan oleh sekolah dilabeli dengan nama SMA pengusaha, sehingga porsi belajar akademik lebih sedikit dan berfokus kepada pengembangan keterampilan peserta didik (W.IN1.21a). Pihak sekolah memfasilitasi

berbagai macam pengalaman kepada peserta didik. IN sangat antusias terhadap program sekolah pengusaha (W.IN1.21a). Hal ini diungkapkan oleh IN sejak SMP ia sudah pernah langsung terjun ke lapangan untuk belajar membuat kerajinan kayu (W.IN1.21c; W.IN1.22a). Produktivitas yang dihasilkan selama pengembangan keterampilan di bidang usaha IIN pernah membuat cobek, kayu pijat dan talenan (W. IN1.22b). **Dengan demikian fokus pembelajaran yang diberikan oleh sekolah lebih banyak untuk menyiapkan peserta didiknya memiliki keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan potensi dan bakat peserta didik.**

> Kalau Pelajaran yang lain saya lebih condong ke SMA pengusaha itu, langsung Kyai yang pegang biasanya ya langsung terjun ke lapangan gitu (W.IN1.21). Pernah di Selotok, itu praktek kerajinan kayu seperti cobek terus bikin kayu pijetan, telenan (W.IN1.22)

Tabel 4.2 peran sekolah dalam pengembangan bakat

Fakta Kunci	Interpretasi
Sejak SMP di sudah di pesantren	Pendidikan keluarga di pondok pesantren
Tingkat SMA di pesantren	
Mempelajari kitab	
Meberikan kesempat bereksplorasi	Sekolah mewadahi berbagai bakat siswa
Merawat tanaman	
Belajar beternak	
Terdapat 7-10 ekor kambing	Memiliki hewan ternak
kambing yang berjenis Australia	
Tenak berumur 2-3 bulan	
Dibimbing oleh seorang guru	Adanya pendampingan
Belajar memandikan ternak	
Merawat dan membersihkan kotoran	
Mengolah pakan ternak	
Waktu pemberian serta porsi makan ternak	
SMA pengusaha	Memiliki program unggulan
Antusias terhadap program sekolah pengusaha	
Membuat kerajinan kayu	
membuat cobek, kayu pijat dan talenan	

4.2.3 Teman sebaya

Dukungan yang diberikan teman sebaya dengan berbagai bentuknya memiliki dampak yang signifikan di usia remaja. IN senang beternak ketika di pondok karena dia merasa harus menjaga kesehatannya agar tidak sering sakit seperti yang dialami temannya (W.IN3.7a). IN memiliki teman yang menemani mencari pakan hewan ternaknya (W.IN3.10a). Terdapat 10 orang teman yang tergabung dalam bidang peternakan di sekolah IN (W.IN3.12a). Teman IN juga banyak mengetahui lokasi yang banyak ditumbuhi rumput untuk pakan dan mana yang boleh di ambil (W.IN3.10b). **Pada saat usia remaja umumnya mereka akan membentuk kelompok pertemanan mereka untuk dapat saling mendukung satu sama lain untuk mengembangkan bidang yang yang menjadi bakatnya.**

> Teman peternaknya ada 10, Ada dua orang bersihin kotoran, dua orang bersihin makan tempat minum, dua orang lagi ngasih makan minum terus yang lainnya cari makannya di jangka waktu seminggu terus bergilir (W.IN3.12). Ada kak, IN mengajak teman itu karena dia tau tempat yang banyak rumput di mana yang boleh di ambil dimana (W.IN3.10).

Dalam mengembangkan bakat dan mengasah keterampilan, seorang individu dapat melakukannya dengan bekerja sama dengan teman sebayanya. Di sekolah IN terdapat pembagian tugas dalam merawat hewan ternak, ada dua orang yang membersihkan kotoran, dua yang membersihkan tempat makan dan minum, serta yang lainnya mencari pakan ternak untuk jangka waktu seminggu, dan kegiatan ini akan terus dilakukan

secara bergantian (W.IN3.12b). **Dengan demikian, teman sebaya memiliki peran untuk mengawal bakat menajadi lebih baik.**

> Teman peternaknya ada 10, Ada dua orang bersihin kotoran, dua orang bersihin makan tempat minum, dua orang lagi ngasih makan minum terus yang lainnya cari makannya di jangka waktu seminggu terus bergilir (W.IN3.12).

Teman sebaya mempengaruhi pola perilaku IN karena dalam keseharinnya banyak waktu yang di habiskan bersama dengan teman sebayanya. Teman yang berada di tempat tinggal IN banyak yang yang beternak (W.IN2.22a). Diantara mereka ada yang beternak sapi dan ada juga yang kambing (W.IN2.22b) Sehingga untuk bisa diterima di suatu kelompok tersebut IN berusaha untuk berbaur dengan cara menyesuaikan aktivitas kebanyakan teman sebaya di lingkungannya. Bahkan IN pernah di ajak untuk belajar berdagang hewan ternak di pasar (W.RI2.27b). **Jadi, sangat penting bagi individu untuk tetap berada pada lingkungan yang mendukung bakatnya.**

> Banyak, mereka ternak sapi dan kambing juga sudah umum ditempat tinggal saya (W.IN2.22). Pertama ya terkendala ya kalah suara sama orang-orang besar, orang-orang tua yang masarin seolah-olah dia aja yang jualin, Kalau mulai sekarang sudah mulai PD (W.IN2.28).

Interaksi yang didapatkan dari pertemanan ada yang mengahasilkan interkasi yang posititf maupun negatif. Ejekan teman membuat IN semakin semangat dalam beternak (W.IN3.11a). Teman IN mengejek aktivitas IN dalam mencari rumput. Teman IN beranggapan

seumurannya seharusnya bermain hp dan memakai baju bagus bukan malah mencari rumput (W.IN3.11b). IN menanggapi ejekan tersebut dengan cara mengajak temannya pergi mencari rumput dan teman IN merasa kesulitan hingga terkena sabit (W.IN3.11c). **Jadi, dapat diketahui bahwa respon negatif dari teman sebaya juga dapat dijadikan untuk motivasi individu dalam meningkatkan ketrampilannya.**

> Wah itu yang membuat saya tambah semangat. Jadi mereka itu mengolok-ngolok karena aku cari rumput. "Seumuranmu kok cari rumput aku dong ini main HP bajunya bagus-bagus" saya bales kamu bisa nggak kayak aku. Ada waktu itu teman yang mengejek langsung saya ajak terjun ke mencari rumput langsung kena sabit (W.IN3.11).

Pengalaman pendidikan krekater yang ditanamkan oleh orang tua IN memberikan bekal kepada IN untuk bersosialisasi dan mengatasi gesekan yang terjadi di lingkungan pertemanan. Pendidikan diniyah yang diterima IN sewaktu kecil selain IN mempelajari ilmu tajwid mengenai bacaan-bacaan Alquran, IN juga dibekali dengan akhlak-akhlak untuk keseharian seorang anak dan seorang murid kepada yang lebih tua atau kepada teman sebayanya (W.IN3.2b). Selain itu orang tua IN juga terus memberikan motivasi kepada IN agar dapat berkumpul bersama teman-teman yang memiliki pengaruh positif terhadap kebaikan dirinya (W.IN3.15b). **Oleh karena itu teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk perilaku individu.**

> Jadi, maaf ya kak TPQ itu ada di depan rumah karena yang mendirikan ayah sendiri. Kegiatannya seperti Diniyah ngaji ilmu tajwid tentang bacaan-bacaan Alquran terus Kemudian akhlak-akhlak untuk keseharian seorang anak dan seorang murid kepada

yang lebih tua kepada temannya (W.IN3.2). Uda kak, tapi Ya kalau kata orang tua ya pelan-pelan dibiasakan kumpul sama anak-anak yang suka Alquran suka kitab Nanti kan pasti tertular (W.IN3.15)

Tabel 4.3 Peran teman dalam pengembangan bakat

Fakta Kunci	Interpretasi
Memiliki teman mencari pakan	Dukungan teman sebaya
Adanya teman dalam bidang peternakan	
Mengetahui lokasi pakan	
Membagi tugas perawatan ternak	Bekerjasama dengan teman
Membersihkan kotoran	
Membersihkan tempat makan dan minum	
Mencari pakan	
Banyak teman yang beternak	Mempengaruhi pola pikiran
Beternak sapi dan kambing	
berusaha untuk berbaur dan menyesuaikan	
Berdagang ternak di pasar	
Ejekan teman dijadikan motivasi	Interkasi yang posititf maupun negatif
Teman mengejek karena mencari rumput	
Dibekali akhlak dalam keseharian	Penanaman karakter/adab dalam bersosial
Akhalak kepada guru dan teman	
Berkumpul dengan teman yang baik	

4.2.4 Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal IN sangat mendukung untuk menekuni bidang peternakan. Hal ini dikarenakan letak geografis tempat tinggal IN banyak ditumbuhi rumput sehingga mudah untuk mencari pakan untuk ternak mereka (W.IN2.26c). Sehingga beternak juga menjadi suatu pekerjaan umum bagi masyarakat yang tinggal disekitar ditempat tinggal IN (W.IN2.22c). Selain itu dalam lingkup pertemanan IN juga memiliki teman yang beragam, dari yang mulai beternak lele, ikan koi dan ayam (W.IN1.13b). **Iklim sosial dan budaya termasuk letak geografis mendukung pengembangan bakat karena memungkinkan untuk**

mendapatkan akses belajar sesuai dengan bidang bakat yang ada di dalam dirinya.

> Belum pernah mikir mas, terus nggak ada keinginan juga, karena sekelilingnya itu memadai itu untuk beternak seperti makanannya terus tempatnya juga ada (W.IN2.26). Banyak, mereka ternak sapi dan kambing juga sudah umum ditempat tinggal saya (W.IN2.22)

Suatu hal lain yang menjadi pondasi potensi bakat IN juga didapat dari modeling masyarakat di tempat tinggalnya. Sebagaian besar orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal IN berprofesi sebagai peternak (W.IN2.22a). Menurut IN Beternak sudah menjadi pekerjaan umum ditempat tinggalnya (W.IN2.22c). Hal tersebut tidak terlepas dari mudahnya para peternak dalam mendapatkan pakan untuk hewan ternak mereka (W.IN2.26c). IN sendiri memiliki 3 sapi dan 10 ekor kambing jenis jawa dirumahnya (W. IN1.5b; W. IN1.5c). **Jadi, dengan melakukan aktivitas mengamati, mempelajari pengalaman baik dan buruk yang dialami oleh orang disekitarnya akan memunculkan perilaku baru.**

> Banyak, mereka ternak sapi dan kambing juga sudah umum ditempat tinggal saya (W.IN2.22). Iya Mas di rumah tuh punya kambing dan sapi, kalau sapi di rumah itu ada 3, terus kalau kambing itu kan ada jenis-jenisnya ada kambing Jawa kambing Australia yang di rumah itu ada kambing Jawa Ada 10 (W.IN1.5).

Kondisi tempat tinggal juga mempengaruhi IN dalam membuat keputusan untuk menentukan pilihan yang akan di tekuni. IN memiliki pola pikir bahwa beternak menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi untuk

memenuhi kebutuhan hidup (W.IN1.18b). Tampak pada kondisi perekonomian keluarga IN yang menjual hewan ternaknya apabila terdapat kebutuhan yang mendesak (W.IN1.26b). Sehingga IN berpresepsi bahwa penyangga perekonomian keluarganya adalah dengan beternak (W.IN1.26c). Dari hal tersebut memunculkan perilaku dan sikap IN untuk membantu meringankan beban keluarga di bidang ekonomi (W.IN2.10a). **Sehingga memunculkan motivasi internal yang tertanam kuat dalam diri IN untuk mengembangkan potensi di bidang yang yang menjadi bakatnya.**

> Banyak ngeluarin keringat ketika mencari pakannya terus dari nilai ekonomi juga (W.IN1.18). Saya yang paling suka itu di ternak kambing tadi itu Mas soalnya bisa jadi celengan kalau perekonomian terpojok kambing itu bisa langsung dijual, karena jalanan keuangan di rumah itu juga gitu mas (W.IN1.25).

Lingkungan di sekitar tempat tinggal anak terkadang tanpa disadari didesain sedemikian rupa oleh orang tua mengarah pada tujuan pengasuhan yang telah ditetapkan orang tua. Pada awalnya di tempat tinggal IN tidak ada pesantren, yang ada hanya TPQ (W.IN3.1a). Orang tua IN mendesain atmosfer lingkungan tempat tinggal dengan cara mendirikan TPQ di depan rumahnya. Setiap pulang dari pondok IN diminta orang tua untuk membantu mengajar di TPQ (W.IN3.5a). Waktu mengaji di TPQ adalah setiap hari dan hari liburnya hari Jumat (W.IN3.5b). **Sehingga aktivitas IN sebagian besar diarahkan dalam lingkup pendidikan agama yang kuat.**

> Kalau Pesantren agak jarang Kak adanya TPQ di sana (W.IN3.1). Iya kak biasanya disuruh ngajar juga, jadi mengajinya itu setiap hari liburnya hanya hari Jumat (W.IN3.5).

Tabel 4.4 lingkungan tempat tinggal IN

Fakta Kunci	Interpretasi
Banyak di tumbuhi rumput	Mendukung untuk beternak
Mudah mencari pakan	
Beternak menjadi pekerjaan umum	
Adanya teman yang beternak	
Banyak yang berprofesi sebagai peternak	Modelling dari masyarakat
Ternak menjadi pekerjaan umum	
Mudah mencari pakan	
Beternak menghasilkan nilai ekonomi	Kondisi tempat tinggal
Dapat menjual hewan ternak	
Ekonomi keluarga dari beternak	
Terdapat TPQ	Mengarah pada tujuan pengeasuhan
Diminta agar mangajar di TPQ	
Rutin mengaji	

4.3 Narasi Subjek RM

4.3.1 Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga RM saat ini masih ditanggung oleh kedua orang tuanya. Ayah RM bekerja sebagai kuli bangunan di pagi hari dan menjadi satpam sekolah di malam hari (W.RM2.5a). Sedangkan iu RM bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berjualan di lingkungan sekolah (W.RM2.5b). RM menyebutkan ayah dan ibu menjadi contoh dan teladan bagi RM dan juga saudaranya, terlebih karena riwayat pendidikan mereka yang lama tinggal di lingkup pesntren (W.RM2.11b). **Jadi, orang tua RM berperan penting dalam menopang ekonomi keluarganya.**

> Ayah kalau pagi itu kerja kuli kalau malam jadi satpam di sekolah, kalau ibu sebagai Ibu rumah tangga tapi sekarang sudah mulai jualan di depan sekolah ayah jadi satpam (W.RM2.5).

Di dalam keluarga RM memiliki tradisi dengan lingkup pesantren yang diwariskan oleh generasi sebelumnya pada generasi berikutnya untuk dijadikan budaya keluarga. Keluarga besar RM memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren (W.RM1.15a). Kedua orang tua RM pernah mondok selama 24 tahun (W.RM2.9d). Sehingga memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning sampai dengan sekarang (W.RM2.6a). Bahkan kakek buyut RM ada yang menjadi seorang kyai (W.RM2.2a). **Sehingga dalam hal ini generasi-generasi yang ada tanpa disadari merasa bertanggung jawab menjaga value keluarga sampai dengan generasi di bawahnya.**

> Orang tua saya itu juga atar belakangnya pesantren, Mereka itu selalu menerima anaknya itu mau jadi apa semisalnya kayak kakak saya itu mau kuliah di mana orang tua saya ngikut aja, istilahnya mendukunglah mas (W.RM1.15). Keluarga besar itu buyut saya yang jadi Kyai, di Banyuwangi buyut dari ayah (W.RM2.2).

Keyakinan dan nilai-nilai dalam keluarga RM diterjemahkan oleh orang tua ke dalam tindakan yang mendukung tujuan pengasuhannya. Kegiatan di rumah setelah makan malam, RM sering berdiskusi dengan keluarganya mengenai keagamanan seperti tauhid, akidah, fiqih dan hukum-hukum tentang suatu hal (W.RM2.9b). Orang tua akan memberikan pandangan secara agama atas topik yang sedang mereka didiskusikan (W.RM 2.9c). **Sehingga dalam hal ini sesuatu yang menjadi harapan orang tua RM dapat lebih mudah terinternalisasi dalam diri RM melalui cerminan nilai-nilai dan keyakinan berupa tindakan orang**

tua yang diamati RM dari apa yang orangtua katakan dan apa yang orangtuanya lakukan.

> Kalau ngomong sekarang langsung itu jarang, tapi setelah habis makan malam itu sering kayak diskusi Fiqih, akidah tauhid, misalnya Kakak saya itu punya satu topik pembahasan dari orang tua itu langsung nyauti kayak menanggapi terus mengaitkan dengan menurut secara agama, itu yang membuat saudara-saudara saya mempunyai sandaran jadi kalau menurut agama itu seperti ini. Jadi walaupun kakak saya itu enggak terlalu main di agama jadi masih punya pegangan. Karena memang orang tua saya itu sudah mondok selama 24 tahun (W.RM2.9).

Orang tua RM mengkomunikasikan harapan mereka terhadap anaknya secara jelas, sehingga dapat dipahami RM sebagai sesuatu yang harus dicapai dan diusahakan. Orang tua RM menyampaikan keinginannya agar salah satu anaknya bisa mempelajari, memahami dan menguasi kitab (W.RM2.16b). Kemudian RM mengusahakan apa yang menajadi keinginan orangtuanya dengan memutuskan mengikuti kakaknya untuk merantau di Malang dan masuk ke salah satu pesantren yakni pesantren Rakyat Al Amien (W.RM1.9a). Orang tua RM dengan senang hati menerima keputusan dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya (W.RM1.15b; W.RM1.15c). **Jadi, disamping harapan dan ekspektasi keluarga terhadap RM juga disertai dengan adanya dukungan dari keluarga secara positif.**

> Iya ada, orang tua itu memberi motivasi Salah satu anaknya itu maunya ada yang terjun di kitab, makanya yang lain itu ada yang masih kerja ada yang masuk sekolah sehat yang lanjutin lah (W.RM2.16).

Pola dukungan dan harapan yang didapatkan RM dari orang tua bersifat fleksibel dan permisif, namun tetap merangsang pertumbuhan bakat yang diharapkan oleh orang tua RM. Ketika mondok orang tua RM menekuni di bidang kitab sehingga RM termotivasi untuk mengikuti jejak orang tuanya (W.RM3.8c). Orangtua RM memberikan dukungan dan respon yang positif terhadap bidang kitab yang saat ini sedang digeluti oleh RM (W.RM3.8b)**.** Meskipun demikian, orangtua RM mengarahakan RM agar sewajarnya saja dalam menjalankan harapan orangtuanya (W.RM3.14b).

> Suka banget ya karena terbiasa dan juga karena dukungan dari orang tua ya karena tadi itu, dulu orang tua pernah mondok gitu jadi ya saya daripada setengah-setengah saya maksimalin aja di bidang kitab supaya salah satu anaknya ada yang fokus di kitab (W.RM3.8).

Tabel 4.5 lingkungan keluarga RM

Fakta Kunci	Interpretasi
Ayah bekerja sebagai kuli dan satpam	Ekonomi keluarga di tunggung orang tua
Ibu berjualan di lingkungan sekolah	
Keluarga besar sekolah di pesantren	Pendidikan keluarga di pesantren
Kedua orang tua modong selama 24 tahun	
Mampu membaca kitab Kakek seorang kyai	
Diskusi keagamaan	Tindakan yang mendukung
Memberikan pandangan secara agam	
Menginginkan salah satu anaknya mampu menguasi kitab	Komunikasi harapan orang tua
Mengusahakan keinginan orang tua	
Masuk pesantren Rakyat Al Amien	
Menerima keputusan dan mendukung anak	
Termotivasi mengikuti jejak orang tuanya	Dukungan bersifat fleksibel dan permisif
Mendukung dan merespon dengn positif	
Tidak menekan anaknya	

4.3.2 Sekolah

Lingkungan sekolah RM memiliki pola aktivitas yang mendukung pada bidang bakat RM. Ketika di pondok RM memeiliki rutinitas yang telah terjadwal yakni mengaji mulai dari subuh sampai dzuhur (W.RM1.2a). Selesai sholat dzuhur RM bersekolah (W.RM1.2b). Setalah itu RM melanjutkan ngaji lagi sampai jam 12 malam (W.RM1.3a). **Dalam kegiatan harian yang ada di Sekolah RM telah terbentuk pola aktivitas yang secara intens dan berkelanjutan dilakukan RM dalam kesehariannya.**

> Mulai habis subuh sampai dhuhur istirahat sebentar kemudian lanjut sekolah (W.RM1.2). Iya ngaji terus sampai jam 12 malam (W.RM1.3).

Program sekolah dalam mengidentifikasi bakat siswanya dimulai dari eksplorasi diri dengan beragam aktivitas yang disediakan di pondok. Pada awal masuk lingkungan sekkolah ini RM mengeksplorasi berbagai kegiatan yang disediakan oleh sekolah sehingga RM pernah menjadi kuli bangunan, tukang masak, mengaji kitab dan ngarit selama di pondok (W.RM2.13a). Setelah berbagai kegiatan dieksplorasi, RM memusatkan minatnya di bidang mengaji kitab (W.RM1.12a). Pihak sekolah RM memberikan respon positif terhadap minatnya dan memfasilitasi dengan mengkhususkan RM pada bidang mengaji kitab (W.RM1.1a). Karena ada pelajaran ngaji kitab RM menjadi senang belajar kitab (W.RM1.11b). Selama di pondok RM mempelajari kitab mulai dari nol (W.RM2.7b). **Pengarahan**

yang tepat dan pengidentifikasian bakat oleh pihak sekolah RM dapat menghasilkan sebuah produktivitas yang optimal.

> Kalau dulu kan masih milih, kalau mau kerja itu ya Masih jadi kuli di hari pertama tapi selama 3 tahun ini sudah merasakan semua misalkan sudah pernah merasakan jadi orang yang tukang masak, jadi ikut ngarit jadi ya sudah pernah ngikutin (W.RM2.13). Nggak karena dulu belum ada komputer jadi belum terpuaskan lah mas, Kemudian karena ada ngaji ini saya juga senang, karena mungkin bakat saya itu di sini sampai ada hasilnya dan ada perkembangannya saya bisa sampai ke Kabupaten saya merasa senang sih (W.RM1.11).

Support system **yang diberikan sekolah terhadap potensi yang dimiliki RM membuat kemampuan membaca kitab RM mengalami peningkatan sejak setahun terakhir (W.RM2.14b).** Awal ke pondok RM belum bisa apa-apa dalam bidang kitab (W.RM2.17a). Namnu, RM menyebutkan dengan adanya program takhasus yang diberikan oleh sekolah membuat kemampuannya meningkat (W.RM2.15a). Sebelum ada program takhasus ini RM hanya mengaji kitab secara reguler (W.RM2.15b). RM sudah menjalani program takhasus selama 1 tahun, dan mempelajari nahwu selama 1 bulan (W.RM2.18a; W.RM2.18b). Ketika RM tidak mempunyai kitab yang dibutuhkan selama proses pembelajaran, ustadz /guru RM langsung meminjamkan dan memantau perkembangannya (W.RM2.17f). **Dengan adanya sumber daya dan akses belajar yang memadai dapat meningkatkan efikasi diri RM dalam mengembangkan bakatnya dan mencapai hasil yang maksimal.**

> Selama 2 tahun terakhir itu biasa-biasa aja misalkan kayak ngaji-ngaji biasa baru ada lonjakan yang tinggi itu semenjak 1 tahun terakhir ini (W.RM2.14). Karena adanya program takhasus, jadi benar-benar bertanggung jawab sehingga ketika belajar itu

> benar-benar bisa memahami, kalau ngaji sebelumnya itu ya ngaji biasa aja (W.RM2.15).

Perilaku yang diulang-ulang akan menghasilkan suatu pembiasaan sehingga menumbuhkan minat di bidang tersebut. Saat ini RM menyukai bidang kitab karena sudah terbiasa mempelajarinya (W.RM3.8a). Pada awalnya RM berniat mondok hanya 3 tahun, namun karena diakhir sekolah ada bimbelan**,** RM menjadi lebih ber semangat dalam mempelajari dan mendalami bidang kitab (W.RM3.14c; W.RM3.14d; W.RM3.14e)**.** Hal ini kemudian membuat RM merasa senang belajar kitab karena sudah nyaman dalam mempelajarinya (W.RM3.14f). **Pembiasaan ini membantu mengoptimalkan efektivitas balajar serta pengembangan bakat RM.**

> Suka banget ya karena terbiasa dan juga karena dukungan dari orang tua ya karena tadi itu, dulu orang tua pernah mondok gitu jadi ya saya daripada setengah-setengah saya maksimalin aja di bidang kitab supaya salah satu anaknya ada yang fokus di kitab (W.RM3.8). Terus pas tahun terakhir itu ada kayak bimbelan gitu, sehingga jadi semangat belajarnya karena kalau sudah bisa itu jadi enak dari rasanya (W.RM3.14).

Hal yang mempengaruhi berkembangnya bakat individu adalah kualitas motivasi yang diperoleh. Salah satu program yang dimiliki sekolah RM adalah bimbel (W.RM3.15a). Dengan keikutsertaan RM dalam program ini membuat seluruh orang dipesantren mengetahui bwah RM menyukai dan fokus di bidang kitab (W.RM3.15b). RM juga menyebutkan sekolah selalu mensupport dirinya (W.RM3.15c), yang paling mengena di hati RM adalah motivasi dan semangat yang diberikan oleh kyai

(W.RM3.15d). **Motivasi yang didapatkan oleh RM di lingkungan sekolahnya diperoleh dari Kyai yang dianggapnya lebih kompeten dan potensial untuk dimodelkan.**

> Ya pertama bimbel itu kemudian terus-menerus sehingga seluruh orang di pesantren tahu kalau saya itu sukanya di bidang kitab, akhirnya disupport terus kalau di pesantren itu yang paling mengenai itu tentang motivasi ya dari kyainya jadi disemangatin (W.RM3.15).

Program terstruktur yang diberikan oleh sekolah untuk mengarahkan RM pada bidang yang menjadi bakatnya diantaranya adalah program takhassus. Program sekolah yang paling membekas pada diri RM adalah program takhassus (W.RM3.16a). Program takhassus ini ditempuh selama 1 bulan penuh (W.RM3.17a). Program takhassus dimulai seusai sholat subuh dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 malam (W.RM3.17b). Jam istirahat pada program ini hanyalah ketika waktu sholat dan makan (W.RM3.17c). Terdapat 15 anak yang tergabung dalam program takhassus, yakni7 laki laki 8 perempuan (W.RM3.18a; W.RM3.18b). **Jadi, pemilihan program yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik sangat penting untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.**

> Yang paling membekas itu program takhassus (W.RM3.16). Jadi selama 1 bulan itu mulai habis subuh jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 malam. berhentinya cuma salat makan (W.RM3.17).

Di samping program sekolah, terdapat juga upaya untuk mengawal pengembangan bakat tiap santrinya. Selama program takhasus RM tidak diperbolehkan untuk banyak berbicara dan berkomunikasi dengan

teman-teman selain yang ada di program takhasus (W.RM3.21a). Pelarangan berkomunikasi dengan teman bertujuan agar cepat dalam menguasai kitab (W.RM3.22a). Selama program takhassus ini, segala hal yang dapat membuat tidak maksimalnya pembelajaran dilarang oleh pihak sekolah (W.RM3.22b), seperti halnya bercanda yang terlalu sering juga dilarang karena dapat membuat hafalan menjadi lemah (W.RM3.22c). Setiap hari terdapat evaluasi yang diberikan kepada pserta didik yang tergabung dalam program ini (W.RM3.23a), mereka selalu diingatkan agar tidak pernah bercanda secara berlebihan (W.RM3.23b). **Dengan demikian, sekolah memberikan pengawalan dan pembatasan tertentu dalam menunjang perkembangan bakat santri sehingga memberikan pengaruh yang sangat signifikan.**

> Hambatannya ya selama program takhasus itu kami tidak diperbolehkan untuk banyak berbicara dan berkomunikasi dengan teman-teman selain yang ada di program takhasus tersebut, jadi teman-teman yang awalnya saya akrab dengan mereka kemudian ketika masuk di program takasus itu menjadi berubah jadi agak kurang akrab sampai musuhan juga (W.RM3.21). Setiap hari pasti ditanyain sama ustadnya, terus dikasih tahu jangan pernah guyon sama anak-anak yang kurang semangat (W.RM3.23).

Tabel 4.6 aktivitas yang mendukung perkembangan bakat RM

Fakta Kunci	Interpretasi
Rutinitas yang terjadwal	
Mengaji mulai subuh sampai dzuhur	Pola aktivitas yang mendukung
Sekolah setelah dzuhur	
Mengaji sampai jam 12 malam	
mengeksplorasi berbagai kegiatan yang disediakan oleh sekolah	
Menjadi kuli bangunan, tukang masak, mengaji kitab dan ngarit	Mengidentifikasi bakat oleh pihak sekolah
Memusatkan bakat di bidang kitab	
Respon potitif dari pihak sekolah terhadap bakat	
Mengkhususkan di bidang kitab	

Mempelajari kitab dari nol	
Meningkatnya kemampuan	Adanya s*upport system*
Adanya program takhasus	
Menjalani program takhassus selama 1 tahun	
Mempelajari nahwu selama 1 bulan	
Guru meminjamkan jitab	
Menyukai bidang kitab karena sudah terbiasa	Perilaku yang di ulang-ulang
Karena ada bimbel menjadi bersemangat	
Sudah nyaman dalam mempelajari kitab	
Karena ikut bimbel warga sekolah mengetahui fukusnya di bidang kitab	Kualitas motivasi yang diperoleh
Sekolah selalu mensupport	
Motivasi dan semangat diberikan oleh kyai	
Program takhassus membekas didalam diri	Program terstruktur
Ditempuh selama 1 bulan penuh	
Dimulai dari jam 07.00 pagi - jam 12.00 malam	
Istirhat ketika makan siang dan sholat	
Terdapat 15 anakyang tergabung program takhassus	
Dilarang banyak berbicara dan berkomunikasi dengan teman	Upaya pengawalan bakat siswa
Dilarang bercanda berlebihan	
Adanya evaluasisetiap hari	

4.3.3 Teman sebaya

Pada kasus RM pengaruh teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan bagi dirinya hal ini tampak pada perilaku RM ketika dirumah. Teman sebaya di sekitar tempat tinggal RM adalah anak warnetan (W.RM3.13b). Teman sebaya RM yang berada di sekitar tempat tinggal RM tidak banyak yang mengenyam pendidikan di pondok (W.RM3.13a). Sehingga ketika dirumah RM senang bermain game di warnet seperti anak-anak yang ada disekitarnya (W.RM3.9b). **Jadi, secara tidak langsung perilaku yang muncul RM adalah karena adanya pergaulan dengan teman sebaya ketika di rumah.**

> Nggak ada temen-temen warnet warnetan semua itu (W.RM3.13). Enggak pernah ada Mbak jadi saya di rumah itu senangnya main warnet seperti anak-anak pada umumnya jadi saya nggak pernah belajar kitab kuning gitu (W.RM3.9).

Dalam hal pendidikan RM memiliki kesamaan dengan teman yang ada disekitarnya. Di lingkup pertemanan RM berteman dengan berbagai macam teman yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda ada yang bersekolah di sekolah negeri ada juga yang sekolah di lingkup pendidikan pesantren, RM mengatakan bahwa dirinya memiliki sekitar 23 orang teman dan 3 diantara mereka melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren (W.RM3.11a), mereka yang mondok adalah teman SD RM (W.RM3.1a). **Jadi, RM memiliki pertemanan yang latar belakang pendidikannya adalah pesantren seperti dirinya.**

> Ada tiga lah Mbak dari 23 anak (W.RM3.11). Iya teman SD (W.RM3.12).

Lingkungan pertemanan RM memberikan pengaruh positif dalam hal mengembangkan bakatnya sebagai media untuk berbagi informasi yang lebih luas. Pada awalanya RM iri melihat teman-teman yang bisa dan mampu membaca kitab dengan baik, kemudian muncul keinginan RM untuk meminta dijarkan kitab oleh kakak tingkatnya (W.RM 2.17c, W.RM2.17e). RM menikmati proses belajar bersama kakak tingkat, dan semakin menumbuhkan ketertarikan RM dalam bidang ini. Melihat antusiasnya kakak tingkat RM mengarahkan pada program takhasus yang tersedia di pondok agar dapat lebih terfasilitasi dengan baik. **Dalam**

pengembangan bakat RM terdapat peran teman sebaya yang mendasari RM untuk menekuni bidang yang ditekuninya (kitab).

> Dari semua ilmu itu yang penting cermat teliti jadi gampang tanggap saya pertama kali ke sini itu belum bisa apa-apa satu sampai tiga hari itu sudah harus hafalan anak normal itu ya nangis jadi iri liat teman-teman aku kok udah bisa kemudian akhirnya mandek karena nggak kuat terus kemudian ada ngaji umumnya jadi setiap ada mas-mas yang dulu sudah senior itu saya selalu diajarin belum punya kitab jadi sama Ustaz saya itu dipantau terus bahkan sampai dikasih kan kitab karena memang belum bisa (W.RM2.17).

Teman sebaya RM mengakui kemampuan yang dimilikinya dalam bidang kitab, mereka juga memberikan apresiasi kepada RM. Tingkat pemahaman RM dan teman-temannya jauh berbeda di bidang kitab (W. RM 2.19a). Teman-teman RM membutuhkan waktu yang lebih lama daripada RM untuk mempelajari nahwu (W.RM2.19b). RM merasa senang karena mampu berkembang di bidang kitab dan temannya mengapresiasi dirinya dikarenakan memenangkan lomba kitab hinga ditingkat kabupaten (W.RM1.11c). **Dengan demikian teman sebaya juga memiliki fungsi sebagai tempat pengakuan yang dibutuhkan oleh remaja.**

> Sama waktunya itu cuma 1 bulan tapi untuk tingkat pemahaman nya kan berbeda-beda butuh waktu, nah saya itu selama 1 bulan sudah bisa, istilahnya saya juga getun kok nggak dari dulu itu ada program takhasus (W.RM2.19). Kemudian karena ada ngaji ini saya juga senang, karena mungkin bakat saya itu di sini sampai ada hasilnya dan ada perkembangannya saya bisa sampai ke Kabupaten saya merasa senang sih (W.RM1.11).

Fungsi teman sebaya dalam hal ini adalah saling bertukar informasi, berdiskusi dan memotivasi. RM belajar dan diskusi bersama dengan teman-teman yang tergabung didalam program takhassus

(W.RM3.20a), karena didalam program takhassus ini terdapat forum musyawarah yang membahas kitab secara mendetail sehingga RM semakin tertarik untuk mempelajarinya (W.RM3.20b; W.RM3.20c). Akan tetapi RM merasa dirinya kurang cerdas dalam bersosialisai (W.RM3.19a)**.** RM merasa malu untuk berkumpul dengan teman-temannya, sehingga kesempatan untuk belajar bersama teman hanya ketika disuruh oleh gurunya saja (W.RM3.19b; W.RM3.19c). **Dengan adanya diskusi secara bersama**, **pembelajaran serta pengetahuan tentang bakat tersebut dapat dibangun dan dikonstruksikan melalui interaksi sosial yaitu teman sebaya, yang dapat membuat individu itu merasa berkompeten dan berharga karena dukungan sosial dari teman-temannya.**

> Pernah jadi di dalam program takhassus itu ada forum musyawarah dan itu sangat detail sekali di dalam musyawarah itu sehingga saya tertarik dan seperti masalah dibahas (W.RM3.20). Jadi laki-laki itu masih kurang bisa gitu lah ya apalagi saya itu kurang cerdas di dalam bersosial jadi ketika teman-teman makan semua saya sendiri karena malu dan diam-diaman sama teman-teman itu kalau mau belajar itu ya ketika disuruh aja (W.RM3.19).

Tabel 4.7 lingkungan teman sebaya RM

Fakta Kunci	Interpretasi
Teman adalah anak warnetan	Pengaruh teman sebaya
Tidak banyak yang sekolah di pondok	
Ikut bermain game seperti teman	
Teman memiliki latar belkang pendidikan yang berbeda	Kesamaan dengan teman
Adanya teman yang mondok	
Iri melihat teman yang mampu menguasi kitab	Pengaruh postif kepada diri
Muncul keinginan belajar kitab	
Menikmati setiap proses pembelajaran	
Pemahaman jauh lebih baik dari pada teman	Pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki
Membutuhkan waktu yang sedikit dari pada teman	
Senang karena kemampuan berkembang dengan baik	
Di apresiasi karena menang lomba	
Belajar dan diskusi bersama dengan teman	

Terdapat forum musyawarah	Bertukar informasi, berdiskusi dan memotivasi

4.3.4 Tempat tinggal

Kondisi geografis di tempat tinggal RM sangat memungkinkan dan mendukung untuk ditanami berbgai macam jenis tanaman. Hal ini dapat dilihat dari profesi masyarakat disana adalah sebagai petani (W.RM3.1a). Masyarakat disana hidup dengan menanam berbagai macam buah-buahan dan lain sebagainya yang kemudian dapat mereka jual di pasar untuk menopang prekonomiannya (W.RM3.2a). **Jadi, sumber mata pencaharian masyarakat didapat dengan menjual hasil pertanian mereka.**

> Kebanyakan jadi petani kak (W.RM3.1). Buah-buahan dan lain sebagainya (W.RM3.2).

Mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam menjadikan lingkungan tempat tinggal RM banyak didirikan fasilitas pendidikan (pesantren). Terdapat sekitar 10 pesantren yang tersebar di sekitar tempat tinggal RM (W.RM3.4). Pembelajaran di pestanren tersebut sama seperti pesantren modern pada umumnya (W.RM3.5a). Terdapat pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris dan pelajaran-pelajaran keagamaan (W.RM3.5b). **Sehingga lingkungan tempat tinggal RM didominasi oleh masyarakat yang kental akan agama.**

> Banyak ada sekitar 10-an pesantren (W.RM3.4). Ya seperti pesantren modern pada umumnya ada belajar bahasa Arab bahasa Inggris (W.RM3.5).

Pengamatan individu yang dilakukan terhadap lingkungan hidupnya bersifat kompleks sepanjang kehidupannya. Kebiasaan masyarakat setiap hari selasa setelah maghrib adalah mengadakan pengajian rutinan (W.RM3.3a). Namun RM tidak pernah mengikut kegiatan tersebut, karena RM lebih suka di rumah (W.RM3.3b), selain pengajian terdapat diba'an rutinan di kampungnya (W.RM3.3c). **Sampai pada akhirnya RM menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan lingkungannya.**

> Pengajian setiap hari setelah selesai magrib, tapi saya tidak pernah ikut kegiatan tersebut, karena saya lebih suka di rumah. Selain itu juga ada diba'an rutinan di kampung (W.RM3.3).

Penguatan yang diberikan orangtua RM adalah lebih mengedepankan afirmasi secara verbal daripada fasilitas yang berupa fisik. Ketika dirumah RM tidak difasilitasi kitab yang dapat mendukung bakat dirinya oleh orangtuanya (W.RM3.9a). RM juga mengatakan sebelum mondok RM tidak pernah belajar kitab kuning selama dirumah (W.RM3.9c). Namun setelah mondok, ketika di rumah RM belajar apa yang telah disampaikan oleh ustadznya (W.RM3.24a), RM juga menjaga hafalan saat dirumah (W.RM3.24b). **Dengan demikian, segala bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan sangat berpengaruh terhadap RM.**

> Enggak pernah ada Mbak jadi saya di rumah itu senangnya main warnet seperti anak-anak pada umumnya jadi saya nggak pernah belajar kitab kuning gitu (W.RM3.9). Kalau di rumah sempat sih belajar apa yang sudah di sampaikan ustadz dan menjaga hafalan (W.RM3.24).

Di sekitar lingkungan tempat tinggal RM juga terdapat keluarga besarnya yang tinggal berdekatan dengan rumah RM (W.RM2.3d) diantaranya ada sepupu yang ketika berkumpul mereka membicarakan tentang pengalaman belajar di pondok dan tidak jarang mereka juga mendiskusikan perihal agama (W.RM2.4). RM juga memiliki seorang kakek yang menjadi kyai (W.RM2.2a) hal ini kemudian menjadikan RM termotivasi untuk bisa menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan tentang keagamaan agar bisa menjadi seorang kyai juga seperti kakeknya (W.RM2.3a). **Dengan demikian RM memiliki wadah untuk berdiskusi dan membincangkan tentang ilmu-ilmu yang RM dapatkan selama di pondok.**

> Ya memang apa ya Mbah saya itu termasuk orang yang paling kaya di didesa (W.RM2.3). Keluarga besar itu buyut saya yang jadi Kyai, di Banyuwangi buyut dari ayah (W.RM2.2). Iya itu salah satunya, ada sepupu sih biasanya juga diskusi agama sama dia (W.RM2.4).

Tabel 4.8 Geografis dan kegiatan di tempat tinggal RM

Fakta Kunci	Interpretasi
Mendukung untuk bertani	Kondisi geografis
Pekerjaan masyarakat sebagai petani	
Menanam buah-buahan dan sayuran	
Terdapat sekitar 10 pesantren	Adanya pondok pesantren
Pelajaran agama, bahasa arab dan inggris	
Masyarakat mengadakan pengajian rutinan	Pengamatan individu terhadap lingkungan
Adanya diba'an rutinan	
Perilaku yang tepat	
Dirumah tidak difasilitasi kitab	Penguatan secara verbal
Tidak pernah belajar kitab di rumah	
Setelah mondok berlajar di rumah	
Menjaga hafalan saat dirumah	
Berkumpul dan berdiskusi	Rumah keluarga yang berdekatan
mendiskusikan perihal agama	

4.4 Narasi Subjek SV

4.4.1 Keluarga

Kedua orang tua SV dalam mengarahkan dan memilih pendidikan untuk kedua anaknya memiliki kesamaan tujuan. SV merupakan ada kedua dari dua bersaudara SV memiliki satu saudara perempuan, riwayat pendidikan yang ditempuh oleh kakaknya mulai dari SD, SMP adalah berada dalam lingkup pendidikan formal (negeri), sedangkam ketika SMA berada pada lingkup pendidikan pesantren (W.SV2.1a). Riwayat pendidikan tersebut juga sama dengan yang di tempuh oleh SV, mulai dari TK sampai SMP SV selalu bersekolah di lingkup pendidikan formal (negeri) (W.SV1.1b). **Hal ini menunjukkan kedua orang tua SV sudah sepakan dengan pendidikan yang akan diberikan kepada anaknya.**

> Sama si SD SMP nya sekolah formal, baru SMA-nya mondok. Setelah SMA itu kakak kuliah di Unisma cuma berhenti di tengah jalan karena menikah waktu aku kelas 5 SD Kakak kelahiran tahun 93 (W.SV2.1). Iya itu dari TK sampai SMP itu selalu Negeri ya paling cuma di TPQ (W.SV1.1).

Dalam menentukan tujuan pengasuhan kedua orang tua SV belum memiliki kesepakatan yang sama dalam mengarahkan SV untuk menekuni suatu bidang tertentu. Keinginannya ayah dan ibu SV berbeda, Ayahnya ingin SV mondok sedangkan ibunya SV menginginkan dirinya sekolah formal saja (W.SV1.1e). Ayah SV sangat menekankan dirinya harus melanjutkan pendidikan di lingkup pesantren (W.SV2.3b), meskipun ayah SV tidak memiliki riwayat pendidikan pesantren (W.SV2.4a). Dalam hal ini peran ayah dalam pengambilan keputusan di dalam keluarganya lebih signifikan. **Sehingga walaupun adanya perbedaan tujuan pengasuhan antara ayah, ibu dan SV, pilihan utama tetap berdasarkan keputusan ayah.**

> Ayah sama ibu itu beda keinginannya Mbak, Ayah Pengennya aku mondok kalau ibu pengennya ya sekolah formal aja. sampai Ibu itu bilang "*lek gak kerasan ngomongo nang aku gak usah ngomong Ayah*." tapi kalau mau bilang ke orang tua nggak kerasan itu kayak gak tega Mbak Dijalani aja (W.SV1.1). Sempat waktu SMP disuruh mondok cuman aku belum mau, Terus kata ayah ya udah pokoknya SMA harus sudah mondok. Jadi aku ya Ya udah gitu mondok aja lah SMA nya, Tapi aku juga ada keinginan ke sekolah SMA Negeri (W.SV2.3).

Latar belakang pendidikan anggota keluarga SV membentuk pola pikir dan sudut pandang SV terhadap pendidikan formal. Pada saat ini pekerjaan ayahnya adalah sebagai sorang petani yakni bersawah (W.SV2.5b), dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga (W.SV2.5a). Kakak perempuan SV juga berhenti kuliah dikarenakan menikah (W.SV2.1b). Dalam dirinya mulai terbentuk pikiran bahwa lebih baik bersekolah dipondak karena ia tidak perlu menguasi semua pelajaran (W.SV1.1g), seperti halnya sekolah formal yang harus menguasai pelajaran (W.SV1.1h). Selain itu SV memiliki pandangan/persepsi terhadap pendidikan formal sebagai sesuatu yang tidak terlalu *urgent* (W.SV2.11e). **Dengan demikian pengalaman akademik setiap anggota keluarga memiliki *impact* atau dampak terhadap pola pikir dan keyakinan yang dianut secara verbal dan tindakan yang mempengaruhi SV dalam menentukan pilihan.**

> Kalau ibu sih ibu rumah tangga, kalau Ayah biasanya ke sawah. rumah saya di wajak (W.SV2.5). Setelah SMA itu kakak kuliah di Unisma cuma berhenti di tengah jalan karena menikah waktu aku kelas 5 SD Kakak kelahiran tahun 93 (W.SV2.1).

Kontribusi keluarga sebagai *support system* yang posisinya paling dekat terhadap individu memiliki dampak yang begitu signifikan dalam pengembangan bakat. SV meragukan apakah orang tua SV mengetahui hobi membacanya yang tampak pada aktivitas SV selama di rumah sebelum mondok, namun tidak ada respon positif yang diberikan oleh orang tuanya (W.SV2.9b). Seringkali SV meminjam buku dari perpustakaan

sekolah karena di rumah SV tidak memiliki banyak buku untuk bisa menyalurkan hobi membacanya (W.SV2.7a). **Oleh karena itu modal potensi yang dimiliki SV tidak optimal untuk dikembangkan menjadi suatu bakat tertentu karena tidak adanya respon yang positif dari keluarganya.**

> Biasanya aku itu bacaannya di tempat yang sepi sepi jadi kadang nggak ada yang tahu kalau aku lagi baca kayak di kamar gitu. orang tua juga nggak ada nanggapi sih Tentang kesukaan aku ini tapi kayaknya tahu sih mereka (W.SV2.9). nggak tahu sih Mbak kayak gimana Soalnya di rumah juga nggak banyak buku, suka baca itu saja dari kelas 2 SD. suka cerita fiksi jadi bisa ngebayangin alur ceritanya. kalau dulu baca ada legenda karena pengen tahu sejarahnya Indonesia aja sih (W.SV2.7).

Keterlibatan yang minim dari orang tua dalam membersamai SV untuk mengembangkan potensinya tampak dari kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan. Sampai dengan saat ini orang tua SV belum memiliki rasa ingin tahu dengan bertanya tentang bakat SV ataupun kesulitan yang sedang dialami. SV hanya berprasangka positif terhadap orang tuanya dengan menganggap bahwa orang tuanya mengetahui kesenangannya dalam menulis (W.SV3.30a), hal tersebut didasarkan karena setiap kali ada *event* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah selalu terlampir berita yang bertanda SV sebagai penulis berita (W.SV3.30b). Melihat pola interaksi yang demikian SV tidak terlalu mengharapkan pujian dari orangtua (W.SV3.31a)**. Dengan demikian, komunikasi yang terbatas antara SV dan orang tua berdampak pada kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengenali SV sebagai anaknya.**

> Kalau aku sih nggak pernah bilang tapi kayaknya ibu tau karena tulisanku selalu di pos (W.SV3.30). Nggak terlalu berharap banget sih kalau di puji (W.SV3.31).

Tabel 4.9 Latar Belakang dan tujuan pengasuha keluar SV

Fakta Kunci	Interpretasi
Mulai SD sampai SMP sekolah formal Tingkat SMA sekolah di pesantren	Kesamaan tujuan pendidikan anak

Ayah mengngikannya mondok	Adanya perbedaan tujuan pengasuhan
Ayah menekankan harus mondok	
Ibu mengngikannyasekolah formal	
Ayah adalah sebagai sorang petani	Latar belakang pendidikan keluarga
Ibunya seorang ibu rumah tangga	
Kakak perempuan berhenti kuliah	
Terbentuk pola pikir tidak perlu menguasi pelajaran	
Meragukan orang tua apakah mengetahui hobinya	Kontribusi keluarga
Tidak ada respon positif dari kelurga	
Dirumah tidak memiliki banyak	
Tidak pernah bertanya	Kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan
Berprasangka positif terhadap orang tua	
Tidak mengharapkan pujian dari prang tua	

4.4.2 Sekolah

Lingkungan sekolah SV memiliki program yakni memfasilitasi pengalaman belajar untuk mengembangkan bakat masing-masing siswanya. Ketika di Pesantren SV pernah mengikuti pelatihan kepenulisan bersama Pak Ainun Naim dan Pak mahpur (W.SV1.3c). SV selalu menulis setiap ada *event* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah (W.SV2.13d). Biasanya sebelum nulis SV membaca-baca tulisan Pak Chandra untuk dijadikan referensi tulisannya (W.SV2.13e). Selain menulis SV juga diberi amanah untuk ngajar anak-anak tingkat SD, sebagai guru ngaji dan sebagai guru diniyah (W.SV2.14c). **Dengan adanya pengalaman tersebut membuat SV memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung bakatnya.**

> Oh, iya Mbak aku emang dari kecil itu udah suka baca suka legenda legenda cerita fiksi, non fiksi, Jadi sekarang kayak lihat judul aja udah hafal udah pernah baca. waktu SMA pernah pelatihan sama Pak Ainun Naim dan Pak mahpur (W.SV1.3). senang sih, awalnya dulu disuruh nulis cuma nggak di taruh di website Tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media, nah awalnya nya Setelah kunjungan itu disuruh nulis Entah ya waktu itu kok nggak ada yang mau gitu. Jadi sebenarnya disuruh yang nulis itu beberapa anak terus diseleksi tapi ya enggak ada yang mau, Akhirnya Setelah dari itu aku disuruh nulis terus setiap ada event. Biasanya sebelum nulis itu aku baca-baca tulisan Pak Chandra untuk referensi gitu (W.SV2.13).

Pihak sekolah SV sudah mulai mendeteksi adanya keahlian dirinya dalam bidang kepenulisan. Pertama sekali SV diminta untuk menulis tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media (W.SV2.13b). Dalam hal ini SV juga merasa senang dapat menulis di website pondok (W.SV2.13a). **Sehingga guru memiliki peranan yang *urgent* sebagai fasilitator dan harus dapat mengidentifikasi potensi bakat siswa serta merangsang pengembangan bakat untuk diarahkan menuju ahli dan terampil dalam bidang bakatnya.**

> Awalnya dulu disuruh nulis cuma nggak di taruh di website Tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media, nah awalnya nya Setelah kunjungan itu disuruh nulis entah ya waktu itu kok nggak ada yang mau gitu (W.SV2.13).

Dalam pengembangan bakat SV sekolah memiliki kontribusi dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi SV dalam mengembangkan bakatnya. Ketika di sekolah SV meminjam buku dari perpustakaan untuk di baca dan dipelajari (W.SV2.8f). Namun karena keterbatasan koleksi buku novel yang sediakan oleh pihak sekolah, saat ini SV sudah jarang membaca novel, hanya buku pelajaran sama kitab (W.SV2.12c; W.SV3.13a). Saat ini SV lebih menyukai membaca buku secara online (W.SV3.14a). Untuk mendukung kegemarannya tersebut SV membeli paketan atau kuota internet untuk mengakses e-book (W.SV3.15a). Keterbatasan ini kemudian membuat terjadinya pengalihan aktivitas ketika disekolah yakni dengan membantu di koperasi, bantu memasak dan membantu di pesantren anak (W.SV2.12i). **Jadi, dengan keterbatasan fasilitas sekolah yang diberikan kepada peserta didik serta adanya aktivitas yang beragam di pesantren membuat SV terdistrak untuk mengembangkan bakatnya.**

> Tapi kalau untuk baca pasti setiap hari itu ada waktunya, biasanya satu novel itu habis dua sampai tiga hari aku pinjam dari perpustakaan sekolah. genre yang aku suka sih biasanya lebih ke Fantasi, aku itu suka bukunya Tere Liye yang judulnya Bulan (W.SV2.8). Terus kalau di sini juga lebih cepat bosan sih, kan fokus aktivitasnya Kan ngaji ya jadi bacanya lebih ke baca kitab.

> Aku merasa sih sekarang itu baca lebih gampang bosen mungkin karena capek ya, terus juga aku sebenarnya lebih suka baca fiksi (W.SV2.12).

Guru di lingkungan sekolah SV mengidentifikasi potensi bakat dan merangsang pengembangan bakat dengan mendukung bidang bakatnya dan menanamkan keyakinan positif dan memasang harapan yang tinggi dari SV. Ketika disekolah SV dibimbing dan diberi motivasi oleh gurunya (W.SV3.16a). Untuk meningkatkan kemampuannya di bidang kepenulisan SV sering diikutkan pelatihan-pelatihan oleh pihak sekolah (W.SV3.16b; W.SV3.18a). SV juga kerapkali mengikuti pelatihan jurnalistik dan untuk memperdalam bakatnya SV sering menulis secara mandiri (W.SV3.17a; W.SV3.19a). Bahkan saat ini setiap ada kegiatan yang diselenggarakan sekolah SV diminta untuk menulis (W.SV3.19b). **Dengan adanya pelatihan seperti ini membuat SV mampu mengembakan dan mendalami bakatnya dalam bidang kepenulisan.**

> Kalau itu biasanya diberikan motivasi terlebih dahulu lalu diikutkan pelatihan-pelatihan (W.SV3.16). Lumayan sering di ikutkan pelatihan (W.SV3.18). Pelatihan jurnalistik (W.SV3.17).

Bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah tentu saja sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan bakatnya. Ketika selesai menulis SV akan mengedit dan merapikan tulisannya secara mandiri (W.SV3.22a). Kemudian SV akan mengirimkan hasil tulisannya ke Pak Chandra selaku mentornya dalam bidang menulis (W.SV3.20a). Tulisan SV akan dilihat, diedit dan di beri *feedback* agar tulisannya menjadi lebih baik (W.SV3.20b; W.SV3.22b). Tidak hanya itu SV juga diajarkan mengenai kata-kata baku dan tidak baku, penulisan kata, angel tulisan, mencari judul tulisan yang bagus dan evaluasi dari setiap tulisannya (W.SV3.23a; W.SV3.22c; W.SV3.23b; W.SV3.23c). **Terlihat jelas dalam hal ini guru memberikan bantuan langsung kepada SV dengan penguasaan keterampilan dan keahlian dalam bidang ini, serta pembimbingan secara intens sehingga**

menjadi suatu hal yang efisien sebagai kontributor paling signifikan untuk pertumbuhan dan pencapaian bakatnya.

> Awalnya diedit sendiri gitu kan terus di pos di web setelah itu dilihat sama Pak Chandra kemudian dikirimkan ke aku tulisannya terus dikasih tahu harusnya kayak gini kadang dikasih tahu Angel tulisannya yang bagus tuh seperti apa (W.SV3.22). Terus ya kayak setiap kegiatan itu kan nulis kemudian dikirim lalu diedit, kalau sudah diedit itu dibaca-baca lagi lihat apa yang kurang seperti kata-kata yang bagus kayak gimana (W.SV3.20).

Tabel 4.10 Fasilitas yang di berikan sekolah

Fakta Kunci	Interpretasi
Mengikuti pelatihan kepenulisan	Memfasilitasi pengalaman belajar
Menulis setiap ada *event*	
Diberi amanah mengajar	
Diminta menulis oleh pihak sekolah	Mendeteksi keahlian menulis
Merasa senang dapat menulis di website	
Meminjam buku dari perpustakaan	Kontribusi sekolah terhadap motivasi
Terbatasnya kolesi buku	
Lebih suka baca buku secara online	
Dibimbing dan diberi motivasi	Merangsang pengembangan bakat
Diikutkan pelatihan-pelatihan	
Mengikuti pelatihan jurnalistik	
Menulis ketika ada acara	
Mengedit dan merapikan tulisan secara mandiri	Butuhnya bimbingan
Adanya *feedback* dari mentor	
Diajarkan kata-kata baku dan tidak baku, penulisan kata, angel tulisan, mencari judul tulisan	
Evaluasi setiap tulisan	

4.4.3 Teman sebaya

Di usia SV yang menginjak remaja pengaruh kontak sosial yaitu teman sebaya cukup mengambil peran penting dalam pengembangan bakatnya. SV membutuhkan teman-teman yang suka membaca (W.SV2.12f). Akan tetapi teman-teman SV dipondok tidak banyak yang suka membaca (W.SV2.12g), bahkan ketika SV sedang membaca terkadang temannya mengajak ngobrol sehingga SV tidak melanjutkan kegiatan membacanya (W.SV2.1h). Kondisi seperti ini membuat SV merasa mudah bosen membaca (W.SV2.12c). Sehingga dampaknya adalah keinginan SV untuk menjadi seorang penulis serta mengembangkan bakat di bidang

menjadi terkendala karena mudah bosan (W.SV2.14a). **Dengan demikian fungsi teman sebaya sebagai sarana untuk mengembangkan bakat tidak cukup mendukung dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.**

> Terus juga mungkin aku butuh temen, karena disini temen-temen itu juga jarang sih yang suka baca, Jadi pas aku lagi baca di tengah-tengah itu diajak temen ngobrol terus gak jadi deh akhirnya. aku tuh biasanya bantu di koperasi, bantu masak, sama bantu di pesantren anak (W.SV2.12).

Perkembangan bakat juga ditentukan dengan tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki individu. Rendahnya motivasi akan menyebabkan bakat tidak akan berkembang atau tidak menonjol. Motivasi berkaitan dengan "tujuan." Jika kurang motivasi, sedikit saja ada halangan, sudah cukup untuk menghilangkan semangat berlatih. Hal ini ditunjukkan ketika SV sedang membaca buku lalu temannya menghampir dirinya untuk mengajak ngobrol seketika SV tidak melanjutkan kegiatan membacanya, bahkan membuat SV merasa mudah bosen membaca (W.SV2.1h; W.SV2.12c). **Oleh karena itu motivasi yang ada didalam diri harus dapat di kontrol dan dijaga dengan baik.**

> Aku merasa sih sekarang itu baca lebih gampang bosen mungkin karena capek ya, terus juga aku sebenarnya lebih suka baca fiksi. terus juga mungkin aku butuh temen, karena disini temen-temen itu juga jarang sih yang suka baca, Jadi pas aku lagi baca di tengah-tengah itu diajak temen ngobrol terus gak jadi deh akhirnya (W.SV2.12).

Teman sebaya SV adalah orang yang memiliki status, usia, dan tingkat kematangan yang kurang lebihnya sama, **dan teman sebaya yang dipilih biasanya teman yang memiliki kesamaan hobi serta sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan.** Menurut SV beberapa temannya memiliki bakat menulis seperti dirinya (W.SV3.25a), temannya juga mempunyai kemampuan yang memupuni dalam bidang menulis (W.SV3.24a), dan masih bisa mengembangkan kemampuan menulisnya (W.SV3.24b), namun mereka

terkadang masih bingung dalam memilih kata-kata yang bagus (W.SV3.25b). **Dengan demikian setiap kemampuan dan perkembangan yang dimiliki peserta didik harus mendapatkan pendampingan secara kontinu oleh pengampu pendidikan.**

> Ya sebenarnya temanku itu ada juga yang punya bakat nulis, tapi dia masih bingung dalam pemilihan kata yang bagus itu seperti apa (W.SV3.25). Mungkin ada tapi kayaknya mereka belum apa ya kayak belum bisa mengembangkan dan belum terlalu bisa (W.SV3.24).

Hubungan yang positif antara individu dengan teman sebayanya dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan bakat individu. Ketika ada kegiatan yang diselenggarakan sekolah, teman SV terkadang membantunya untuk menuliskan poin-poin penting dalam setiap rangkaian kegiatan tersebut (W.SV3.26b; W.SV3.26a). Setelah membuat poin-poin penting teman SV kemudian mengirim tulisannya ke SV (W.SV3.26c). Sehingga SV menyambungkan poin-poin penting yang diberikan temannya tersebut dan membuat suatu tulisan (W.SV3.26d). **Jadi, dukungan dan kerjasama yang baik antara SV dan teman yang memiliki kesamaan di bidang menulis dapat membatu SV ketika adanya pembuatan suatu tulisan yang diamanahkan pada dirinya.**

> Ya nulis tapi hanya setengah aja, kayak poin-poin penting dari beritanya itu dikumpulin sama dia terus dikirim ke aku setelah itu aku yang nyuruh menyambungkan kata-katanya dari poin-poin itu (W.SV3.26).

Kelompok sebaya dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya. SV dan temannya bekerjasama dalam menulis suatu kegiatan (W.SV3.27a). Teman SV mereport kegiatan yang ada di pondok (W.SV3.27b). SV kemudian menulis hasil report temannya untuk dijadikan sutau tulisan yang baik (W.SV3.27c). SV merasa senangg bisa bekerjasama dengan temannya karena dapat membantunya (W.SV3.28a). SV akan menjadi bagian dokumentasi ketika satu lokasi dengan temannya yang

menulis (W.SV3.28b). **Pertemanan mengajarkan pada individu mengenai bagaimana menjalin relasi dengan lingkungan, sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan bakatnya.**

> Iya misalnya kayak suatu event aku nggak ada di lokasi terus cuma dia yang ada di lokasi, dia yang report kegiatan itu kemudian aku yang nulis (W.SV3.27). Senang sih kalau misalnya aku nggak ada tempat terus dia ada kita bisa jadi saling kerjasama dia yang cari poin pentingnya terus aku yang nulis atau kalau misalnya aku sama dia ada di tempat yang sama aku yang jadi bagian dokumentasi atau yang foto kegiatan itu (W.SV3.28).

Tabel 4.11 Lingkungan teman sebaya SV

Fakta Kunci	Interpretasi
Membutuhkan teman yang suka membaca	Pengaruh kontak sosial teman sebaya
Dipondok tidak banyak yang suka membaca	
Adanya gangguan ketika membaca	
Gangguan membuat mudah bosan membaca	
Rendahnya motivasi	Motivasi terhadap perkembangan bakat
Mudah bosen karena teman mengajak ngobrol	
Beberapa teman memiliki bakat menulis	Adanya kesamaan hobi dengan teman
Kemampuan yang memupuni dalam bidang menulis	
Mampu mengembangkan kemampuan	
Merasa bingung dalam memilih kata-kata yang bagus	
Memiliki teman yang membatu dalam menulis	Hubungan yang positif
Membuat satu tulisan	
Bekerjasama dalam menulis suatu kegiatan	Melatih kecakapan bakat
Mereport kegiatan	
menulis hasil report menjadi satu tulisan	
Merasa senangg bisa bekerjasama	

4.4.4 Tempat tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal juga tidak kalah penting dalam menopang ekonomi masyarakat, yang kemudian akan berdampak terhadap pada perkembangan individu. Saat ini SV tinggal di daerah Wajak (W.SV3.1a). Mayoritas aktivitas atau mata pencaharian warga Wajak adalah sebagai petani sayuran (W.SV3.2a; W.SV3.3a). Terdapat berbagai macam jenis sayuran yang di tanam oleh mereka (W.SV3.6a).

Sayuran yang di tanam petani berupa jagung, sawi, kol, kacang dan buncis (W.SV3.6b). Hasil pertanian kemudian di kumpulkan ke pengepul, yang kemudian akan didistribusikan atau dijual ke pasar (W.SV3.5a; W.SV3.4a). **Dengan demikian masyarakat dapat memanfaatkan alam sekitarnya untuk membantu ekonomi mereka dengan menanam berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dijual.**

> Mata pencaharian warga kebanyakan petani (W.SV3.2). Macam-macam sayuran (W.SV3.3). Banyak sih kayak jagung, sawi, kol kacang, buncis (W.SV3.6). Kan dari petani terus dikumpulkan setiap pengepul terus dari pengepul itu baru dijual ke pasar (W.SV3.5).

Segala bentuk aktivitas yang dilakukan individu pastinya akan membutuhkan interaksi dengan masyarakat di tempat tinggalnya yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan intelektual individu. Masyarakat disekitar tempat tinggal SV mayoritasnya adalah warga NU (W.SV3.7a). Mereka memiliki acara rutinan seperti tahlilan dan diba'an yang diselenggarakan oleh masyarakat seminggu sekali (W.SV3.8a). Terdapat juga pengajian rutinan yang diadakan sebulan sekali (W.SV3.8b). SV menuturkan yang mengikuti kegiatan tahlilan, diba'an dan pengajian mayoritasnya adalah bapak-bapak dan ibu-ibu (W.SV3.9a), ketika pengajian tersebut yang dibahas adalah kitab mengenai (Akhlak dan fiqih) (W.SV3.10a), dan yang mengisi pengajian adalah kyai (W.SV3.11a). **Jadi, dengan adanya budaya dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat akan memberikan dampak terhadap perkembangannya karena menyerap segala informasi baru yang ia lihat maupun ia dengar ke dalam fikirannya.**

> Nggak sih biasanya Islamnya di sana itu kebanyakan NU (W.SV3.7). Ada tahlil terus dibaan terus ada juga pengajian rutin sebulan sekali, ya gitu sih (W.SV3.8).

Kondisi ekonomi keluarga tentu saja memberikan peranan yang sangat penting untuk dapat memfasilitasi perkembangan bakat seeseorang. Rumah yang menjadi tempat tinggal yang didalamnya terdapat

fasilitas pendukung perkembangan bakat akan berdampak positif bagi perkembangan bakat tersebut begitu juga sebaliknya. Hambatan yang di temui SV ketika dirumah adalah minimnya buku yang dimilikinya (W.SV2.7a), sehingga SV harus meminjam buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah untuk perkembangan bakatnya yang tentu aksesnya sangat terbatas (W.SV2.8f). **Jadi, dengan ekonomi yang baik seseorang dapat membeli kebutuhan-kebutuhan yang dapat memfasilitasi perkembangan bakatnya.**

> Nggak tahu sih Mbak kayak gimana Soalnya di rumah juga nggak banyak buku, suka baca itu saja dari kelas 2 SD. suka cerita fiksi jadi bisa ngebayangin alur ceritanya. kalau dulu baca ada legenda karena pengen tahu sejarahnya Indonesia aja sih (W.SV2.7).

Dukungan psikologis dari orang-orang terdekat yang berada di tempat tinggal tentu sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan bakat. Namun pada kenyataannya subjek SV belum mendapatkan dukungan yang proporsional dari keluarganya terutama orang tua (W.SV2.7a). Hal ini dibuktikan dari wawancara bahwa orang tua SV tidak pernah memberikan apresiasi pada prestasi yang dicapai (W.SV3.31a). **Jadi, kurangnya dukungan yang SV dapatkan dari lingkungan tempat tinggalnya membuat kurang maksmal dalam mengembangkan bakat.**

> Nggak tahu sih Mbak kayak gimana Soalnya di rumah juga nggak banyak buku (W.SV2.7) Nggak terlalu berharap banget sih kalau di puji (W.SV3.31).

Tempat tinggal memiliki peran untuk individu mengembangkan bakatnya salah satunya yaitu dengan latihan. Tempat tinggal SW yaitu di pondok memberikan kesempatan untuk SV melatih kemampuan literasinya dengan menulis setiap kegiatan pondok ataupun *event-event* penting di website pondok (W.SV2.13d). Hal ini juga di dukung dengan diikutkan pelatihan (W.SV3.17a; W.SV3.18a; W.SV3.16b;). **Pondok yang sekarang menjadi sekolah sekaligus tempat tinggal memberikan fasilitas pendukung.**

> Jadi sebenarnya disuruh yang nulis itu beberapa anak terus diseleksi tapi ya enggak ada yang mau, akhirnya Setelah dari itu aku disuruh nulis terus setiap ada event

(W.SV2.13). Kalau itu biasanya diberikan motivasi terlebih dahulu lalu diikutkan pelatihan-pelatihan (W.SV3.16).

Tabel 4.12 Ekonomi dan aktivitas masyarakat di tempat tinggal SV

Fakta Kunci	Interpretasi
Tinggal di Wajak	Perkonomian masyarakat
Mata pencaharian warga sebagai petani sayuran	
Terdapat berbagai macam jenis sayuran	
Menanam jagung, sawi, kol, kacang dan buncis	
Menjual ke pasar	
Mayoritasnya adalah warga NU	Aktivitas yag ada di masyarakat
Terdapat acara rutinan seperti tahlilan dan diba'an	
Terdapat juga pengajian rutinan	
Minimnya buku yang dimiliki	Kontribusi ekonomi keluarga
Harus meminjam buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah	
belum mendapatkan dukungan yang proporsional	Kurangnya dukungan
Tidak pernah memberikan apresiasi	
Memberikan kesempatan untuk melatih	Fasilitas di tempat tinggal
Menulis setiap ada *event-event*	
Diikutkan pelatihan	

4.5 Narasi Subjek DV

4.5.1 Keluarga

Keluarga yang memiliki ekonomi yang baik dan harmonis tentu memiliki dampak yang baik perkembangan bakat atau pendidikan anak. DV lahir dari keluarga yang sederhana dan ekonomi yang berkecukupan (W.DV1.1a). Sejak TK orang tua DV sudah pisah dan DV dibesarkan oleh mbah (nenek) dan ibu. (W.DV1.1b; W.DV2.3a). Oleh karena itu DV sangat kurang mendapatkan pengasuhan dari seorang ayah. **Jadi, orang tua DV sudah berpisah sejak DV kecil.**

> Saya itu lahir dari keluarga yang sederhana waktu saya TK orang tua sudah pisah terus dibesarkan sama Embah sama ibu (W.DV1.1).

Latar kehidupan keluarga senantiasa memiliki peranan dalam penanaman dasar-dasar moral bagi anak yang akan tercermin kedalam sikap dan perilakunya. Subjek DV memiliki latar belakang keluarga yang mayoritasnya terlibat dalam dunia pendidikan, mulai dari bude, pakde bahkan ibu DV sendiri merupakan seorang pengajar (W.DV2.5a). Diantara keluarganya tersebut ada yang menjadi pengajar di sekolah formal dan ada juga yang berprofesi sebagai pengajar TPQ (DV2.1a). Saat ini ibu DV mengajarkan pendidikan agama dan Al Qur'an di TPQ untuk anak-anak usia 3 tahun sampai dengan anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar (W.DV2.1a). **Jadi, latar belakang kehidupan keluarga sudah tidak asing lagi dengan dunia pendidikan, hal ini terlihat dari beberapa keluarga dekatnya berprofesi sebagai pendidik.**

> Iya mbak keluarga dari Bude itu banyak yang ngajar, mulai dari anaknya menantunya ada yang ngajar TPQ ada juga yang di sekolah. Makanya aku juga ada keinginan untuk ngajar (W.DV2.5). Ibu itu ngajar TPQ dari usia 3 tahun sampai SD gitu di Donomulyo (W.DV2.1).

Orang tua DV dalam pengasuhannya memiliki tujuan agar anak memiliki *road map* kehidupan yang sama dengan dirinya. Ketika masa pendidikan dulu orang tua DV merupakan seorang alumni pondok pesantren, sehingga DV diarahkan untuk mondok juga (W.DV2.3f). Disamping itu kakak kandung DV juga mondok sambil bekerja (W.DV2.2b), sedangkan adik DV mondok sambil sekolah (W.DV2.2c). **Sehingga dapat diketahui penanaman motivasi yang kuat oleh orangtua kedalam diri DV untuk mewarisi tradisi dalam keluarganya untuk mondok.**

> Tapi kalau tentang pilihan sekolah itu lebih dibebasin sih mau ke mana aja boleh, tapi karena dulu orang tua juga mondok jadi lebih diarahkan ke mondok juga (W.DV2.3). tiga bersaudara Aku anak kedua, Mas mondok sambil kerja Kalau adek sekarang juga udah mondok sih (W.DV2.2).

Penanaman nilai-nilai yang diberikan oleh orangtua terhadap anak akan menumbuhkan tanggung jawab agar dapat mencapai tujuan

tersebut. Hal ini sama seperti yang dialami subjek DV, ia menuturkan bahwa Ibu DV pernah mengatakan kalau misalnya ibu sudah tidak bisa mengajar lagi DV diminta untuk menggantikannya (W.DV2.10b). Dalam proses mengarahkan dan membimbing DV ibunya juga menaruhkan harapan kepada DV agar dapat menjadi seorang pengajar, dengan menamkan kedalam diri DV antara agama dan sekolah formal harus seimbang (W.DV1.3a). **Jadi, yang pada awalnya DV hanya ingin fokus mondok kemudian tidak direalisasikan karena Ibu DV tidak mengizinkan hanya mondok tapi harus ada sekolah formal (W.DV1.3c) untuk mendukung pengembangan dirinya sebagai pengajar.**

> Seneng sih ada jalan untuk berlatih, Ibu juga pernah bilang kalau misalnya ibu udah nggak bisa ngajar lagi di suruh gantiin. Ibu tuh orangnya nggak terlalu suka nasehatin tapi lebih ke prakteknya (W.DV2.10).

Harapan orang tua untuk DV adalah hal penting dalam pembentukan bakat karena dapat menimbulkan efek yang mendalam dan mempengaruhi pilihan-pilihan dalam kehidupan DV. Ibu DV menaruh harapan kepada DV agar dapat menjadi orang yang bermanfaat setelah lulus dari pondok (W.DV3.6b). Ibu juga mengharapkan agar DV dapat membantu ibunya ketika mengajar di TPQ (W.DV3.6c). Namun harapan tersebut tidak hanya ditujukan kepada DV, akan tetapi kakak DV juga diharapkan dapat membantu ibunya untuk mengajar setelah lulus dari pondok pesantren (W.DV3.6d). Hal ini membuat DV terinspirasi dari ibunya untuk menjadi seorang pengajar yang baik (W.DV3.9a). **Dengan demikian inspirasi yang di dapatkan DV untuk menjadi seorang pengajar adalah dari harapan-harapan yang di berikan oleh orang tua terhadap DV.**

> Tidak mengharuskan menjadi apa-apa sih tapi berharap bisa bermanfaat setelah mondok berharap aku bisa membantu. Begitupun kakakku yang sekarang lagi mondok suka diharapkan nanti setelah mondok juga bisa bantu-bantu. Kalau pengalaman yang aku punya itu kan bisa dari pesantren ini aku ngajar dari SD (W.DV3.6).

Tabel 4.13 Latar belekang keluarga DV

Fakta Kunci	Interpretasi
Keluarga yang sederhana	Kehidupan keluarga
Orang tua sudah pisah	
Dibesarkan oleh mbah (nenek) dan ibu.	
Anggota keluarga besar merupaka seorang pengajar	Penanaman dasar-dasar moral
Mengajar di sekolah formal dan TPQ	
Mengajarkan pendidikan agama dan Al Qur'an	
Orang tua alumni pondok pesantren	*Road map* kehidupan
Kakak kandung mondok	
Adik mondok sambil sekolah	
Menggantikan ibu ketika sudah tidak bisa mengajar	Penanaman nilai-nilai
Menaruh harapan agar menjadi pengajar	
Agama dan dunia harus seimbang	
Bermanfaat setelah lulus dari pondok	Harapan orang tua
Membantu ibu ketika mengajar	
Terinspirasi menjadi seorang pengajar	

4.5.2 Sekolah

Lingkungan sekolah DV memberikan kesempatan untuk memperkaya pengalaman sebagai cara untuk menstimulasi keterampilan yang harus dimiliki dalam pengembangan bakatnya. Saat ini DV diamanahi untuk penjadi pengajar (tata cara shalat, TPQ) di pondok tempat ia bersekolah (W.DV2.6a). DV menyukai setiap kegiatan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait kesempatan mengajar ini (W.DV2.7a), karena DV merasa keinginan mengajarnya dapat direalisisaikan sehingga mempunyai pengalaman belajar yang baik (W.DV2.7d). **Dengan adanya pengalaman selama mengajar DV dapat mengeksplorasi kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi hal-hal yang masih perlu mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan bakat yang optimal.**

> Iya biasanya ngajar kayak tata caranya shalat, mengajar TPQ (W.DV2.6). pertama sih karena Emang ditugasin di situ, terus juga ingin berbagi ilmu kan sayang udah cari ilmu banyak-banyak. Tapi saya merasa masih belum bakat untuk ngajar, tapi tetep aja menerapkan keinginan untuk ngajar itu (W.DV2.7).

Pembimbingan dan pemberian pengalaman terhadap peserta didik harus diperhatikan untuk mengoptimalkan bakat yang mereka miliki. Sebelum menjadi pengajar terdapat pemilihan dan penyeleksian yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya (W.DV3.7a). Peserta didik yang terpilih akan diberi kesempatan untuk mengajar di SD dan SMP (W.DV3.7b). Namun sebelum mengajar DV dibimbing terlebih dahulu dengan cara diminta untuk melihat cara ustad-ustazahnya ketika mengajar didalam kelas (W.DV3.8a). DV belajar dan mengamati sendiri bagaimana menjadi pengajar yang baik (W.DV3.8b). Hal ini membuat DV mendapatkan pengalaman belajar selama di pondok (W.DV3.6e). **Jadi, pihak sekolah akan menyeleksi setiap peserta didik yang akan dijadikan pengajar kemudian mereka dibekali dengan pengalaman belajar.**

> Anak yang dianggap mampu untuk mengajar kemudian dipilih terus diberi kesempatan mengajar SD dan SMP (W.DV3.7). Ada sih Kak cuma aku dan teman-teman itu mengamati bagaimana sih ustad-ustazah itu cara mengajarnya jadi belajar sendiri mengamati sendiri (W.DV3.8).

Pengembangan bakat tidak bisa berjalan dengan sendirinya akan tetapi perlu adanya proses belajar yang konsisten dan pendampingan dari seorang yang ahli dibidangnya. DV mengatakan bahwa dirinya belum memaksimalkan bakat mengajarnya karena belum bisa berbicara dengan baik di depan orang banyak (W.DV2.8a; W.DV2.7c). DV merasa takut dan malu berbicara didepan orang yang lebih tua karena takut salah bicara (W.DV2.9a), bahkan ketika berbicara di depan umum dirinya masih merasa gugup (W.DV1.5b). Akan tetapi DV akan lebih merasa santai berbicara dan mengajar didepan anak-anak yang lebih muda darinya (W.DV2.8b). Untuk memaksimalkan proses belajar mengajarnya, DV akan latihan menata bahasa terlebih dahulu sebelum mengajar (W.DV2.9b). **Oleh karena itu pengalaman dan latihan yang dilakukan individu dapat membantu dirinya mengoptimalkan potensinya.**

> Ya itu mbak gak bisa ngomong di depan orang banyak. Biasanya kalau sama anak-anak sih santai tapi kalau sama yang besar-besar itu takut salah ngomong apalagi kalau mereka tahu yang bener kan malu (W.DV2.8). nggak pernah sih Mbak, Biasanya sebelum Aku ngajar itu latihan dulu ditata dulu bahasanya Tapi waktu ngajarnya itu hilang semua (W.DV2.9).

Untuk mencapai bakat DV sebagai pengajar tentu membutuhkan kualitas pendidikan yang lebih baik sampai pada jenjang pendidikan berikutnya. Namun saat ini DV belum memiliki referensi untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, DV mengatakan bahwa ia belum mimikirkan untuk kuliah (W.DV3.13c). Akan tetapi setelah lulus SMA, DV berencana melanjutkan pendidikannya di pondok yang berada di Bululawang (W.DV3.13b; W.DV3.13a). Hal ini tidak terlepas dari riwayat pendidikan terakhir keluarganya yang sampai pada tingkatan SMA (W.DV3.5a). **Jadi, pengalaman akademik lingkungan sekitar DV mempengaruhinya dalam menentukan pilihan pendidikannya.**

> Rencananya sih kalau mau ngambil di sini atau enggak pindah tempat mondok lagi di Bululawang, masih belum kepikiran Kak kuliah (W.DV3.13).

Tabel 4.14 Pengalaman dan hambatan dalam pengembangan bakat di sekolah

Fakta Kunci	Interpretasi
Diamanahi untuk penjadi pengajar	Kesempatan untuk memperkaya pengalaman
Menyukai setiap kegiatan terkait mengajar	
Keinginan mengajar dapat direalisisaikan	
Terdapat pemilihan dan penyeleksian	Pembimbingan dan pemberian pengalaman
Diberi kesempatan untuk mengajar	
Melihat cara ustad-ustazahnya ketika mengajar	
Mendapatkan pengalaman belajar	
Belum bisa berbicara dengan baik di depan orang banyak	Hambatan dan proses mengajar
Merasa takut dan malu	
Masih merasa gugup	
merasa santai berbicara dan mengajar didepan anak-anak	
Latihan menata bahasa sebelum mengajar	
Belum memiliki referensi melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi	Kualitas pendidikan
Belum mimikirkan untuk kuliah	

Berencana melanjutkan pendidikan di pondok
Pendidikan terakhir keluarga tingkatan SMA

4.5.3 Teman sebaya

Manusia yang merupakan makhluk sosial membutuhkan interksi, berbagi informasi serta memerlukan seseorang untuk bertukar pikiran. DV menceritakan tentang kesulitan yang ia dapatkan ketika mengajar kepada temannya, kesulitan yang ia dapatkan ketika mengajar adalah seperti mengkondisikan kelas untuk menciptakan suasana yang kondusif, membuat anak-anak fokus saat guru menerangkan juga tentang ketakutannya ketika berbicara didepan orang yang lebih tua darinya (W.DV2.8c). Mengetahui hal tersebut temannya memberikan solusi kepada DV atas permasalahan dan kesulitan yang ia dapatkan ketika mengajar (W.DV3.9e), begitu juga sebaliknya DV memberikan solusi kepada temannya atas kesulitas yang rasakannya (W.DV3.9f). **Dari hal tersebut di atas diketahui bahwa teman sebaya memiliki fungsi dan peran yang signifikan bagi remaja dalam mengembangkan bakatnya.**

> Dari ibu karena ibu dulu mendirikan TPQ itu kan tidak mudah dulu awalnya cuma sedikit sekarang sudah banyak. Sama anak-anak yang mengajar juga itu. Biasanya ada sharing saya cerita tentang kesulitannya selama mengajar saling memberikan solusi (W.DV3.9).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bakat individu tentu saja akan melalui berbagai situasi dan tantangan yang akan mereka hadapi dan harus diselesaikan. Pada awal proses DV mengasah kemampuannya dalam mengajar muncul rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran karena yang ia ajarkan adalah teman-temannya yang seumuran dengan dirinya (W.DV3.11a; W.DV3.11b). Oleh karena itu DV mendapatkan respon yang negatif dari teman-temannya, ada yang diantara temannya tersebut tidak menyukainya ketika menyampaikan materi pembelajaran (W.DV3.10a). Bahkan di antara mereka ada yang

melakukan sindiran ejekan kepada DV (W.DV3.10b). Namun respon lingkungan teman sebaya yang ia dapatkan tidak membuatnya berputus asa untuk tetap mengembangkan bakatnya di bidang pendidikan sehingga DV juga dipercaya oleh pihak sekolah sebagai salah satu pengajar di sekolahnya (W.DV3.7b). **Jadi dapat diketahui jika sesseorang telah menetapkan pilihannya pada bidang yang yang menjadi bakatnya maka akan berusaha mengatasi setiap kesulitan yang dihadapinya dan menjadikan setiap tantang jadi motivasi.**

> Aku awalnya nggak mau kak soalnya malu masih sama-sama kecilnya tapi sama ibu dikasih jajan biar mau ngajar (W.DV3.11). Pasti kalau orang-orang Yang ngejek itu ada (W.DV3.10).

Lingkungan teman sebaya sedikit banyak juga mempengaruhi individu dalam melakukan pilihan terhadap hal yang yang menjadi bakatnya. Diantara teman-teman DV banyak yang berminat di lingkup pendidikan, hal ini di buktikan dengan adanya penseleksian oleh pihak sekolah untuk dijadikan seorang pengajar (W.DV3.7b). **Dengan demikian DV bersama beberapa temannya mengikuti seleksi untuk bisa menjadi seorang pengajar.**

> Anak yang dianggap mampu untuk mengajar kemudian dipilih terus diberi kesempatan mengajar SD dan SMP (W.DV3.7).

Dalam proses belajar bakat pembentukan konformitas di antara individu yang memiliki minat yang sama diperlukan dalam meningkatkan keterampilan bakat. Dalam hal ini individu dapat saling berbagi informasi, berdiskusi, dan belajar bersama. Seperti halnya DV yang saling memberikan solusi untuk kebaikan mereka bersama terutama dalam lingkup pendidikan (W.DV3.9f). **Jadi, teman sebaya yang memiliki kesamaan khususnya dalam bakat sangat dibutuhkan untuk saling *support.***

> Dari ibu karena ibu dulu mendirikan TPQ itu kan tidak mudah dulu awalnya cuma sedikit sekarang sudah banyak. Sama anak-anak yang mengajar juga itu. Biasanya ada sharing saya cerita tentang kesulitannya selama mengajar saling memberikan solusi (W.DV3.9).

Tabel 4.15 Interaksi DV dengan teman sebaya

Fakta Kunci	Interpretasi
Menceritakan kesulitan kepada teman	Membutuhkan interksi
Saling memberikan solusi	
Mengasah kemampuan	Tantangan yang dihadapi
Muncul rasa kurang percaya diri	
Mendapatkan respon yang negatif	
Mendapatkan sindiran dan ejekan	
Tidak berputus asa	
Teman-teman DV banyak yang berminat sebagai pengajar	Seleksi pengajar
Adanya penseleksian	
Berbagi informasi	Konformitas di antara individu
Berdiskusi, dan belajar bersama	
saling memberikan solusi	

4.5.4 Tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal DV yang strategis membuat masyarakat di sana memiliki berbagai macam pekerjaan. Banyaknya lahan kosong serta lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan pasar membuat mayoritas masyarakat di sana berprofesi sebagai petani dan pedagang sebagai mata pencahatian untuk penopang ekonomi keluarga mereka (W.DV3.1b; W.DV3.1c). Selain sebagai petani dan pedagang terdapat juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru (W.DV3.1a). Kebanyakan pendidikan terakhir masyarakat disana adalah setingkat SMA sederajat (W.DV3.5a). Saat ini masyarakat sudah banyak yang mulai mondok sambil sekolah (W.DV3.4c). **Oleh karena itu kondisi letak geografis di sekitar tempat tinggal menentukan mata pencaharian masyarakat yang ada di sekitarnya.**

> Di sekitar tempat tinggal DV itu udah lengkap banyak yang menjadi guru ada juga yang petani pedagang karena dekat dengan pasar terus lingkungannya juga banyak lahan (W.DV3.1).

Di dalam lingkungan tempat tinggal DV ibunya berperan dalam mendirikan TPQ. Hal ini dikarenakan di lingkungan tempat tinggalnya hanya ibu DV saja yang merupakan lulusan dari pondok pesantren (W.DV3.4a). Sehingga ibu DV dan dua orang temannya berpikir untuk membuka TPQ bersama di tempat tinggalnya (W.DV3.4b; W.DV3.3a). Tentu saja dalam perjalanan mendirikan TPQ tersebut banyak tantangan dan rintangan yang telah dilalui ibunya mulai dulu yang santrinya sedikit hingga sekarang sudah mencapai 50 Santri yang mereka ajarkan mulai dari TK sampai dengan SD (W.DV3.9b; W.DV3.9c; W.DV3.9d; W.DV3.2a; W.DV3.2b). **Jadi, lingkungan pendidikan telah DV rasakan sejak ia kecil sehingga membuat DV juga menentukan pilihan untuk menjadi seorang pengajar.**

> Dulu di lingkungan rumah tidak ada orang yang alumni pondok hanya ibu satu-satunya jadi ibu berpikir ingin membentuk TPQ bersama teman-temannya. Kalau sekarang sudah mulai banyak yang mondok sambil sekolah (W.DV3.4).

Budaya mengajar diciptakan oleh ibu DV untuk menstimulasi dirinya sejak kecil untuk terlibat di TPQ yang didirikan oleh ibunya. Sejak DV berada di bangku kelas 5 SD sudah mulai diajak oleh ibunya untuk mengajar di TPQ (W.DV3.12a). Pada awalnya DV enggan untuk mengajar di sana akan tetapi ibunya memberikan penguatan dengan memberikan reward kepadanya jika mau mengajar. (W.DV3.11c). **Dengan demikian lingkungan tempat tinggal DV sudah memberikan pengalaman dalalm mengajar jauh sebelum DV mondok (W.DV3.12b).**

> Udah lama mulai mulai aku kelas 5 sampai sebelum aku mondok di sini (W.DV3.12).

Tabel 4.16 Lingkungan tempat tinggal DV

Fakta Kunci	Interpretasi
Banyaknya lahan kosong	Lingkungan tempat tinggal yang strategis
Berdekatan dengan pasar	
Masyarakat berprofesi sebagai petani dan pedagang	
Pendidikan terakhir tingkat SMA	
Hanya ibu yang merupakan lulusan dari pondok pesantren	Peran ibu dalam mendirikan TPQ
Ibu dan dua orang teman membuka TPQ	
Banyak tantangan dan rintangan	
Terdapat 50 santri	
Di ajak mengajar sejak kelas 5 SD	Budaya mengajar di tempat tinggal
diberi *reward* jika mau mengajar	

BAB V
ANALISIS

5.1 Analisis temuan ekologi bakat

5.1.1 Analisis IN

Pada proses pengembangan bakat setiap elemen pada mikrosistem individu diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan tempat tinggal memiliki porsi atau perannya masing-masing dalam pembentukan bakat. Dilingkungan keluarga IN memiliki kekhasan yang tewujud sebagai nilai-nilai keluarga yang didalamnya terdapat harapan, minat, tradisi keluarga, aspirasi dan norma keluarga. Latar belakang lingkungan keluarga besar IN adalah berasal dari lingkungan pondok mulai dari nenek, ayah, ibu, dan sanak saudara. Oleh karena itu orang tua IN memiliki nilai-nilai yang terinternalisasi sehingga mengarahkan IN untuk mendalami bidang agama di pondok, terkhusus Ayah IN yang meminta IN untuk memfokuskan dirinya agar mempelajari kitab seperti halnya dirinya. Hal berikutnya yang ditirunkan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya adalah kebiasaan sehari-hari dalam hal ini adalah beternak Dengan demikian IN mengamati segala tindakan sehari-hari yang ada dalam lingkungan keluarganya secara intens dan terjadi proses pemusatan atensi oleh IN.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa terdapat dua stimulus yang berdampingan di dalam lingkungan keluarga IN diantaranya adalah

nilai yang mengarahkan kepada kitab/ tahfidz dan stimulus yang mengarahkan kepada bidang peternakan. Pada subjek IN, meskipun pembentukan perilaku bakat yang dilakukan dalam lingkungan keluarganya mengarahkan subjek IN pada perilaku bakat dalam bidang tahfidz ataupun kitab. Bahkan orang tuanya memfasilitasinya untuk belajar di pesantren namun subjek IN memiliki proses kognitif yang berbeda hari apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

IN lebih memilih perilaku bakat pada bidang peternakan khususnya ternak kambing. Dari data kualitatif IN memiliki pola pikir bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan fanatik pada bidang agama, menurutnya termasuk kegiatan seperti pada bidang tahfidz dan kitab memikirkan akhirat saja tanpa peduli pada aspek duniawinya. Sedangkan ia memiliki pola pikir yang bernilai ekonomis untuk dapat menghidupi keluarga di masa depan sehingga perilaku bakat mengarah pada sesuatu yang bernilai ekonomis yaitu beternak. Tentu saja hal ini dipengaruhi berdasarkan apa yang ingin pelajari baik dari pengalaman pribadinya ataupun pengalaman baik dan buruk yang telah dialami oleh orang di sekitarnya. Meski berawal dari lingkungan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat namun individu tetap memiliki kemampuan mengolah setiap informasi yang didapatkan atau yang diamati individu dari lingkungannya.

Lingkungan sekolah IN merupakan elemen yang mendukung pembentukan bakat karena memiliki program yang mendukung siswanya

untuk menemukan potensi bakatnya melalui aktivitas eksplorasi diri. Seperti yang disampaikan IN sejak SMP ia sudah pernah langsung terjun ke lapangan untuk belajar membuat kerajinan kayu, membesarkan dan merawat tanaman yang ada diladang, menjadi pekerja bangunan, dan beternak. Fasilitas bakat IN juga tersedia di lingkungan sekolahnya yaitu hewan ternak yang terdapat di sekolah IN sebanyak 7-10 ekor kambing. Bukan hanya itu pada prosesnya pihak sekolah memberikan mentor khusus untuk mendampingi belajar bakat yang mengajarkan bagaimana cara memandikan hewan ternak, cara membersihkan kotorannya, cara membersihkan tempat makan, tempat minum dan cara membuat makanan dari pohon jagung.

Harapan dan perilaku orang tua memiliki efek mendalam pada anak-anak mereka, karena merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Orang tua IN cenderung mengekang terkait harapannya, meski IN sudah menyampaikan kepada orang tua terkait perbedaan keinginannya namun orang tua tetap pada keyakinannya. Harapan orang tua yang tidak sejalan dengan keinginan anak, maka akan menimbulkan efek negatif yaitu anak akan merasaa gagal untuk memenuhi harapan ini. Sehingga anak akan dapat dengan mudah kehilangan motivasi, kepercayaan diri, dan minat mereka untuk mencapainya.

Meski IN tidak mendapat dukungan langsung dari keluarga pada pilihan bakatnya, terdapat elemen lain yaitu teman sebaya yang menjadi *support system* dalam IN mengembangkan bakatnya. Di sekolah IN terdapat

10 teman dengan kesamaan bakat yang tergabung dalam bidang peternakan, IN bekerja sama dengan teman sebayanya. terkait pembagian tugas dalam merawat hewan ternak, ada dua orang yang membersihkan kotoran, dua yang membersihkan tempat makan dan minum, serta yang lainnya mencari pakan ternak untuk jangka waktu seminggu, dan kegiatan ini akan terus dilakukan secara bergantian. Dengan demikian, teman sebaya memiliki peran untuk mengawal bakat menajadi lebih baik. Selain itu teman sebaya juga mempengaruhi pola perilaku IN karena dalam kesehariannya banyak waktu yang di habiskan bersama dengan teman sebayanya. Teman yang berada di tempat tinggal IN banyak yang yang beternak. Sehingga untuk bisa diterima di suatu kelompok tersebut IN berusaha untuk berbaur dengan cara menyesuaikan aktivitas kebanyakan teman sebaya di lingkungannya. Bahkan IN pernah di ajak untuk belajar berdagang hewan ternak di pasar.

Selain itu terdapat aspek-aspek yang mendukung di tempat tinggal IN diantaranya kondisi geografis banyak ditumbuhi rumput sehingga mudah untuk mencari pakan untuk ternak. Sehingga beternak juga menjadi suatu pekerjaan umum bagi masyarakat yang tinggal disekitar ditempat tinggal IN. Suatu hal lain yang menjadi pondasi potensi bakat IN juga didapat dari modeling masyarakat di tempat tinggalnya. Dengan demikian dari sekian banyaknya stimulus dari lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bakat IN, maka akan terjadi aktivitas mengamati, mempelajari pengalaman baik dan buruk yang dialami oleh orang disekitarnya dan akan memunculkan perilaku baru.

a. Environment

Lingkungan yang dapat diobservasi dari IN adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua IN merupakan hasil dari transfer dari generasi sebelumnya yaitu di bidang tahfidz, kitab dan peternakan. Kedua, Lingkungan sekolah IN cukup mewadahi berbagai bakat yang dimiliki oleh para peserta didiknya. Sekolah IN memberikan program khusus yang bertujuan mengarahkan, mendampingi, serta memfasilitasi bakat yang dimiliki. Ketiga, teman sebaya IN saling mendukung satu sama lain untuk mengembangkan bidang yang menjadi bakatnya. Keempat, Lingkungan tempat tinggal IN sangat mendukung untuk menekuni bidang peternakan. Hal ini dikarenakan letak geografis tempat tinggal IN banyak ditumbuhi rumput sehingga mudah untuk mencari pakan untuk ternak.

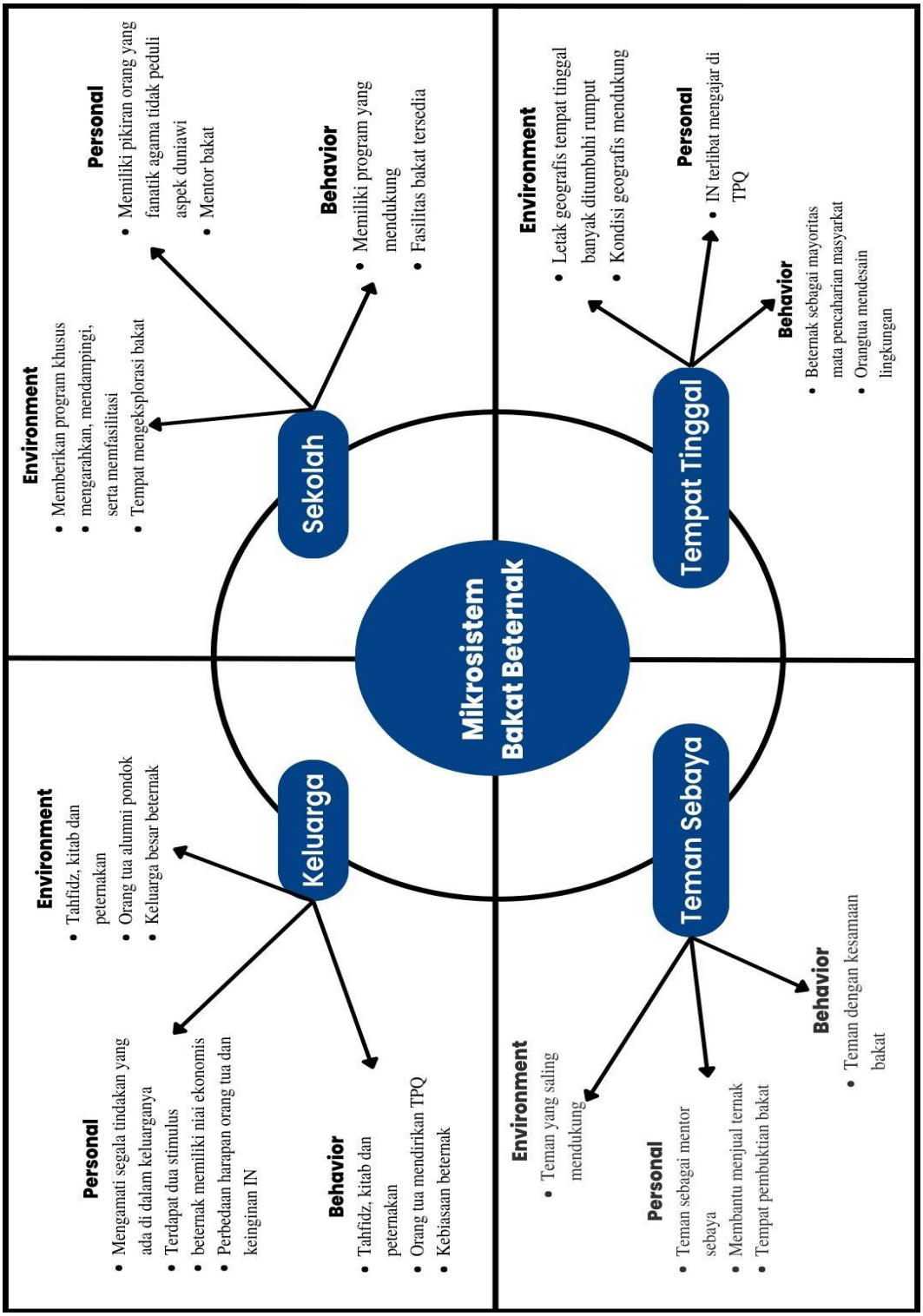
b. Personal

IN mengamati segala tindakan sehari-hari yang ada dalam lingkungan keluarganya secara intens. Diketahui bahwa terdapat dua stimulus yang berdampingan di dalam lingkungan keluarga in diantaranya adalah nilai yang mengarahkan kepada kitab/ tahfidz dan stimulus yang mengarahkan kepada bidang peternakan. Dari data kualitatif IN memiliki pola pikir bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan fanatik pada bidang agama, menurutnya

termasuk kegiatan seperti pada bidang tahfidz dan kitab memikirkan akhirat saja tanpa peduli pada aspek duniawinya. Sedangkan ia memiliki pola pikir yang bernilai ekonomis untuk dapat menghidupi keluarga di masa depan sehingga perilaku bakat mengarah pada sesuatu yang bernilai ekonomis yaitu beternak. Tentu saja hal ini dipengaruhi berdasarkan apa yang ingin pelajari baik dari pengalaman pribadinya ataupun pengalaman baik dan buruk yang telah dialami oleh orang di sekitarnya.

c. Behavior

Perilaku yang muncul dari IN merupakan timbal balik dari interaksi aspek lingkungan dan personal yang saling mempengaruhi dan membentuk suatu perilaku tertentu. IN lebih memilih perilaku bakat pada bidang peternakan khususnya ternak kambing. Meski berawal dari lingkungan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat namun individu tetap memiliki kemampuan mengolah setiap informasi yang didapatkan atau yang diamati individu dari lingkungannya. Meski IN tidak mendapat dukungan langsung dari keluarga pada pilihan bakatnya, terdapat elemen lain yaitu lingkungan sekolah, teman sebaya yang menjadi *support system* dalam IN mengembangkan bakatnya. Lingkungan sekolah IN merupakan elemen yang juga mendukung pembentukan bakat karena memiliki program yang mendukung siswanya untuk menemukan potensi bakatnya melalui aktivitas eksplorasi diri.



Gambar 5.1 Temuan konseptual tentang Mikro-Behavior bakat Beternak IN

5.1.2 Analisis RM

Keyakinan dan nilai-nilai dalam keluarga RM diterjemahkan oleh orang tua ke dalam tindakan yang mendukung tujuan pengasuhannya. Sehingga dalam hal ini sesuatu yang menjadi harapan orang tua RM dapat lebih mudah terinternalisasi dalam diri RM melalui cerminan nilai-nilai dan keyakinan berupa tindakan orang tua yang diamati RM dari apa yang orangtua katakan dan apa yang orangtuanya lakukan. Pola dukungan dan harapan yang didapatkan RM dari orang tua bersifat fleksibel dan permisif, namun tetap merangsang pertumbuhan bakat yang diharapkan oleh orang tua RM. Dalam hal ini keinginan RM dan harapan orang tua memiliki keselarasan sehingga tidak terjadi konflik atas pilihan bakat pada diri RM.

Disamping itu RM memiliki lingkungan sekolah dengan pola aktivitas yang mendukung pada bidang yang menjadi bakat RM. Sebelum memilih menekuni suatu bidang bakat tertentu pihak sekolah memberikan masa eksplorasi. RM pernah menjadi kuli bangunan, tukang masak, mengaji kitab dan ngarit selama di pondok. Setelah berbagai kegiatan dieksplorasi, RM memusatkan bakatnya di bidang mengaji kitab. Pihak sekolah RM memberikan respon positif terhadap bakatnya dan memfasilitasi dengan mengkhususkan RM pada bidang mengaji kitab. RM menyebutkan dengan adanya program takhasus yang diberikan oleh sekolah membuat kemampuannya meningkat. Hal itu dikarenakan adanya sumber daya dan akses belajar yang memadai sehingga dapat meningkatkan efikasi diri RM dalam mengembangkan bakatnya dan mencapai hasil yang maksimal.

Sesuatu yang paling mengena di hati RM adalah motivasi dan semangat yang diberikan oleh kyai, dimana hal ini sangat mempengaruhi perkembangan bakat RM berdasarkan kualitas motivasi yang diperoleh yaitu dari seseorang yang dianggapnya lebih kompeten dan potensial untuk dimodelkan.

Selaras dengan lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya RM juga memiliki frekuensi yang sama dalam memberikan pengaruh pada perkembangan bakat RM. Lingkungan pertemanan RM memberikan pengaruh positif dalam hal mengembangkan bakatnya yaitu sebagai media untuk berbagi informasi yang lebih luas. IN mempelajari banyak hal dari kakak tingkat di pondok yang lebih dulu mendalami kitab, bukan hanya itu RM juga diarahkan oleh kakak tingkat untuk mengikuti program takhasus yang tersedia di pondok agar dapat lebih terfasilitasi dengan baik. Teman sebaya RM juga mengakui kemampuan yang dimilikinya dalam bidang kitab, mereka juga memberikan apresiasi kepada RM dikarenakan memenangkan lomba kitab hinga ditingkat kabupaten. Dengan adanya diskusi secara bersama, pembelajaran serta pengetahuan tentang bakat tersebut dapat dibangun dan dikonstruksikan melalui interaksi sosial yaitu teman sebaya, yang dapat membuat individu itu merasa berkompeten dan berharga karena dukungan sosial dari teman-temannya.

Pada elemen tempat tinggal RM Mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam menjadikan lingkungan tempat tinggal RM banyak didirikan fasilitas pendidikan (pesantren). Terdapat sekitar 10 pesantren yang tersebar di sekitar tempat tinggal RM. Sehingga lingkungan tempat tinggal

RM didominasi oleh masyarakat yang kental akan agama. Pengamatan individu yang dilakukan terhadap lingkungan hidupnya bersifat kompleks sepanjang kehidupannya. Sampai pada akhirnya RM menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan lingkungannya.

a. Environment

Di dalam keluarga RM memiliki tradisi dengan lingkup pesantren yang diwariskan oleh generasi sebelumnya pada generasi berikutnya untuk dijadikan budaya keluarga. *Support system* yang diberikan sekolah terhadap potensi yang dimiliki RM membuat kemampuan membaca kitab RM mengalami peningkatan. Lingkungan pertemanan RM memberikan pengaruh positif dalam hal mengembangkan bakatnya yaitu sebagai media untuk berbagi informasi yang lebih luas. Mayoritas masyarakat yang memeluk agama Islam menjadikan lingkungan tempat tinggal RM banyak didirikan fasilitas pendidikan (pesantren). Terdapat sekitar 10 pesantren yang tersebar di sekitar tempat tinggal RM.

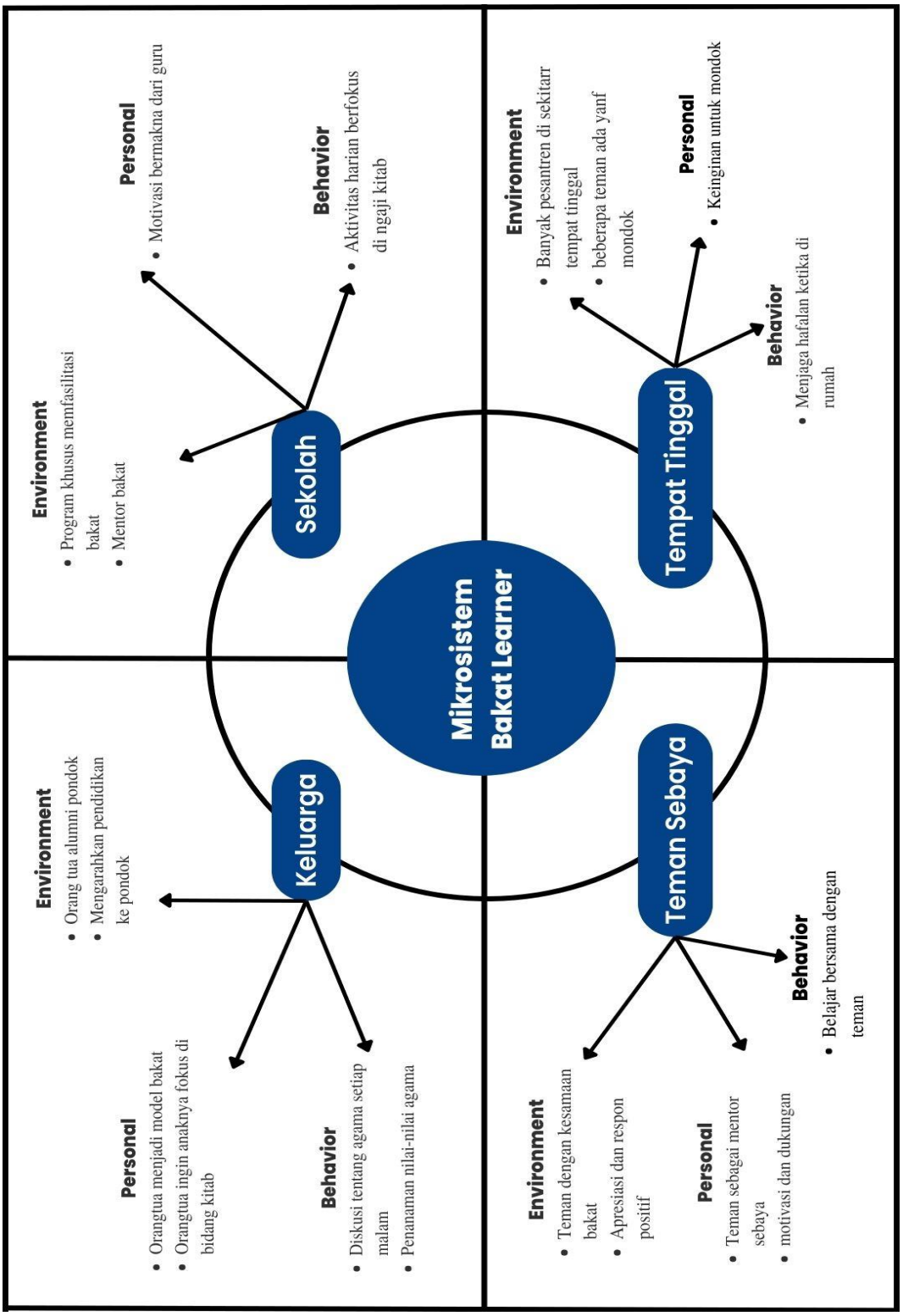
b. Personal

Dalam hal ini keinginan RM dan harapan orang tua memiliki keselarasan sehingga tidak terjadi konflik atas pilihan bakat pada diri RM. Orang tua RM memiliki harapan agar anaknya berfokus pada bidang keagamaan terutama kitab, keluarga besar RM juga

menanamkan nilai-nilai yang mengungkapkan bahwa apabila fokus pada agama, dunia akan turut serta mengikuti kebaikannya. Selain itu lingkungan sekolah RM juga memfasilitasi serta mendampingi RM dalam belajar bakatnya. Dengan demikian dari penanaman nilai-nilai yang diberikan orangtua RM merasa bertanggung jawab menjaga value keluarga dengan cara mencapai tujuan dair nilai-nilai tersebut.

c. Behavior

Pengamatan individu yang dilakukan terhadap lingkungan hidupnya bersifat kompleks sepanjang kehidupannya. Proses belajar dan internalisasi nilai-nilai yang dianut keluarga RM telah menjadi bagian dari diri RM. Dengan demikian faktor internal dan eksternal yang dimiliki RM memiliki interaksi timbal balik yang selaras, sehingga terwujud perilaku bakat yang cenderung pada bidang keagamaan seperti yang diharapkan kedua orang tua RM.



Gambar 5.2 Temuan konseptual tentang Mikro-Behavior bakat Learner RM

5.1.3 Analisis SV

Pada perkembangan bakat sifat lingkungan memiliki dua tipe yaitu lingkungan yang *supportive* dan tidak *supportive.* Pada elemen mikrosistem terdekat SV yaitu keluarga, meski sejak lama Orang tua SV mengetahui hobi membacanya yang tampak pada aktivitas SV selama di rumah sebelum mondok, namun tidak ada respon positif yang diberikan oleh orang tuanya. Sampai dengan saat ini orang tua SV belum memiliki rasa ingin tahu dengan bertanya tentang bidang yang menjadi bakat SV ataupun kesulitan yang sedang dialami. Selain itu, di rumah SV juga tidak memiliki banyak buku untuk bisa menyalurkan hobi membacanya. Keterlibatan yang minim dari orang tua dalam membersamai SV untuk mengembangkan potensinya tampak dari kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan. Oleh karena itu modal potensi yang dimiliki SV belum bisa melejit optimal untuk dikembangkan menjadi suatu bakat tertentu karena tidak adanya respon yang positif dari keluarganya.

Berbeda halnya dengan lingkungan sekolah SV yang sangat *supportive* dalam mengawal perkembangan bakat SV. Lingkungan sekolah SV memiliki program yakni memfasilitasi pengalaman belajar untuk mengembangkan bakat masing-masing siswanya. Ketika di Pesantren SV pernah mengikuti pelatihan kepenulisan, diberi kesempatan menulis berita setiap ada *event* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Tulisan SV akan dilihat, diedit dan di beri *feedback* agar tulisannya menjadi lebih baik. Tidak hanya itu SV juga diajarkan mengenai kata-kata baku dan tidak baku,

penulisan kata, angle tulisan, mencari judul tulisan yang bagus dan evaluasi dari setiap tulisannya. Terlihat jelas dalam hal ini guru memberikan bantuan langsung kepada SV dengan penguasaan keterampilan dan keahlian dalam bidang ini, serta pembimbingan secara intens sehingga menjadi suatu hal yang efisien sebagai kontributor paling signifikan untuk pertumbuhan dan pencapaian bakatnya.

Di usia SV yang menginjak remaja pengaruh kontak sosial yaitu teman sebaya cukup mengambil peran penting dalam pengembangan bakatnya. SV membutuhkan teman-teman yang suka membaca. Akan tetapi teman-teman SV dipondok tidak banyak yang suka membaca, bahkan ketika SV sedang membaca terkadang temannya mengajak ngobrol sehingga SV tidak melanjutkan kegiatan membacanya. Dengan demikian fungsi teman sebaya disini sebagai sarana untuk mengembangkan bakat tidak cukup mendukung untuk menjaga bakat baca SV. Tidak berhenti sampai disini, SV tetap berusaha mengembangkan potensinya di bidang jurnalistik kepenulisan karena dia merasa memiliki teman yang dianggapnya dapat membersamai mengembangkan bakat. Mereka bekerja sama untuk memaksimalkan hasil tulisan. Oleh karena itu kelompok sebaya dapat melatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakat.

Pada elemen mikrosistem tempat tinggal SV juga memiliki ketidakselarasan dengan upaya pengembangan bakat SV. Mayoritas aktivitas atau mata pencaharian masyarakat sekitar adalah sebagai petani sayuran, sehingga pusat perhatian mereka sangat minim pada bidang

literasi. Di sekitar tempat tinggalnya juga tidak tersedia pusat baca atau perpustakaan desa yang bisa memfasilitasi bakat baca SV. Begitupun di rumah SV latar belakang pendidikan anggota keluarga SV membentuk pola pikir dan sudut pandang SV terhadap bidang yang menjadi bakatnya. Kedua orang tua SV tidak terlalu antusias di bidang literasi karena pekerjaan ayahnya adalah sebagai seorang petani dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga. Dengan demikian pengalaman akademik setiap anggota keluarga memiliki *impact* atau dampak terhadap pola pikir dan keyakinan yang dianut secara verbal dan tindakan yang mempengaruhi SV dalam menentukan pilihan.

a. Environment

Pertama, Pada elemen mikrosistem terdekat SV yaitu keluarga, SV belum mendapat dukungan sepenuhnya dari orang tua. Keterlibatan yang minim dari orang tua dalam membersamai SV untuk mengembangkan potensinya tampak dari kurangnya bimbingan, motivasi, serta dukungan. Kedua, Berbeda halnya dengan lingkungan sekolah SV yang sangat *supportive* dalam mengawal perkembangan bakat SV. guru memberikan bantuan langsung kepada SV dengan penguasaan keterampilan dan keahlian dalam bidang ini, serta pembimbingan secara intens. Ketiga, fungsi teman sebaya SV disini adalah sebagai sarana untuk mengembangkan bakat. SV memiliki teman-teman yang dapat bekerja sama di bidang jurnalistik dan itu memberikan pengaruh

pada peningkatan motivasi dalam diri SV. Keempat, Pada elemen mikrosistem tempat tinggal SV juga memiliki ketidakselarasan dengan upaya pengembangan bakat SV. Mayoritas aktivitas atau mata pencaharian masyarakat sekitar adalah sebagai petani, di sekitar tempat tinggalnya juga tidak tersedia pusat baca atau perpustakaan desa, dan kedua orang tua SV tidak terlalu antusias di bidang literasi.

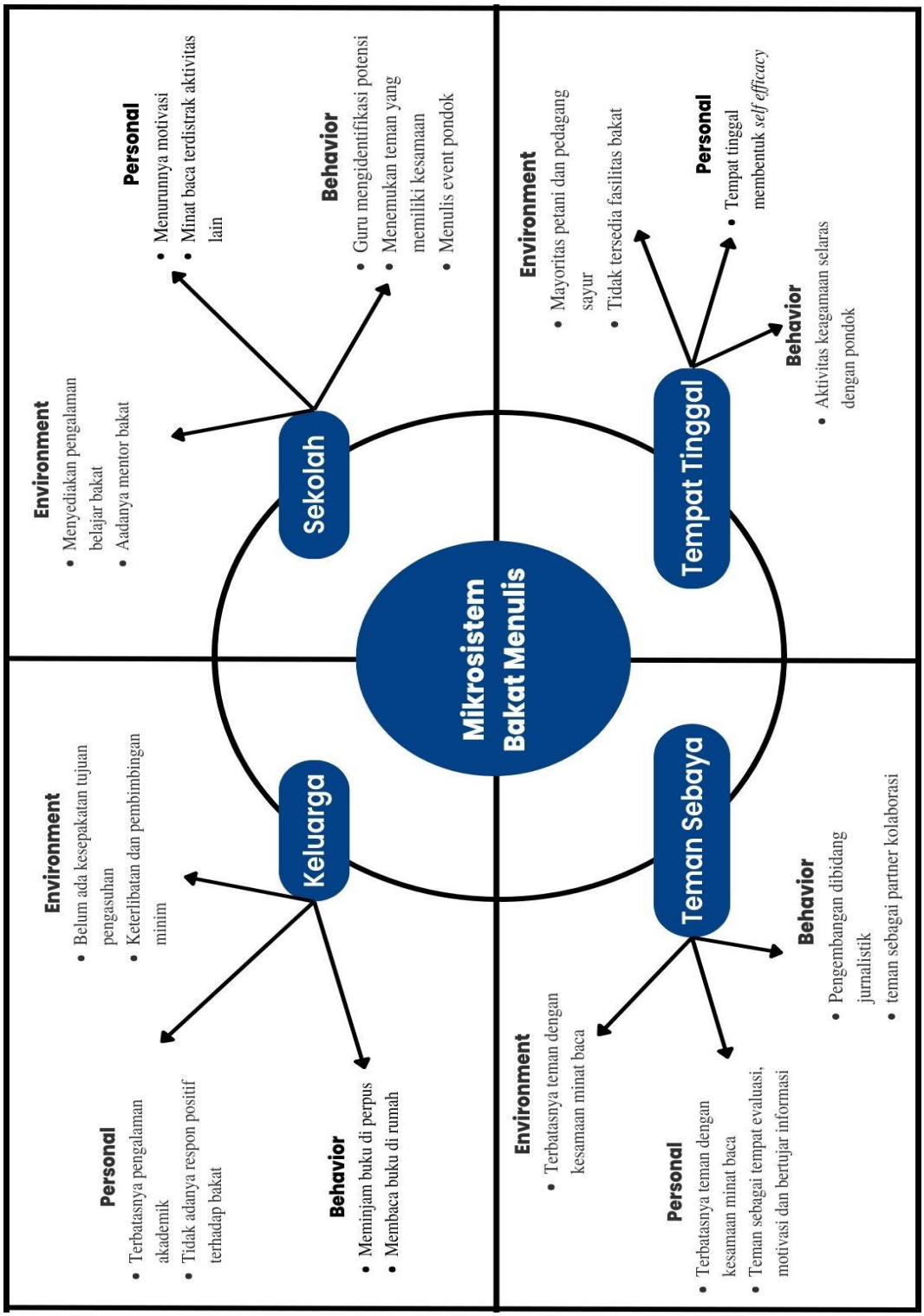
b. Personal

SV dapat dikatakan belum optimal dalam pengembangan bakatnya karena faktor-faktor eksternal yang kurang mendukung bakat yang dimilikinya. Keyakinan dan *self efficacy* juga tergambar dari data kualitatif bahwa ia belum yakin akan melanjutkan karir di bidang jurnalistik karena menurutnya terkadang ia merasa kurang mampu memunculkan ide menulisnya, dan saat ini minat bacanya mulai menurun. Namun, SV tetap berusaha mengembangkan potensinya di bidang jurnalistik kepenulisan karena dia merasa memiliki teman yang dianggapnya dapat membersamai mengembangkan bakat.

c. Berhavior

Perilaku bakat yang muncul dari SV belum teridentifikasi dengan jelas karena aktivitas yang intens dilakukan cenderung

belum spesifik. Hal ini tampak yang pada awalnya SV menaruh bakat di dunia literasi namun saat ini motivasi membacanya sudah mulai menurun karena beberapa aktivitas pondok. Setelah itu, SV juga meminati bidang jurnalistik, ia diberi amanah menulis *event* pondok. Namun, disamping itu ia juga diberi amanah mengajar oleh pondok. Dengan demikian perilaku bakat yang muncul belum konsisten dari diri SV karena belum teridentifikasi dan terstimulasi dengan baik.



Gambar 5.3 Temuan konseptual tentang Mikro-Behavior bakat Menulis SV

5.1.4 Analisis DV

Adanya keselarasan antara harapan orang tua dan keinginan anak akan memudahkan orang tua untuk menjalankan tujuan pengasuhannya. Orang tua DV dalam pengasuhannya memiliki tujuan agar anak memiliki *road map* kehidupan yang sama dengan dirinya. Ibu DV juga mengajar anak-anak di TPQ usia 3 tahun sampai SD, Keluarga dari Bude DV banyak yang ngajar (pengajar TPQ, sekolah). Selain itu terdapat juga penguatan secara verbal yang diberikan Ibu DV. Ibu DV berharap agar DV dapat bermanfaat setelah lulus dari pondok. Ibu juga mengharapkan agar DV bisa membantu dirinya ketika mengajar di TPQ milik ibunya. Namun tidak hanya DV, akan tetapai kakak DV juga diharapkan dapat membantu Ibu setelah lulus dari pondok. Sehingga hal ini membuat DV terinspirasi dari ibunya untuk menjadi pengajar.

Lingkungan sekolah DV memberikan kesempatan untuk memperkaya pengalaman sebagai cara untuk menstimulasi keterampilan yang harus dimiliki dalam pengembangan bakatnya. DV menyukai setiap kegiatan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait kesempatan mengajar ini. DV mengatakan bahwa dirinya belum memaksimalkan bakat mengajarnya karena belum bisa berbicara dengan baik di depan orang banyak. DV merasa takut dan malu berbicara didepan orang yang lebih tua karena takut salah bicara dan gugup. Namun hal ini tidak menjadi sebuah masalah karena dengan adanya pengalaman selama mengajar DV dapat mengeksplorasi kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi hal-hal yang

masih perlu mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan minat menjadi bakat yang optimal.

Peran teman sebaya pada pengembangan bakat DV adalah sebagai tempat berbagi tentang kesulitan yang ia dapatkan ketika mengajar kepada temannya, sehingga SV dan temannya bisa saling memberikan solusi. Akan tetapi terdapat pula teman DV yang tidak menyukai DV ketika mengajar. Bahkan temannya ada yang mengejek DV. Pada awalnya DV tidak mau mengajar karena DV merasa malu mengajar temannya yang seumuran dengannya namun lama kelamaan DV menjadi semakin termotivasi untuk terus belajar mengasah kemampuan mengajarnya.

Selaras dengan yang tersebut di atas, lingkungan tempat tinggal DV juga mendukung bakat yang sedang berkembang. Ibu DV bersama dengan para temannya berfikir untuk membuka TPQ karena pada saat itu hanya ibu DV yang lulusan pondok. Pada didirikan TPQ tersebut tidak banyak santri yang tergabung, namun lambat laun santri di TPQ Ibu DV mencapai 50 anak yang terdiri dari jenjang TK sampai dengan jenjang SD. Tentu saja ini membuka peluang untuk DV banyak belajar dengan mengamati dan memodelkan ibu saat mengajar. Selain itu DV dapat dengan mudah mengasah kemampuan mengajarnya pada santri-santri yang ada di TPQ tersebut. Oleh karena itu dengan adanya tiap - tiap elemen yang sefrekuensi mewujudkan perkembangan bakat maka akan memudahkan rute bakat mencapai titik optimalnya.

a. **Environment**

Lingkungan yang dapat tergambar dari subjek DV adalah yang pertama, lingkungan keluarga DV sebagian besar memiliki latar belakang sebagai pengajar. Selain itu terdapat juga penguatan secara verbal yang diberikan Ibu DV, sehingga hal ini membuat DV terinspirasi dari ibunya untuk menjadi pengajar. Kedua, Lingkungan sekolah DV memberikan kesempatan untuk mengajar yang bertujuan memperkaya pengalaman sebagai cara untuk menstimulasi keterampilan yang harus dimiliki dalam pengembangan bakatnya. Ketiga, peran teman sebaya pada pengembangan bakat DV adalah sebagai tempat berbagi tentang kesulitan yang ia dapatkan ketika mengajar kepada temannya, sehingga DV bisa saling memberikan solusi. Keempat, di lingkungan tempat tinggalnya Ibu DV mendirikan TPQ, tentu saja ini membuka peluang untuk DV banyak belajar dengan mengamati dan memodelkan ibu saat mengajar. Selain itu DV dapat dengan mudah mengasah kemampuan mengajarnya pada santri-santri yang ada di TPQ tersebut.

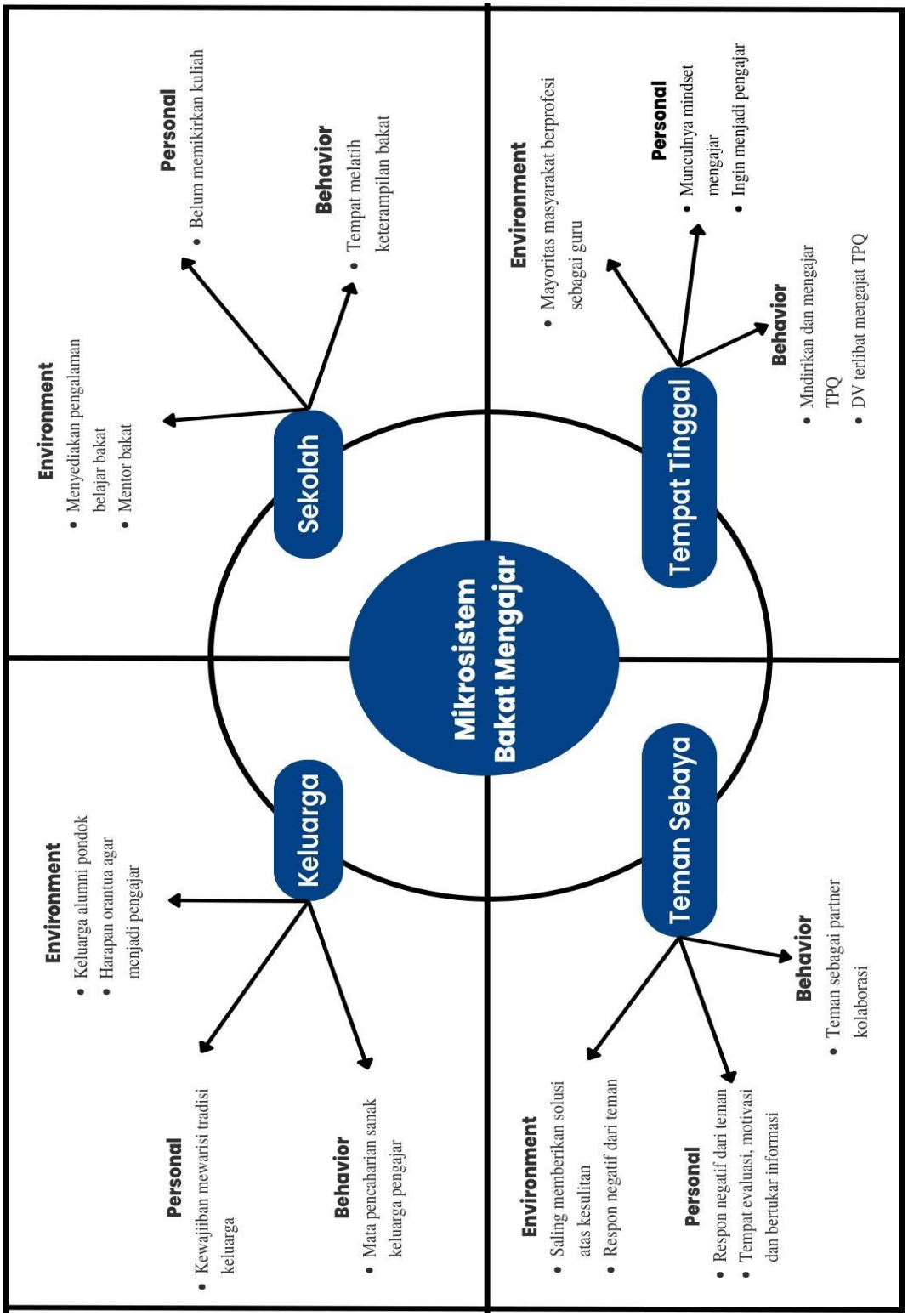
b. Personal

Berdasarkan faktor-faktor ekologis pembentuk bakat yang dianalisis dari subjek DV, terdapat pengaruh yang signifikan

terhadap proses berpikir DV. Ibu DV mengajar anak-anak di TPQ usia 3 tahun sampai SD, Keluarga dari Bude DV banyak yang ngajar (pengajar TPQ, sekolah). Selain itu di sekolah DV juga mendapat pengalaman mengajar DV dapat mengeksplorasi kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi hal-hal yang masih perlu mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan. Sehingga hasil dari proses panjang pengalaman hidup dan modelling oleh orang-orang terdekat terakumulasi menjadi suatu hasil berpikir yang menjadi bidang yang menjadi bakat.

c. Behavior

Tiap-tiap elemen yang sefrekuensi mewujudkan perkembangan perilaku bakat maka akan memudahkan rute bakat mencapai titik optimalnya. Perilaku bakat yang muncul dalam diri DV tergambar dari aktivitas rutin yang dijalankan saat ini yaitu mengajar. Ibu DV berharap agar DV dapat bermanfaat setelah lulus dari pondok. Ibu juga mengharapkan agar DV bisa membantu dirinya ketika mengajar di TPQ milik ibunya. Oleh karena itu interaksi timbal balik antara environment dan faktor personal membentuk dan mempengaruhi perilaku bakat yang dimiliki DV.



Gambar 5.4 Temuan konseptual tentang Mikro-Behavior bakat Mengajar DV

5.2 Analisis temuan secara menyeluruh

Pengembangan bakat adalah hasil dari usaha pribadi dan sosial, dalam proses belajar bakat, individu memusatkan atensinya untuk mempelajari aktivitas dengan mengamati perilaku sekitarnya. Setiap tindakan individu pasti memiliki tujuan tertentu yang mengakar dari motivasi yang sudah diyakini, hal tersebut juga didukung oleh pengetahuan atau kesadaran individu terhadap konsekuensi perilaku tertentu. Pada dasarnya tentu saja seseorang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depannya, namun individu memiliki kemampuan untuk mengantisipasi konsekuensi yang dimunculkan dari perilaku tertentu berdasarkan pengalaman baik atau buruk yang sudah dialami orang-orang di sekitarnya tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman tersebut.

Salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pengembangan bakat tersebut adalah terciptanya lingkungan yang supportive. Lingkungan individu mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan sosial masyarakat. Lingkungan yang nyaman dan mendukung bakat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap optimalisasi potensi bakat. Lingkungan belajar bakat dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar bakat merupakan situasi yang dapat direkayasa agar berlangsung secara efektif.

Teori ekologi merupakan sebuah teori yang menekankan pada pengaruh lingkungan dalam perkembangan setiap individu di mana perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara alam sekitar dengan individu tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar dinilai secara signifikan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan bakat.

Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genius, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara Sosio Cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Pengembangan bakat tidak serta merta hanya di pengaruhi oleh lingkungan sehingga dalam konteks pengembangan bakat pada penelitian ini perlu dilengkapi dengan konsep teori Bandura yang diimplementasikan pada bakat yang memaparkan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. konsepnya aspek perilaku, lingkungan, serta kognitif saling berhubungan dan mempengaruhi belajar.

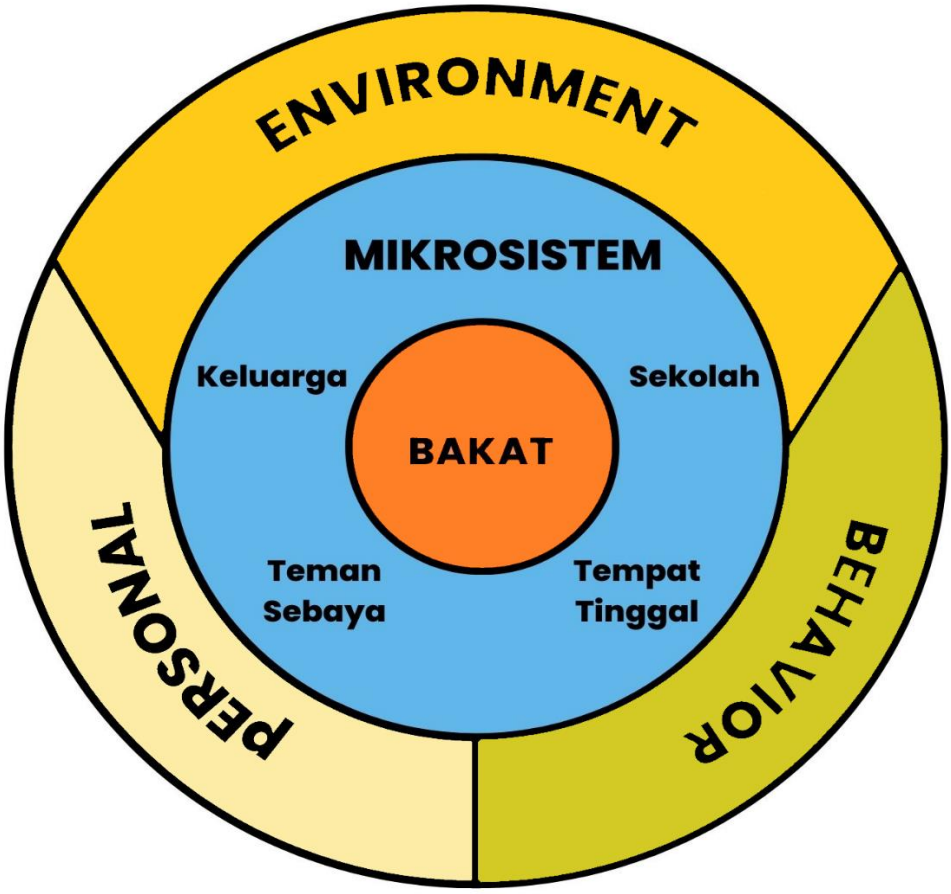
Pada dasarnya individu bukanlah robot yang sepenuhnya dikontrol oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Namun individu memiliki sistem kognitif untuk berpikir, menilai, menalar, ataupun membandingkan sesuatu yang satu dengan yang lain. Begitupun dengan proses perkembangan ekologi bakat,

meski berawal dari lingkungan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat namun individu tetap memiliki kemampuan mengolah setiap informasi yang didapatkan atau yang diamati individu dari lingkungannya.

Lingkungan membentuk bakat dan bakat membentuk lingkungan sehingga dapat dipahami bahwa lingkungan dan perilaku bakat seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini tampak pada subjek RM yang memiliki lingkungan keluarga basis pesantren serta generasi sebelumnya merupakan salah seorang pendiri pondok pesantren di wilayah tempat tinggalnya. Dengan demikian perilaku yang dimiliki oleh orang tuanya cenderung agamis yang secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada subjek RM sehingga perilaku yang terbentuk dalam diri RM tidak jauh dari lingkungan keluarganya. Selanjutnya perilaku bakat yang dimiliki individu juga membentuk lingkungannya dapat dijelaskan dari hasil yang didapatkan di lapangan. Atmosfer yang terdapat pada lingkungan pesantren rakyat Al Amien cenderung mengarah pada bakat agamis yang di mana hal tersebut terbentuk dari perilaku bakat yang dimiliki para santri.

Selain aspek perilaku dan lingkungan bakat juga dipengaruhi aspek kognitif yang dimiliki secara personal. Seperti halnya pada subjek IN, meskipun pembentukan perilaku bakat yang dilakukan dalam lingkungan keluarganya mengarahkan subjek IN pada perilaku bakat dalam bidang tahfidz ataupun kitab. Bahkan orang tuanya memfasilitasinya untuk belajar di pesantren namun subjek IN memiliki proses kognitif yang berbeda hari apa

yang diharapkan oleh lingkungannya, IN lebih memilih perilaku bakat pada bidang peternakan khususnya ternak kambing. Dari data kualitatif IN memiliki pola pikir bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan fanatik pada bidang agama, menurutnya termasuk kegiatan seperti pada bidang tahfidz dan kitab memikirkan akhirat saja tanpa peduli pada aspek duniawinya. Sedangkan ia memiliki pola pikir yang bernilai ekonomis untuk dapat menghidupi keluarga di masa depan sehingga perilaku bakat mengarah pada sesuatu yang bernilai ekonomis yaitu beternak. Tentu saja hal ini dipengaruhi berdasarkan apa yang ingin pelajari baik dari pengalaman pribadinya ataupun pengalaman baik dan buruk yang telah dialami oleh orang di sekitarnya.



Gambar 5.5 Analisis temuan menyeluruh

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pergeseran Memahami Bakat

Menurut Safitri et al (2020) individu yang berbakat ialah perpaduan yang dipengaruhi oleh bawaan ataupun hasil dari pengaruh lingkungannya. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana bakat terbentuk dari ekologi yang diberdayakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Model ekologi bakat dalam penelitian ini hadir dengan menekankan pengaruh lingkungan pada setiap perkembangan yang dialami individu, perkembangan tersebut ialah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan (alam sekitar). Sehingga perkembangan serta pertumbuhan bakat dinilai secara signifkan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dengan individu (M. H Zubaidillah, 2020; Muh. Haris Zubaidillah, 2018).

Riset ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi lingkungan berbasis ekologi membentuk bakat individu terutama pada tingkatan mikrosistem. Tingkatan mikrosistem merupakan stuktur lingkungan yang berhubungan langsung mempengaruhi individu. Lingkungan yang akan dipaparkan di bawah ini terdiri dari lingkingan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Keluarga terutama orang tua sangat penting bagi perkembangan anak dan dapat memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap hasil bakat. Keluarga adalah mikrosistem pertama (Bronfrenbrenner, 1979) yang ditemui anak-anak,

dan yang terus memainkan peran penting hingga dewasa muda. Tindakan orang tua dan pesan verbal mempengaruhi keyakinan, sikap, dan nilai anak serta peluang mereka untuk pengembangan bakat. Keterlibatan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan bakat. Garn, Matthews, dan Jolly (2010) menemukan bahwa orang tua dari anak-anak yang berbakat ikut terlibat mengarahkan bakat anak-anak mereka. Mereka menggunakan teknik scaffolding, seperti instruksi interaktif, penataan lingkungan belajar, mengaitkan pekerjaan rumah dengan bakat anak, dan internalisasi untuk meningkatkan motivasi akademik anak.

Kebiasaan keluarga, orang tua merangsang keingintahuan intelektual dan membantu anak dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan karena pengalaman masa kecil dikendalikan oleh orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga berprestasi akademik tinggi umumnya memiliki hubungan yang erat dan harmonis dengan identifikasi yang kuat antara orang tua dan anak (Olszewski-Kubilius, 2008). Orang tua yang mendukung potensi anak maka akan mempengaruhi keyakinan anak untuk berprestasi. Speirs Neumeister, Yssel, dan Burney (2013) menemukan bahwa keyakinan dan tindakan orang tua sangat penting untuk pengakuan dan pengembangan bakat anak-anak yang luar biasa dua kali lipat. Para orang tua ini mengenali baik bakat maupun keterbatasan anak mereka, mendukung mereka dengan kuat di sekolah, mencari bantuan dan layanan, dan secara aktif melatih anak-anak mereka.

Disamping lingkungan keluarga di rumah, terdapat juga partner pendidik bagi orang tua yang tidak kalah penting yaitu sekolah. Guru

mengidentifikasi potensi bakat siswa dan merangsang pengembangan bakat dan pengejaran karir masa depan dengan mendukung bidang bakat siswa dan menanamkan keyakinan positif dan harapan yang tinggi dari siswa (Gentry, Steenbergen-Hu, & Choi, 2011; Lee, 2006; Watters, 2010). Terlihat jelas para guru memberikan bantuan langsung kepada siswa berbakat dengan penguasaan keterampilan dan keahlian dalam berbagai bidang. Instruksi berkualitas tinggi dari guru yang hebat sangat penting untuk pencapaian kemahiran teknis dan mengarahkan siswa berbakat ke tingkat profesional di bidang bakat mereka (Subotnik & Jarvin, 2005).

Setelah itu terdapat teman sebaya sebagai lingkungan terdekat dari individu. Penelitian lain mengungkapkan bahwa teman sebaya memang sangat mempengaruhi pola perilaku anak (Ernawati, dkk, 2014; Kharisma dan Lutifah, 2015; Khumaero. 2017; Kusuma dan Muhsin, 2016; Mujiastuti dan Ilyasir, 2015; Santrock, 2008). Pengaruh tersebut terjadi karena dalam keseharian anak banyak menghabiskan waktu dengan temantemannya (Karisma dan Latifah, 2015). Dengan demikian maka akan tercipta persepsi yang sama. Selain itu, anak cenderung merasa ingin diterima dan diperhatikan oleh teman sebayanya sehingga ia akan berusa untuk berbaur. Oleh karenanya sangat penting bagi anak untuk berada pada lingkungan yang mendukungnya belajar.

Fungsi teman sebaya ini dapat digunakan sebagai media untuk pertukaran informasi yang lebih luas dibandingan dengan informasi yang diperoleh dalam keluarga, serta sebagai salah satu dukungan sosial remaja yang

dapat diandalkan. Hal ini bisa digunakan sebagai saranan untuk mengembangkan bakat remaja yaitu dengan melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya untuk mendukungnya dalam mengembangkan potensi yang ia miiki. Para remaja lebih bergantung pada teman-teman mereka dari pada orangtua mereka untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga dan keintiman (Furman & Buhrmester, 1992 dalam Santrock). Oleh karena waktu bersama orang tua, hal ini menyebapkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dalam proses interaksinya baik dalam bermain, bercerita, maupun belajar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh konteks sosial termasuk teman sebaya cukup mengambil peran penting dalam usia remaja.

Pada penelitian ini untuk mengamati perkembangan bakat secara menyeluruh digunakan teori Bandura, yaitu individu belajar dengan mengamati perilaku sekitarnya. Konsep utama dalam perkembangan bakat ini adalah perilaku seseorang dibentuk oleh lingkungan namun tetap memberikan ruang pada aspek kognitif individu. Menurut bandura bahwa individu dapat dibentuk oleh lingkungannya, membentuk dukungan kognitif dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Konsep utama dari teori bandura adalah individu dapat belajar dengan mengamati, sehingga mereka akan memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi perkembangan bakatnya. Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas

informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif.

6.2 Kondisi Perkembangan Bakat

Riset yang dilakukan peneliti ini memiliki keselarasan dengan beberapa riset yang dilakukan diantaranya oleh (M. Rosyid Alfazani, dan Dinda Khoirunisa A., 2021) dengan penelitiannya yang berjudul Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). Pada riset ini mendapatkan gambaran Minat/kegemaran berpengaruh terhadap Pengembangan Potensi Diri; dan Lingkungan berpengaruh terhadap Pengembangan Potensi Diri.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan (1) lingkungan mengundang dan mendatangkan perilaku, (2) Lingkungan membentuk diri. Perilaku yang dibatasi oleh lingkungan dapat menjadi bagian yang menetap dalam diri yang menentukan arah perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. (3) Lingkungan mempengaruhi citra diri. Jika tinggal dalam lingkungan akan citra yang harum, maka kendati citra harum pun akan melekat.

Disamping itu terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan riset yang dilakukan peneliti. Diantaranya yaitu pada penelitian terdahulu menganalisis aspek *self disclosure* sebagai hal yang berpengaruh pada pengembangan potensi diri. Pembukaan diri (*self disclosure*) mempunyai

peranan penting dalam upaya pengembangan potensi diri. Self disclosure memungkinkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan sikap yang lebih positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memungkinkan untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Terjalinnya hubungan yang baik dengan banyak orang adalah salah satu pengembangan potensi diri. Dengan adanya seseorang memiliki banyak channel dan rasa saling percaya maka akan membukakan jalan baginya untuk mendapat berbagai keuntungan dan manfaat. Berbeda halnya dengan riset yang dilakukan peneliti, yang menganalisis faktor-faktor seperti *behavior, environment,* dan *personal* yang melibatkan kognitif untuk pengembangan bakat.

Kedua, terdapat juga penelitian terdahulu yang menguatkan bahwa lingkungan dapat mendukung pengembangan bakat yang dilakukan oleh (Seon-Young Lee,2020) dalam penelitiannya yang berjudul Supportive Environments for Developing Talent yang mengungkapkan bahwa Pengembangan bakat adalah hasil dari usaha pribadi dan sosial. Dukungan sosial yang diperlukan individu mengembangkan bakatnya adalah memperoleh sumber informasi, bantuan instrumental, dukungan materi dan bimbingan psikologis. Terdapat tiga sistem dukungan sosial diantaranya lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah sebagai lingkungan yang optimal untuk pengembangan bakat. Hal ini selaras mendukung riset yang dilakukan peneliti bahwa dukungan dari lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan bakat.

Pada penelitian di atas terdapat perbedaaan dengan riset yang dilakukan peneliti adalah mencantumkan aspek-aspek yang mendukung bakat diantaranya dukungan sosial yang terdiri diri dari lingkungan rumah, sekolah, dan di luar sekolah. Dengan demikian riset yang dilakukan peneliti memiliki pembaruan dengan adanya aspek lain yaitu teman sebaya sebagai aspek yang turut serta berperan dalam mendukung pengembangan bakat.

6.3 Pembentukan bakat melalui ekologi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Hal ini menunjang kekreatifan siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru.

Pengasuhan itu penting, dan keterampilan pengasuhan yang mendukung pengembangan bakat yang optimal dapat diajarkan dan dibina. Sekolah, pusat berbakat dan kelompok advokasi negara harus menawarkan lokakarya untuk orang tua sebagai bagian dari layanan mereka. Sangat penting untuk membuat orang tua sadar akan peran penting yang mereka mainkan dalam perkembangan intelektual anak mereka dan dalam perolehan sikap dan

keyakinan yang secara kritis mempengaruhi hasil bakat. Untuk keluarga dengan anak kecil dan terutama anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, membantu orang tua untuk memberikan fokus literasi dini di rumah adalah penting. Orang tua juga dapat dibantu untuk mengembangkan cara-cara berinteraksi dengan anak-anak mereka yang mendorong penyelidikan dan rasa ingin tahu dan memperkuat efikasi diri dan pembelajaran mandiri. Orang tua dapat dididik tentang proses pengembangan bakat dan bagaimana mengadvokasi.

Layanan yang sesuai di dalam sekolah dan mengakses peluang di luar sekolah. Orang tua dapat dibantu untuk memahami bagaimana pesan verbal mereka, seperti pujian yang berfokus pada upaya daripada produk, dapat mendorong pola pikir dan sikap yang sehat terhadap tantangan dan "kegagalan" atau kemunduran. Pengasuhan yang optimal untuk anak-anak berbakat melibatkan pembentukan dan pemeliharaan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak, tetapi juga memberi mereka ruang psikologis untuk mengembangkan identitas unik dan memilih jalan mereka sendiri.

Orang tua perlu menjaga kedekatan dengan anak, sekaligus mendorong mereka untuk mencari kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat individu mereka. Orang tua harus menetapkan harapan yang tinggi untuk anak-anak, tetapi harus berhati-hati untuk tidak mengomunikasikan bahwa cinta mereka kepada anak mereka bergantung pada pencapaian atau kesuksesan. Orang tua juga dapat mendorong pengembangan bakat dengan mendorong anak-anak untuk mencari pengalaman belajar yang menantang baik di sekolah

maupun di luar sekolah, sambil secara bersamaan memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak-anak mereka saat mereka menghadapi tuntutan yang tinggi dan kemungkinan kegagalan.

Anak-anak perlu mengalami ketegangan dan stres yang muncul dari harapan yang tinggi, ide-ide besar, kursus yang menantang dan persaingan dengan teman sebaya yang sama-sama mampu sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan mengatasi stres. Orang tua dapat mencontohkan strategi koping yang efektif dan mendorong anak-anak untuk menemukan jalan keluar yang sehat dan kreatif untuk emosi dan stres. Akhirnya, orang tua perlu membantu anak-anak mengembangkan sikap terbuka dan ramah terhadap dunia dan keyakinan positif tentang kemampuan mereka untuk berhasil, mengatasi hambatan, dan berhasil menegosiasikan risiko dan tantangan.

BAB VII

Kesimpulan dan Saran

7.1 Kesimpulan

Bakat merupakan sesuatu yang akan di terima oleh seseorang setelah adanya suatu proses pelatihan dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten. Didalam mengembangkan bakat perlu adanya perhatian khusus terhadap elemen-elemen pada tingkatan mikrosistem yang diantaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan tempat tinggal yang memiliki porsi atau perannya masing-masing dalam pembentukan suatu bakat.

Lingkungan keluarga memiliki kekhasan yang tewujud sebagai nilai-nilai keluarga yang didalamnya terdapat harapan, bakat, tradisi keluarga, aspirasi dan norma keluarga. Nilai-nilai yang ada tersebut kemudian terinternalisasi dalam diri individu sehingga mengarahkan pada hal yang sejalan. Para orang tua berperan dalam mengenali bakat maupun keterbatasan anak mereka, mendukung mereka dengan kuat di sekolah, mencari bantuan dan layanan, dan secara aktif melatih anak-anak mereka.

Selaian itu lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang penting guru harus dapat mengidentifikasi potensi bakat siswa dan merangsang pengembangan bakat dan pengejaran karir masa depan dengan mendukung bidang bakat siswa dan menanamkan keyakinan positif. guru memberikan bantuan langsung kepada siswa berbakat dengan penguasaan keterampilan dan keahlian dalam berbagai bidang.

Teman sebaya sebagai lingkungan terdekat dari individu mempengaruhi pola perilaku anak. Pengaruh tersebut terjadi karena dalam keseharian anak banyak menghabiskan waktu dengan teman. Fungsi teman sebaya ini dapat digunakan sebagai media untuk pertukaran informasi yang lebih luas, serta sebagai salah satu dukungan sosial remaja yang dapat diandalkan. Hal ini bisa digunakan sebagai saranan untuk mengembangkan bakat remaja yaitu dengan melakukan interaksi sosial.

Lingkungan tempat tinggal juga menjadi sebuah tempat belajar dan berkembangnya bakat seorang anak, tergantung dari lingkungan sekitarnya jika pengaruhnya baik maka hasilnya akan baik sebaliknya jika pengaruhnya buruk maka hasilnya akan buruk juga. Lingkungan dalam hal ini masyarakat tidak kalah penting dalam pembentukan bakat inividu yang berdampingan dengan nilai- nilai sosial budaya yang dianut oleh seluruh susunan masyarakat.

Namun pembemtukan dan perkembangan bakat tidak sepenuhnya di pengaruhi oleh lingkungkan akan tetapi individu memiliki sistem kognitif untuk berpikir, menilai, menalar ataupun membandingkan sesuatu yang satu dengan yang lain. Begitupun dengan proses perkembangan ekologi bakat, meski berawal dari lingkungan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat namun individu tetap memiliki kemampuan mengolah setiap informasi yang didapatkan atau yang diamati individu dari lingkungannya.

7.2 Saran

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan yang sedang berupaya mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memotret faktor eksternal siswa yaitu lingkungan sebagai faktor pembentuk bakat. Perkembangan bakat siswa perlu diperhatikan secara sistematis, holistik integratif dengan memenuhi setiap kebutuhan esensial siswa yang beragam berdasarkan nilai dan kepribadian yang dimiliki.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait aspek-aspek pembentuk bakat yang lain. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi inventori untuk dijadikan sebagai alat ukur yang berkontribusi pada dunia pendidikan. Keterbatasan pada penelitian ini subjek penelitian hanya berfokus pada siswa, sehingga diiharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali data dan mewawancarai orang tua, guru dan orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggal agar data yang di peroleh lebih valid dan optimal.

Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan pemaparan secara detail dan komprehensif terkait gambaran bakat yang ada dalam individu sehingga tidak hanya berpedoman pada kepentingan normatif saja karena hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakjelasan kognisi atau kekeliruan pemeroleh informasi-informasi tidak diterima dengan baik, dicerna dan dimanfaatkan sebagaimana yang dimaksud oleh pemberi informasi,

sehingga tidak tepat pada sasaran, diartikan dengan cara yang salah dan berdampak pada masa depan siswa dalam mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

Abdurrahmat Fathoni, Haji, 1959-. (2011). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi / H. Abdurrahmat Fathoni. In *Jakarta : Rineka Cipta, 2006*.

Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *2*(2), 119–134. https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50

Bangun, S. Y. (2019). PERAN PELATIH OLAHRAGA EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT OLAHRAGA PADA PESERTA DIDIK. *JURNAL PRESTASI*. https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913

Chan, D. W. (2005). Family environment and talent development of Chinese gifted students in Hong Kong. *Gifted Child Quarterly*. https://doi.org/10.1177/001698620504900303

Côté, J. (1999). The influence of the family in the development of talent in sport. *Sport Psychologist*. https://doi.org/10.1123/tsp.13.4.395

Dai, D. Y. (2021). Evolving Complexity Theory (ECT) of Talent Development: A New Vision for Gifted and Talented Education. In *Conceptions of Giftedness and Talent*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56869-6_7

Desriandi, R., & Suhaili, N. (2021). Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar

Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, *1*(2), 104–113.

Dewanto, A., & Yogyakarta, U. N. (2018). *Identifikasi bakat anak usia dini dengan multiple intelligences*. 141–148.

Ellis, B. J., Abrams, L. S., Masten, A. S., Sternberg, R. J., Tottenham, N., & Frankenhuis, W. E. (2022). Hidden talents in harsh environments. *Development and Psychopathology*. https://doi.org/10.1017/S0954579420000887

Gagné, F. (2005). From gifts to talents: The DMGT as a developmental model. In *Conceptions of Giftedness: Second Edition*. https://doi.org/10.1017/CBO9780511610455.008

Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *1*(2), 129–139. https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568

Indriati, N., Wahyuni Firmani, D., Hanafi Saragih, F., & Mahendra Marpaung, I. (2021). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Peran Lembaga Pendidikan Masyarakat Dalam Membangun Karakter. *Ittihad*, *V*(1).

Irja Putra, P. dan Z. (2019). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Irja. *Jurnal PAI Raden Fatah*.

Izatul Silmi. (2018). *Analisis Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat Siswa di MAN Insan Cendekia Serpong-Tangerang Selatan*.

Liu, Y., & Liu, Z. (2021). Ecology mechanism of female talents social mobility. *Ecofeminism and Climate Change*. https://doi.org/10.1108/efcc-12-2020-0036

Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding. *Repository Universitas Islam Negeri Malang*.

Manggala, D., Pakki, G., Soenoko, R., Santoso, P. B., Desy Emilasari, Iwan Vanany, Project, G. B., Brue, G., Creswell, J. W., Adler, D., Drs. Kuntjojo, M. P., Subiyanto, I., Sarwono, J., 3M, Motwani, J., Ptacek, R., Practices, A. B., Malone, T., Menken, I., … Jansen, A. (2009). Metodologi Penelitian. In *Jurnal Teknik Industri*.

Margono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Jakarta : mitra wacana merdeka*.

Melão, N., & Reis, J. (2020). Selecting talent using social networks: A mixed-methods study. *Heliyon*. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03723

Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, *IXX*(2), 171–185.

Najib, N. (2018). Partisipasi Keluarga Dalam Pengasuhan Dan Tumbuh Kembang Anak Serta Bina Keluarga Balita. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, *9*(2), 11–11.

Olszewski-Kubilius, P. (2018). The role of the family in talent development. In *Handbook of Giftedness in Children: Psychoeducational Theory, Research,*

and Best Practices. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77004-8_9

Olszewski-Kubilius, P. (2021). Optimal Parenting and Family Environments for Talent Development. In *the Social and Emotional Development of Gifted Children*. https://doi.org/10.4324/9781003238928-19

Prastowo. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. In *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*.

Purnama, S. (2016). Elements of Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Anti-Violence Learning Environment. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. https://doi.org/10.51529/ijiece.v1i1.38

Rahajeng, L. (2022). Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang Berkarakter. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). Pemahaman Individu Teknik Nontes. *2011*, 94.

Safitri, W., Azuanni, W., & Rahmi, S. (2023). Penelitian Mengembangkan Bakat Anak Dengan Hal Yang Digemari Dan Kemampuan Pada Dirinya. *Ittihad*, *4*(2).

Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Manar*. https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72

Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal*

Agama Dan Masyarakat, *5*(2), 180. https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89

Spruyt, B. (2015). Talent, Effort or Social Background? *European Societies*. https://doi.org/10.1080/14616696.2014.977323

Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Tristiyo Hendro Yuwono. (2017). FULL DAY SCHOOL: REALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JURNAL PIGUR*.

W, G. (2015). Metodologi Penelitian. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.

Wulandari, D. R. (2019). MENUMBUHKAN BAKAT ANAK SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA (ANALISIS BUKU "ORANGTUANYA MANUSIA" KARYA MUNIF CHATIB). *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. https://doi.org/10.36768/abdau.v2i2.52

Zubaidillah, M. H. (2020). Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal STIQ Amuntai*.

Zubaidillah, Muh. Haris. (2018). TEORI-TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Lampiran

A. Koding

1. Subjek IN

Narasumber : IN

Tgl : 25-12-2021

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.IN1

Kode	Transkip	Pemadatan fakta
W.IN1.1	Mas IN kalau di pesantren ini diarahkan ke bidang apa?	
	Kalau saya di bidang peternakan	• IN diarahkan ke bidang peternakan (W. IN1.1a)
W.IN1.2	Peternakan apa?	
	Kambing Australia, Sama membesarkan tanaman di ladang terus sama bantu bantu menjadi tukang bangunan	• IN beternak kambing jenis Australia (W. IN1.2a) • Membesarkan tanaman diladang (W. IN1.2b) • Menjadi tukang bangunan (W. IN1.2c)
W.IN1.3	Mas IN biasanya ternak kambing Australia apakah setiap pagi?	
	Waktu jam segini (9.30 WIB), terus habis salat zuhur merawatnya itu biasanya setelah adzan	• Beternak kambing jam 09.30 (W. IN1.3a)

		• Merawat ternak setelah sholat dzuhur (W. IN1.3b)
W.IN1.4	Kenapa memilih di bidang peternakan?	
	Kalau saya awal masuk dulu memang sudah minatnya di peternakan, Soalnya dari dulu tuh sudah dibimbing dari ayah	• Dari awal masuk pondok IN memilih bidang peternakan (W. IN1.4a) • Sejak dulu IN sudah dibimbing oleh ayah (W. IN1.4b)
W.IN1.5	Oh Mas IN punya ternak di rumah ya	
	Iya Mas di rumah tuh punya kambing dan sapi, kalau sapi di rumah itu ada 3, terus kalau kambing itu kan ada jenis-jenisnya ada kambing Jawa kambing Australia yang di rumah itu ada kambing Jawa Ada 10	• IN memiliki ternak di rumah (W. IN1.5a) • Mempunyai 3 sapi (W. IN1.5b) • Mempunyai 10 kambing jenis Jawa (W. IN1.5c)
W.IN1.6	Masuk pesantren sini sejak tingkatan SMP atau SMA?	
	Mulai SMA mas sekarang sudah kelas 2, Saya smpnya di Tuban	• Mulai masuk pondok sejak tingkat SMA (W. IN1.6a) • I SMP di tuban (W. IN1.6b)
W.IN1.7	Smpnya itu apakah pesantren juga atau sekolah umum biasanya ?	
	Pesantren juga	• Sejak SMP IN sudah mondok (W.RI1.7a)
W.IN1.8	Kalau orang tuanya mas IN ngebolehin atau tidak kalau mas IN berternak di sini	
	Keinginan orang tua saya itu sebenarnya sih ke kitab, Tapi saya kurang suka	• Orang tua menginginkan IN mempelajari kitab (W. IN1.8a)

		• IN kurang suka mempelajari kitab (W. IN1.8b)
W.IN1.9	Berarti memang Mas IN senangnya di dunia peternakan ya	
	Ya Mas, Ayah saya biasanya juga nukang di sini	• IN senang beternak (W.IN1.9a) • Ayah biasanya juga nukang di pondok (W. IN1.9b)
W.IN1.10	Yang mengarahkan sekolah di sini siapa	
	Dari dorongan orang tua terus sama ayah diarahkan ke sini	• Yang mengarahkan sekolah di pondok ayah (W. IN1.10a)
W.IN1.11	Yang nyuruh ke sini berarti terutama Ayah ya, kalau Ibu gimana	
	Kalau ibu sih tergantung sayanya mas	• Ibu mengikut pendapat dan keinginan IN (W.IN1.11a)
W.IN1.12	Tapi pernah nuntut gitu nggak kayak harus fokus ke pelajaran apa gitu	
	Pernah mas menuju ke kitabnya sih sebenarnya, Seperti latar belakangnya orang tuanya mas Rifki tadi itu	• Orangtua IN Pernah menuntut IN agar mempelajari kitab (W.IN1.12a)
W.IN1.13	Ada ternak lain enggak selain kambing itu?	
	Belum mas soalnya sudah ada yang megang ternak-ternak yang lain, ayam sudah ada lele juga sudah ada ikan koi juga sudah ada	• IN hanya beternak kambing (W.IN1.13a) • Teman-teman IN ada yang beternak ayam, lele dan koi (W.IN1.13b)
W.IN1.14	Ada berapa banyak kambing	

	Dari orang pesantren itu juga yang memelihara di sini itu ada 7 ekor kalau nggak 10	• Di pondok terdapat 7-10 kambing (W.IN1.14a)
W.IN1.15	Berarti yang punya kambing itu orang-orang Pesantren sini ya	
	Iya saya kaya belajar ngasih makannya jam berapa aja terus mengolah makanannya	• IN belajar beternak di pondok (W.IN1.15a)
W.IN1.16	Ada yang ngajarin beternak nggak mas	
	Iya ada namanya pak Anto, nanti itu diajarin ngasih makannya jam tertentu, kan nggak semua porsinya sama	• IN diajari beternak oleh pak Anto (W. IN1.16a) • Belajar waktu pemberian makan ternak serta danya (W. IN1.16b)
W.IN1.17	Mas IN Apakah latar belakangnya keluarganya pesantren juga	
	Iya Ibu saya dari pesantren Tahfidz dulunya, Ayah saya dari pesantren kitab	• Latar belakang keluarga IN mondok (W.IN1.17a) • Ibu pondok tahfidz (W.IN1.17b) • Ayah pondok kitab (W.IN1.17c)
W.IN1.18	Kenapa mas IN suka berternak, Senang dari segi apanya	
	Banyak ngeluarin keringat ketika mencari pakannya terus dari nilai ekonomi juga	• IN senang beternak karena mengeluarkan keringat (W.IN1.18a) • IN senang beternak karena Memiliki nilai ekonomis (W.IN1.18b)
W.IN1.19	Pernah enggak orangtuanya mas IN mempermasalahkan kenapa tidak fokus di kitabnya	

	Pernah Mas tapi saya langsung bilang terang-terangan kalau saya sukanya di peternakan	• IN berterus terang kepada orang tua jika ia senang beternak (W.IN1.19a)
W.IN1.20	Apakah belajar kitab juga masih sekarang	
	Masih juga mas	• IN masih belajar kitab sampai sekarang (W. IN1.20a)
W.IN1.21	Bagaimana dengan pelajaran-pelajaran yang lain	
	Kalau Pelajaran yang lain saya lebih condong ke SMA pengusaha itu, langsung Kyai yang pegang biasanya ya langsung terjun ke lapangan gitu.	• Selain ternak IN lebih condong ke SMA pengusaha (W.IN1.21a) • SMA pengusaha langsung di pegang oleh kyai (W.IN1.21b) • Belajar dari SMP pengusaha langsung terjun kelapangan (W.IN1.21c)
W.IN1.22	Sebelumnya mas IN melalui sekolah pengusaha ini sudah pernah magang dimana aja	
	Pernah di Selotok, itu praktek kerajinan kayu seperti cobek terus bikin kayu pijetan, telenan.	• IN pernah magang membuat kerajinan kayu (W.IN1.22a) • IN pernah membuat cobek, kayu pijet dan telenan ketika magang (W. IN1.22b)
W.IN1.23	Suka nggak dengan kerajinan kayak gitu kemudian pernah dijual enggak	
	Iya sukanya di semua itu pernah juga kok dijual kemudian ada hasilnya	• IN juga menyukai usaha kerjainan kayu (W. IN1.23a)

		• Pernah membuahkan hasil (W.IN1.23b)
W.IN1.24	Selain peternakan itu apakah ada minat lain yang disukai oleh mas IN	
	Belum ada soalnya anak-anak sini sudah duluan duluan megang di bidang apa	• IN belum memiliki minat di bidang lain (W. IN1.24a)
W.IN1.25	Dari semua ternak itu yang paling suka ternak apa?	
	Saya yang paling suka itu di ternak kambing tadi itu Mas soalnya bisa jadi celengan kalau perekonomian terpojok kambing itu bisa langsung dijual, karena jalanan keuangan di rumah itu juga gitu mas	• IN paling suka beternak kambing karena dapat dijadikan celengan (W.IN1.26 a) • Jika perekonomian terpojok kambingnya bisa dijual (W.IN1.26b) • Jalan perekonomia IN dirumah dengan beternak (W.IN1.26c)

Narasumber : IN

Tgl : 02-01-2022

Waktu : 08.30-10.30 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.IN2

Kode	Transkip	Pemadatan fakta
W.IN2.1	Bagaimana kehidupan IN dalam keluarga boleh diceritakan apa aktivitas orang tua	
	Kalau dari ayah itu kerja serabutan mulai dari kerja bangunan, terus petani, peternak kalau ibu ibu rumah tangga sama ngajar TPQ	• Ayah kerja serabutan mulai dari kerja bangunan, terus petani dan peternak (W. IN2.1a) • Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ngajar TPQ (W.IN2.1b)
W.IN2.2	Ayah bekerja tani sebagai tani apa	
	Tani biasa, tani kebun jagung kebun ketela, umbi-umbian terus cabe	• Ayah bekerja sebagai tani jagung, ketela, umbi-umbian dan cabe (W.IN2.2a)
W.IN2.3	Ayah kan dulu mondok, dari keluarga besar ayah apakah ada juga yang beternak	
	Kakek dulu tapi sekarang udah meninggal, kakek dulu ternak sapi pernah 10 atau kalau nggak 15 terus menurun ke Ayah, paman sama pakde	• Sebelum meninggal kakek beternak sapi 10-15 ekor (W.IN2.3a) • Beternak menurun ke Ayah, paman dan pakde (W.IN2.3b)
W.IN2.4	Ayah ada berapa bersaudara	
	lima bersaudara	• Ayah IN lima bersaudara (W.IN2.4a)
W.IN2.5	Kakeknya Ayah apakah juga beternak	
	Iya, jadi turun temurun dari ayah	• Kekek buyutnya IN juga beternak (W.IN2.5a)
W.IN2.6	Kalau keluarga ibu	
	Ibu juga turun temurun dari nenek, kan dulu tu pernah mbahnya Ibu tuh punya pesantren di Tuban, Pesantren tahfid tante juga di pesantren tahfid, jadi	• Mbahnya ibu IN punya pesatren di tuban (W.IN2.6a) • Ibu dan tantenya IN mondok di pesantren tahfidz (W.IN2.6b)

	rencananya adiknya saya itu juga dijadikan tahfiz	• Adiknya IN mau dijadikan hafidz (W.IN2.6c)
W.IN2.7	Padahal kan background dari keluarganya Ibu udah Tahfidz, Terus dari keluarganya ayah juga kitab gitu, tapi kenapa mas IN lebih memilih beternak, Bagaimana pandangan Mas I tentang Tahfidz dan kitab	
	Kadang kan juga kepengen, gimana kalau dipandang sebelah mata gitu kok kakeknya aja sama neneknya aja bisa baca kita bisa baca Quran bisa Tahfidz punya firasat gitu tapi belum ada yang ngomong gitu sih, pernah dibilang sama ayah wes talah ilmu donya iku bakalan kitut Karo ilmu agomo kalau ayah saya kata gitu. Jadi ini semuanya itu nggak usah nyariin dunia kalau sudah punya ilmu agama jadi dunia itu akan ikut sendiri.	• IN mempunya firasat/ketakutan dipandang sebelah mata (W.IN2.7a) • Ayah IN menasihati "wes talah ilmu donya iku bakalan kitut Karo ilmu agomo kalau" (W.IN2.7b) • "Nggak usah nyariin dunia kalau sudah punya ilmu agama jadi dunia itu akan ikut sendiri" (W.IN2.7c)
W.IN2.8	Nah itu kan dari Ayah ya kalau dari Ibu gimana	
	Kalau ibu ngikut saya aja	• Ibu ngikut pendapat IN (W.IN2.8a)
W.IN2.9	Kenapa sih dalam fikiran IN itu lebih beternak daripada ke kitab-kitab begitu	
	Saya memandangnya itu dari sehatnya kan banyak melawan keringat yaa, terus jarang sakit paling kalau sakit itu kena sabit paling-paling ya seperti itu kemudian ada nilai ekonomisnya juga kayak jadikan tabungan gitu bisa dijual	• Memandang beternak bisa menyehatkan karena mengeluarkan keringat (W.IN2.9a) • Jarang sakit kalau sakit hanya karena kena arit (W.IN2.9b) • Ada nilai ekonomis dari beternak (W.IN2.9c) • Dapat dijadikan tabungan (W.IN2.9d) • Ternak dapat dijual kembali (W.IN2.9e)

W.IN2.10	Kenapa motivasinya sebagai nilai ekonomis	
	Karena ingin membantu beban juga keluarga di bidang ekonomi	• Motivasi beternak IN untuk membantu meringankan beban keluarga di bidang ekonomi (W.IN2.10a)
W.IN2.11	Selama ini mas IN apakah sudah bisa membantu	
	Belum, jadi supaya adik bisa tinggal dapat enaknya aja	• Belum bisa membantu keluarga (W.IN2.11a) • IN ingin adiknya hidup dengan nyaman (W.IN2.11)
W.IN2.12	Kalau semisalnya pilih kitab atau tahfid itu difikiran IN apa? Kenapa nggak milih itu tadi kan kan Mas IN milih ternak itu karena ada nilai ekonomisnya berarti kalau tahfidz dan kitab itu pandangan IN gimana	
	Takutnya gimana ya terlanjur masuk ke bidang agama itu Nanti kayak Mas Rifki itu nggak mau mikir kedepannya, Seumpamanya ada omongan-omongan gitu loh seperti wah anak ini nggak pernah kerja enggak pernah bantuin orang tua atau gimana gimana gitu pasti nggak bakalan mikir, seperti sudah nggak mau mikir wis biarin aja	• Tidak memilih kitab atau tahfidz karena takut tidak memikirkan kedepan (W.IN2.12a) • Khawatir akan dianggap anak yang tidak mau membantu ortu (W.IN2.12b) • Khawatir tidak memikirkan dunia (W.IN2.12c)
W.IN2.13	Aktivitasnya Mas Rifki di rumah biasanya ngapain aja Apakah Ayah pernah ngajarin kitab	
	Pernah, kalau aktivitasnya dari pagi habis bangun kalau misalnya ada piring kotor ya dicuci in kalau nggak males terus nunggu Ayah di kandang.	• Mencuci piring jika ada yang kotor (W.IN2.13a) • Menunggu ayah dikandang (W.IN2.13a)
W.IN2.14	Berarti kamu sebelum diajak itu udah di kandang duluan	

	Iya sudah saya juga nungguin perintah dari ayah	• Sebelum ayah ke kandang IN sudah menunggu duluan sambil menunggu perintah daari ayah (W.IN2.14a)
W.IN2.15	Biasanya perintahnya apa sih	
	Ya wis kamu coba ambilin atau cariin rumput nggak	• IN disuruh mengambil dan mencari rumput untuk pakan ternak (W.IN2.15a)
W.IN2.16	Mulai kayak gitu dari kelas berapa	
	Akhir-akhir ini sih, dari kelas 2 SMP sebelumnya Ayah terus, waktu kecil juga udah sering ngikut-ngikut Ayah bahkan nembak-nembak seperti burung, tupai, rusa	• Mulai diberi perintah untuk memberi dan mencari rumput mulai sejak kelas 2 SMP (W. IN2.16a) • Sebelum diberi perintah hanya ayah yang mencari rumput (W. IN2.16b) • IN diajak berburu burung, tupai dan rusa oleh ayah (W.IN2.16c)
W.IN2.17	Ayah ngajarin kitab nya jam berapa	
	Setelah maghrib, kayaknya ceramahin gitu tapi lewat kitab	• Ayah IN mengajar kitab setelah sholat maghrib (W.IN2.17a) • Memberi ceramah melalui kitab (W.IN2.17b)
W.IN2.18	Kegiatan kayak gitu Apakah rutin dilakuin	
	Enggak sih kalau enggak keterbatasan tenaga, kalau enggak capek	• Ayah mengajri kitab jika tidak capek (W. IN2.18a)
W.IN2.19	Bisanya Apakah sama ibu dan adik juga	
	Kalau ibu lebih ke hafalan ibu juga sudah khatam	• Ibu IN lebih condong untuk mengajarkan hafaln Al Qur'an (W.IN2.19a) • Ibu IN sudah khatam menghafal Al Qur'an (W.IN2.19b)
W.IN2.20	Ibu nyuruh hafalan juga enggak kalau ayah kan di kita terus nyuruh kitab	

	Iya tapi hafalannya lebih ke surat-surat yang umum aja kaya Yasin Al-Waqiah Al Kahfi, dulu kan nenek yang dari ibu tuh pernah bilang seenggaknya itu Omah onok siji sing Alim	• IN menghafal surat-surat pilihan seperti Yasin, Al-Waqiah dan Al Kahfi (W.IN2.20a) • Nenek IN memberi nasehat "seenggaknya itu Omah onok siji sing Alim" (W.IN2.20b)
W.IN2.21	Tadi Mas IN kan bilang nggak mau milih ke yang ekstrem kanan gitu keagamaan banget gitu ya, kalau dalam pikiran Mas IN tadi itu takutnya nggak memikirkan dunia terlalu mengabaikan gitu ya, nah pernah ada nggak sih kenapa kok mas I pemikiran seperti itu	
	Lihat biografinya para ulama, ya ceritanya kan udah nggak mikir dunia isinya ibadah aja, zaman sekarang ini kan butuh duit kan itu enggak datang kalau enggak dicari	• Melihat biografi dari para ulama yang tidak memikirkan urusan dunia (W.IN2.21a) • Zaman sekarang membutuhkan duit (W.IN2.21b) • Duit enggak datang kalau enggak dicari (W.IN2.21c)
W.IN2.22	Lingkungan tempat tinggalnya mas IN banyak juga nggak yang beternak	
	Banyak, mereka ternak sapi dan kambing juga sudah umum ditempat tinggal saya	• Lingkungan tempat tinggal IN banyak yang beternak (W.IN2.22a) • Mereka beternak sapi dan kambing (W.IN2.22b) • Beternak sudah menjadi pekerjaan umum ditempat tinggal IN (W.IN2.22c)
W.IN2.23	Harga jual ternak itu berapa sih Mas	
	Sapi seekor itu biasanya umur 3 sampai 4 tahun bisa sekitar 24 juta, kalau kambing itu umur 6 bulan bisa 2 jutaan	• Harga sapi umur 3-4 tahun 24 juta (W.IN2.23a) • Harga kambing umur 6 bulan 2 jutaan (W.IN2.23b)
W.IN2.24	Sekarang ada berapa ternak di rumah	

	Sapi ada 2 kambing 10, itu mulai dari betina 2 jantan nya satu kemudian sampai sekarang udah sampai segitu coba saja kalau enggak keterbatasan ekonomis Paling itu udah sampai 25 ekor	• IN mempunyai 2 ekor sapi dan 10 ekor kambing (W.IN2.24a) • Jika tidak karena keterbatasan ekonomis kambingnya sampai sekarang bisa mencapi 25 ekor (W.IN2.24b)
W.IN2.25	Menurut Mas IN enak banget enggak sih beternak itu kenapa kok jadi terinspirasi beternak juga	
	Iya karena kalau dari mencari makan itu kan bisa pagi ba'da subuh lalu sampai jam 6 itu sudah cukup Sampai makannya seharian	• Dapat mencari pakan dari ba'da subuh sampai jam 6 (W.IN2.25a) • Sudah bisa memenuhi kebutuhan seharian (W.IN2.25b)
W.IN2.26	Mas IN Kenapa milih ternak itu kan karena ada daya jualnya ya tapi pernah nggak mas IN mikir dapatin uang itu dari beternak lain ataupun menjual barang-barang yang lain	
	Belum pernah mikir mas, terus nggak ada keinginan juga, karena sekelilingnya itu memadai itu untuk beternak seperti makanannya terus tempatnya juga ada	• Tidak memiliki keinginan beternak hewan lain (W.IN2.26a) • Tempat tinggal IN mendukung untuk beternak (W.IN2.26b) • Mudah mencari pakan (W.IN2.26c) • Memiliki tempat untuk beternak (W.IN2.26d)
W.IN2.27	Pernah bantuin untuk jual ternak itu nggak	
	Pernah dapat 3 ekor	• IN pernah menjual 3 ekor kambing (W.IN2.27a)
W.IN2.28	Kesulitan nggak ketika tawar-menawar gitu	
	Pertama ya terkendala ya kalah suara sama orang-orang besar, orang-orang tua yang masarin seolah-olah dia aja yang jualin, Kalau mulai sekarang sudah mulai PD	• Awal-awal menjual merasa kesulitan karena kalah suara (W.IN2.28a) • Sekarang sudah mulai PD untuk menjual ternak (W.RI2.27b)

W.IN2.29	Kalau semisal mas IN ditawarin lagi lain gitu selain ternak itu tadi tapi menghasilkan uang juga mau nggak	
	Lihat sikon dulu kalau di sektor kambing sudah membuahkan hasil ya itu aja terus yang dipasrahi tadi itu buat sampingan aja	• Jika membuahkan hasil IN hanya ingin fokus beternak kambing (W.IN2.29a)
W.IN2.30	Selama berternak kesulitannya apa Mas IN	
	Susahnya galau kena Sabit karena terlalu semangat, masih kesulitan menganalisa penyakit kambing, sering pilek	• IN merasa kesulitan menganalisa penyakit kambing (W.IN2.30a) • Kambing IN sering terkena pilek (W.IN2.30b)

WAWANCARA KE 3

Narasumber : IN

Tgl : 5- 11- 2022

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.IN3

Kode	Transkip	Pemadatan fakta
W.IN3.1	Tempat tinggalnya IN ada nggak pesantren di sana	
	Kalau Pesantren agak jarang Kak adanya TPQ di sana	• di tempat tinggal IN tidak ada pesantren, adanya TPQ (W.IN3.1a)
W.IN3.2	Apa kegiatannya di TPQ itu dek	
	Jadi, maaf ya kak TPQ itu ada di depan rumah karena yang mendirikan ayah sendiri. Kegiatannya seperti Diniyah ngaji ilmu tajwid tentang bacaan-bacaan	• Ayah IN mendirikan TPQ di depan rumah (W.IN3.2a) • Kegiatan di TPQ seperti Diniyah ngaji

	Alquran terus Kemudian akhlak-akhlak untuk keseharian seorang anak dan seorang murid kepada yang lebih tua kepada temannya	ilmu tajwid tentang bacaan-bacaan Alquran terus Kemudian akhlak-akhlak untuk keseharian seorang anak dan seorang murid kepada yang lebih tua kepada temannya (W.IN3.2b)
W.IN3.3	Siapa yang mengajar di TPQ itu dek?	
	Ayah sama ibu, santrinya Ada 75 dibuat 3 shift kelas A dari jam 3 sampai jam empat, kelas B dari jam 4 sampai magrib, kemudian kelas C magrib sampai Isya	• Ayah dan Ibu IN mengajar TPQ (W.IN3.3a) • TPQ yang didirikan orang tua IN ada 75 santri (W.IN3.3b) • Pembagian kelas dibuat 3 shift kelas A dari jam 3 sampai jam empat, kelas B dari jam 4 sampai magrib, kemudian kelas C magrib sampai Isya (W.IN3.3c)
W.IN3.4	Sudah berapa lama itu dek TPQ itu berdiri?	
	Itu sejak ayah sama ibu baru nikah udah rundingan untuk buat mushola karena pertama tinggal di sana memang tidak ada mushola ataupun TPQ jadi kepikiran untuk bisa ngajarin mereka tentang agama terus ada anak kelas SD TK anak umur 2 tahun 3 tahun paling besar SMP yang besar	• TPQ didirikan sejak orangtua IN baru menikah (W.IN3.4a) • Orangtua IN merasa ingin mengajarkan agama di kampung tempat tinggalnya karena pada saat itu belum ada TPQ (W.IN3.4b) • Santri yang ada di TPQ orang tua IN terdiri dari anak usia 2-3 tahun, TK, SD, dan SMP (W.IN3.4c)

W.IN3.5	Kalau kesempatan pulang atau liburan Apakah Ikhsan disuruh membantu di TPQ?	
	Iya kak biasanya disuruh ngajar juga, jadi mengajinya itu setiap hari liburnya hanya hari Jumat	• Setiap pulang dari pondok IN diminta orang tua untuk membantu mengajar di TPQ (W.IN3.5a) • Waktu mengaji di TPQ setiap hari dan liburnya hari Jumat (W.IN3.5b)
W.IN3.6	Jadi aktivitas Ayah itu bagaimana dek dari pagi itu	
	jadi ayah itu kalau pagi habis subuh itu sudah cari makan buat ternak itu, terus merawat hewan sampai Zuhur, kemudian istirahat sebelum mengajar	• Kegiatan ayah IN itu kalau pagi habis subuh itu sudah cari makan buat ternak itu, terus merawat hewan sampai Zuhur, kemudian istirahat sebelum mengajar (W.IN3.6a)
W.IN3.7	Kalau di lingkungan pondok bagaimana awalnya tiba-tiba senang beternak dek? kalau itu bermula dari apa ya melihat teman-teman kalau sering sakit gitu kan Terus saya tanya ke yang lebih tua Pak kok kenapa anak ini kok sering sakit lah itu anaknya minum terus tapi airnya enggak pernah dikeluarin Maksudnya enggak pernah berkeringat gitu loh kak itu bahwa setiap hari itu harus berkeringat	• IN senang beternak ketika di pondok karena dia merasa harus menjaga kesehatannya agar tidak sering sakit seperti yang dialami temannya (W.IN3.7a)
W.IN3.8	Kalau di pesantren Dek ada enggak program khusus untuk bidang untuk bidang peternakan?	
	Ada kak, biasanya ada pembimbinya sendiri untuk mengajari cara mandiin terus bersihin kotorannya terus bersihin bersihin tempat makan makan	• di pondok IN terdapat pembimbing yang mendampingi beternak (W.IN3.8a)

	tempat minum membuat makanan dari pohon jagung digiling terus dibungkus plastik	• hal-hal yang diajarkan pembimbing ternak adalah diantaranya cara mandiin terus bersihin kotorannya terus bersihin bersihin tempat makan makan tempat minum membuat makanan dari pohon jagung digiling terus dibungkus plastik (W.IN3.8b)
W.IN3.9	Sudah menghasilkan belum ternak yang ada di pesantren?	
	Belum soalnya masih umur 2 dan 3 bulan	Hewan ternak yang ada di pondok masih berumur 2-3 bulan jadi belum ada produktifitas dari hasil ternak di pondok (W.IN3.9a)
W.IN3.10	Adakah teman sebaya yang menemani beternak IN?	
	Ada kak, IN mengajak teman itu karena dia tau tempat yang banyak rumput di mana yang boleh di ambil dimana	• IN memiliki teman yang menemani mencari makan hewan ternaknya (W.IN3.10a) • Teman IN mengetahui tempat yang banyak rumput dan mana yang boleh di ambil (W.IN3.10b)
W.IN3.11	kalau itu kan teman yang enak ya yang bisa dibuat apa temen untuk peternak bareng gitu, kalau temen yang misalnya ngejek nggak suka sama ternaknya Ihsan itu ada nggak?	
	wah itu yang membuat saya tambah semangat. Jadi mereka itu mengolok-ngolok karena aku cari rumput. “Seumuranmu kok cari rumput aku dong ini main HP bajunya bagus-bagus” “saya bales	• Ejekan teman membuat IN semakin semangat (W.IN3.11a) • Teman IN mengejek aktivitas IN mencari rumput. Teman IN

	kamu bisa nggak kayak aku. Ada waktu itu teman yang mengejek langsung saya ajak terjun ke mencari rumput langsung kena sabit	beranggapan seumurannya seharusnya bermain hp dan memakai baju bagus bukan malah mencari rumput (W.IN3.11b) • IN menanggapi ejekan dengan cara mengajak temannya pergi mencari rumput dan teman IN merasa kesulitan hingga terkena sabit (W.IN3.11c)
W.IN3.12	Kalau di pesantren gimana dek teman-temannya di pesantren?	
	Teman peternaknya ada 10, Ada dua orang bersihin kotoran, dua orang bersihin makan tempat minum, dua orang lagi ngasih makan minum terus yang lainnya cari makannya di jangka waktu seminggu terus bergilir	Teman beternak di pondok IN ada 10 orang (W.IN3.12a) Terdapat pembagian tugas merawat ternak sebagai berikut Ada dua orang bersihin kotoran, dua orang bersihin makan tempat minum, dua orang lagi ngasih makan minum terus yang lainnya cari makannya di jangka waktu seminggu terus bergilir (W.IN3.12b)
	Siapa yang membimbing dalam peternak ini?	
W.IN3.13	Ada Kak pembinanya sendiri seperti Ustadz. Biasanya diarahkan karena kadang ada anak baru yang ikut terjun ke peternakan terus diajarin caranya	di pondok IN terdapat pembimbing yang mengarahkan dan mengajari cara beternak (W.IN3.13a)

W.IN3.14	Kalau dari Ayah Ibu Bagaimana Dek ada tidak cita-cita atau harapan orang tua ?	
	kalau saya kebalikan dari Rifki orang tua saya mengekang terkait dengan mengaji hafalan dan Quran kalau ibu menyuruh menuliskan di bidang Alquran ayah di bidang kitab	• Orang tua IN cenderung mengekang terkait harapannya (W.IN3.14a) • Ibu IN ingin menjadikkannya ahli Al Quran, sedangkan ayah di bidang kitab (W.IN3.14b)
W.IN3.15	Apakah IN tidak menyampaikan keinginannya kepada orang tua?	
	Uda kak, tapi Ya kalau kata orang tua ya pelan-pelan dibiasakan kumpul sama anak-anak yang suka Alquran suka kitab Nanti kan pasti tertular	IN sudah menyampaikan kepada orang tua terkait perbedaan keinginannya (W.IN3.15a) Orang tua tetap memotivasi untuk kumpul bersama anak-anak yang suka Alquran suka kitab agar tertular (W.IN3.15b)
	Bagaimana perasaan adanya perbedaan keinginan dengan orang tua	
W.IN3.16	saya pikir saya menjadi anak Kok tidak berguna namun keinginan anak untuk semua orang tua yaitu membahagiakan kalau di sini itu menyebutnya kalau anak itu tidak diridhoi orang tuanya itu bahaya tapi saya kuatkan lagi kalau beternak itu ada hasilnya inginnya itu seimbang bisa ngaji tapi juga bisa menghasilkan	Adanya perbedaan keinginan dengan orang tua membuat IN merasa menjadi anak yang tidak berguna (W.IN3.16a) Sesungguhnya IN ingin membahagiakan orang tua, sehingga IN berusaha menguatkan kalau beternak itu ada hasilnya inginnya itu

		seimbang bisa ngaji tapi juga bisa menghasilkan (W.IN3.16b) IN sangat berharap ridho dari orang tua untuk keberkahan hidupnya, IN mengungkapkan ketika tidak diridoi orang tua akan membahayakan dirinya (W.IN3.16c)

2. Subjek RM

Narasumber : RM

Tgl : 25-12-2021

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.RM1

Kode	Transkip	Pemadatan fakta
W.RM1.1	Mas R di khusus kan di mana?	
	Ngaji saja	• RM di khususkan hanya mengaji (W.RM1.1a)
W.RM1.2	Ngajinya dari jam berapa?	
	Mulai habis subuh sampai dhuhur istirahat sebentar kemudian lanjut sekolah	• Mengajai mulai subuh sampai dzuhur (W.RM1.2a)

		• Selesai sholat dzuhur RM bersekolah (W.RM1.2b)
W.RM1.3	Itu ngaji terus	
	Iya ngaji terus sampai jam 12 malam	• RM melanjutkan ngaji sampai jam 12 malam (W.RM1.3a)
W.RM1.4	Mas RM tahu pesantren ini dari mana	
	Dari temannya ayah	• Mengetahui pesantren dari temannya ayah (W.RM1.4a)
W.RM1.5	Berarti ke sini khusus Pesantren aja gitu ya	
	Iya Mas, Ya sebenarnya di Banyuwangi juga banyak pondok	• Ke malang khusus untuk mondok (W.RM1.5a)
W.RM1.6	Terus kenapa milih di sini	
	karena ngikut ayah aja Mas	• Walaupun di Banyuwangi ada pondok tapi RM tetap memilih mondok di Malang karena dipilih ayah (W.RM1.6a)
W.RM1.7	Kalau semisalnya Ayah nggak nyuruh kesini sebenarnya Mas R pinginnya masuk kemana sih	
	Ya sebenarnya dari dulu juga udah ke sini sih karena aku lihat di brosur itu ada komputernya jadi saya senang komputer gitu mas bakat minat karena anak warnet	• Walaupun ayah tidak menyuruh mondok di pesantren rakyat RM tetap memilih mondok di pesantren rakyat (W.RM1.7a) • Alasan RM memilih pesantren rakyat karena melihat di brosur ada pelajaaran komputer (W.RM1.7b) • RM suka bermain komputer (W.RM1.7c)

		• RM melabeli dirinya anak warnet (W.RM1.7d)
W.RM1.8	Berarti awalnya masuk sini karena komputer ya, Mas R disini sudah dari kelas 1 SMP ya berarti sudah 4 tahunan	
	Iya, Juga bisa melihat 3 gunung terbesar di Malang yang, ada 50 mata air	• Alasan lain RM memilih mondok dipesantren rakyat karena bisa melihat 3 gunung terbesar di Malang dan ada 50 mata air (W.RM1.8a)
W.RM1.9	Berarti kedua orang tuanya Mas R setuju aja ya kalau di sini	
	Tapi yang lebih mendorong saya kesini itu kakak saya karena kakak juga kuliah di Malang di UB Sudah semester 7 sekarang	• Yang lebih mondorong RM mondok di pesantren rakyat adalah kakaknya (W.RM1.9a) • Kakak RM kuliah di UB sudah 7 semester (W.RM1.9b)
W.RM1.10	Sebenarnya Mas R ini minatnya ke mana sih	
	Iya dulu sempet apa ya, ya saya sebenarnya pintarnya di main komputer, kemudian senang main game	• Dulu RM pintar bermain komputer (W.RM1.10a) • RM senang bermain game (W.RM1.10b)
W.RM1.11	Tapi semenjak nyampe ke sini gimana Apakah minatnya itu bisa tersalurkan apa enggak	
	Nggak karena dulu belum ada komputer jadi belum terpuaskan lah mas, Kemudian karena ada ngaji ini saya juga senang, karena mungkin bakat saya itu di sini sampai ada hasilnya dan ada perkembangannya saya bisa	• Minat di bidang komputer belum tersalurkan (W.RM1.11a) • Karena ada pelajaran ngaji kitab RM jadi senang belajar kitab (W.RM1.11b)

	sampai ke Kabupaten saya merasa senang sih	• RM merasa senang karena mampu berkembang di bidang kitab hingga lomba ditingkat kabupaten (W.RM1.11c)
W.RM1.12	Itu ngajinya kitab kuning ya nggak ada barisnya?	
	Iya Mas	• RM mempelajari kitab kuning (W.R1.12a)
W.RM1.13	Pernah nggak mas R disuruh magang yang berbasis komputer gitu, untuk memenuhi keinginan mas R di bidang komputer itu	
	Enggak mas karena sudah teralihkan juga sih dengan ke kitab itu, Saya mau ambil lagi di komputer itu juga sudah nyaman di ngaji kitab ini mas	• RM tidak pernah magang program komputer (W.RM1.13a) • RM sudah nyaman mempelajari dan ngaji kitab (W.RM1.13b)
W.RM1.14	Siapa yang ngajari Mas R belajar kitab	
	Ustadz Shiddiq	• Ustadz Shiddiq adalah guru kitab RM (W.R1.14a)
W.RM1.15	Jika pandangan orang tuanya Mas R gimana? Apakah senang atau tidak kalau Mas R terjun mendalami kitab ini, Pernah atau tidak ditanyain mengenai pelajaran yang umum gitu kayak Matematika, IPA dan lain sebagainya itu	
	Orang tua saya itu juga atar belakangnya pesantren, Mereka itu selalu menerima anaknya itu mau jadi apa semisalnya kayak kakak saya itu mau kuliah di mana orang	• Latar belakang keluarga RM adalah pesantren (W.RM1.15a) • Orang tua RM selalu meneria keputusan anaknya (W.RM1.15b)

	tua saya ngikut aja, istilahnya mendukunglah mas.	• Orang tua RM mendukung kegiatan anaknya (W.RM1.15c)
W.RM1.16	Mas RM Apakah nyaman di sini	
	Nyaman Mas	• RM merasa nyaman mondok di pesantren rakyat (W.RM1.16a)

Narasumber : RM

Tgl : 02-01-2022

Waktu : 08.30-10.30 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.RM2

Kode	Transkip	Pemadatan fakta
W.RM2.1	Apakah keluarganya Mas RM mondok atau tidak	
	Ya mondok juga cuma nggak terlalu kental, tidak terlalu ditekankan kepada anak-anaknya harus mondok jadi ya terserah	• Keluarga RM mondok tapi tidak terlalu menekankan harus mondok (W.RM2.1a)
W.RM2.2	Keluarga besar apakah pernah ada yang mondok juga	
	Keluarga besar itu buyut saya yang jadi Kyai, di Banyuwangi buyut dari ayah	• Kakek buyut RM ada yang menjadi kyai (W.RM2.2a) • Kakek buyut dari ayah (W.RM2.2b)
W.RM2.3	Apakah RM punya keinginan jadi kayak buyutnya punya Pondok gitu	

	Iya ada, jadi apa ya warisan yang dari buyut saya itu nggak kesampaian ke saya, misalnya kan Kyai itu biasanya meneruskan ke cucunya, cuma jadi mbah saya itu waktu kecil terus buyut saya yang Kyai itu udah meninggal, jadi belum sempat nyekolahin terus sudah meninggal, ya memang apa ya Mbah saya itu termasuk orang yang paling kaya di didesa Nah karena kekurangan ilmunya jadi dia enggak bisa mengelola kemudian sering ditipu sama orang jadi istilahnya dikei sego wis dikei sawah-sawah nya	• RM mempunyai keinginan menjadi kyai seperti buyutnya (W.RM2.3a) • Kakek buyut RM meninggal ketika mbah RM masih kecil (W.RM2.3b) • Mbah RM tidak sempat disekolahin oleh kakek buyut (W.RM2.3c) • Mbahnya RM merupakan salah satu orang yang kaya didesanya (W.RM2.3d) • Mbah RM sering ditipu karena kekurangan ilmu (W.RM2.3e)
W.RM2.4	Berarti salah satu motivasinya pengen jadi Kyai itu supaya bisa mengelola itu ya, punya ilmu, terus ada keluarga kah yang tinggal dekat rumah?	
	Iya itu salah satunya, ada sepupu sih biasanya juga diskusi agama sama dia	• Salah satu motivasi RM ingin mempunyai ilmu supaya bisa mengelola harta benda yang ada, dan berdiskusi bersama keluarga dekat (W.RM2.4)
W.RM2.5	Sekarang kesibukan orang tuanya apa	
	Ayah kalau pagi itu kerja kuli kalau malam jadi satpam di sekolah, kalau ibu sebagai Ibu rumah tangga tapi sekarang sudah mulai jualan di depan sekolah ayah jadi satpam	• Ayah bekerja sebagai kuli di pagi hari dan satpam sekolah di malam hari (W.RM2.5a) • Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berjualan (W.RM2.5b)
W.RM2.6	Ayah atau Ibu apakah ada yang bisa ngaji kitab	

	Dua-duanya bisa	• Kedua orang tua RM mampu membaca kitab (W.RM2.6a)
W.RM2.7	Apakah pernah diajarin di rumah	
	Nggak pernah, jadi saya itu belajar di sini ya Mulai dari nol cuma di rumah itu pernah disuruh nulis tashrif aja	• RM tidak pernah diajarin cara membaca kitab dirumah (W.RM2.7a) • RM mempejari kitab mulai dari nol ketika pondok (W.RM2.7b) • RM hanya disuruh menulis tashrif ketika dirumah (W.RM2.7c)
W.RM2.8	Rutinitas Mas RM di rumah itu ngapain aja	
	Nggak ada yang terlalu nemen ke pondokan gitu jadi seperti anak-anak pada umumnya sering keluar	• Rutinitas RM dirumah seperi anak-anak pada umumnya (W.RM2.8a)
W.RM2.9	Nasehat apa yang paling diingat oleh Mas RM dari orang tua	
	Kalau ngomong sekarang langsung itu jarang, tapi setelah habis makan malam itu sering kayak diskusi Fiqih, akidah tauhid, misalnya Kakak saya itu punya satu topik pembahasan dari orang tua itu langsung nyauti kayak menanggapi terus mengaitkan dengan menurut secara agama, itu yang membuat saudara-saudara saya mempunyai sandaran jadi kalau menurut agama itu seperti ini. Jadi walaupun kakak saya itu enggak terlalu main di agama jadi masih punya pegangan. Karena memang orang tua saya itu sudah mondok selama 24 tahun.	• Orang tua jarang berkomunikasi langsung dengan RM (W.RM2.9a) • Setekah makan malam RM sering berdiskusi dengan keluarga (W.RM2.9b) • Orang tua akan memberikan pandangan secara agama atas topik yang didiskusi (W.RM 2.9c) • Orang tua RM mondok selama 24 tahun (W.RM2.9d)
W.RM2.10	Siapa yang pondok 24 tahun	

	Ya Ibu sama ayah saya itu kan nikahnya juga di pondok, di usia 30 tahun	• Kedua orang tua RM mondok selama 24 tahun (W.RM2.10a) • Orang tua menikah di pondok saat berusia 30 tahun (W.RM2.10b)
W.RM2.11	Berarti emang keluarganya dari Pondok kitab gitu ya	
	Iya saya juga heran kenapa kok Ibu saya masih bisa paham padahal udah lama nggak mondok bisa teguh karena emang udah lama di pondok, jadi kalau denger cerita dari ibu sama ayah pas di pondok dulu memang penuh perjuangan bener-bener kayak jadi contoh suri tauladan untuk anaknya	• Ayah dan ibu selama hidup dipondok penuh perjuangan (W.RM2.11a) • Ayah dan ibu menjadi contoh dan teladan bagi RM dan saudaranya (W.RM2.11b)
W.RM2.12	Gimana tuh	
	Banyak tapi nggak perlu Saya ceritain, termasuk Ibu saya itu yang paling penting di pondok sangat tegas, kalau apa-apa mesti ngajak Ibu saya sampai mau dijadikan ibu nyai cuma yang nggak sampai	• Ibu RM orang yang penting dan tegas di pondok (W.RM2.12a) • Ibu selalu diajak jka ada kegiatan (W.RM2.12b) • Ibu RM hampir dijadikan ibu nyai (W.RM2.12c)
W.RM2.13	Hari pertama masuk Pondok itu kan disuruh explore dulu ya mau jadi di bengkel, tani, ternak dll. Mas RM dulu awalnya milih apa	
	Kalau dulu kan masih milih, kalau mau kerja itu ya Masih jadi kuli di hari pertama tapi selama 3 tahun ini sudah merasakan semua misalkan sudah pernah merasakan jadi orang yang tukang masak, jadi ikut ngarit jadi ya sudah pernah ngikutin	• RM pernah jadi kuli, tukang masak dan ngarit selama di pondok (W.RM2.13a)

W.RM2.14	Jadi kembalinya ke kitab setelah Explor gitu gimana	
	Selama 2 tahun terakhir itu biasa-biasa aja misalkan kayak ngaji-ngaji biasa baru ada lonjakan yang tinggi itu semenjak 1 tahun terakhir ini	• 2 tahun terakhir RM ngaji kitab seperti biasa (W.RM2.14a) • Kemampuan membaca kitab RM mengalami peningkatan sejak setahun terakhir (W.RM2.14b)
W.RM2.15	Kira-kira apa faktor yang membuat adanya lonjakan itu	
	Karena adanya program takhasus, jadi benar-benar bertanggung jawab sehingga ketika belajar itu benar-benar bisa memahami, kalau ngaji sebelumnya itu ya ngaji biasa aja	• Adanya program takhasus membuat kemampuan RM meningkat (W.RM2.15a) • Sebelum ada program takhasus RM ngaji biasa aja (W.RM2.15b)
W.RM2.16	Orang tuanya mas RM kan kitab ya, ada nggak perasaan harus bisa juga seperti orang tuanya maksudnya	
	Iya ada, orang tua itu memberi motivasi Salah satu anaknya itu maunya ada yang terjun di kitab, makanya yang lain itu ada yang masih kerja ada yang masuk sekolah sehat yang lanjutin lah	• RM memiliki perasaan harus bisa juga seperti orang tuanya (W.RM2.16a) • Orang tua RM ingin salah satu anaknya bisa mempelajari kitab (W.RM2.16b)
W.RM2.17	Tadi masih cerita kalau mempelajari kitab mulai dari nol bisa nggak ceritain bagaimana perjalanannya sampai bisa sampai dengan sekarang ini	
	Dari semua ilmu itu yang penting cermat teliti jadi gampang tanggap saya pertama kali ke sini itu belum bisa apa-apa satu	• Awal ke pondok RM belum bisa apa-apa (W.RM2.17a)

	sampai tiga hari itu sudah harus hafalan anak normal itu ya nangis jadi iri liat teman-teman aku kok udah bisa kemudian akhirnya mandek karena nggak kuat terus kemudian ada ngaji umumnya jadi setiap ada mas-mas yang dulu sudah senior itu saya selalu diajarin belum punya kitab jadi sama Ustaz saya itu dipantau terus bahkan sampai dikasih kan kitab karena memang belum bisa, beda sama anak-anak yang tanggap itu jadi walaupun belum ada yang memberi tahu mereka langsung bisa, sehingga jadi terbiasa terus penyampaian yaitu per poin-poin jadi bisa nangkap akhirnya ada berkesinambungan dengan yang dipelajari sebelumnya, intinya karena terbiasa aja saya juga heran kok bisa cepat bisa nyambung gitu jadi di program takhassus bukan nya dari nol, tapi merapikan pengetahuan yang sebelum-sebelumnya biar tambah penak.	• Tiga hari pertama RM disuruh hafalan (W.RM2.17b) • RM iri melihat teman-teman yang bisa membaca kitab (W.RM 2.17c) • RM berhenti menghafal karena gakuat (W.RM2.17d) • Awal-awal RM dijarin oleh kakak tingkat (W.RM2.17e) • Ketika RM tidak mempunyai kitab ustadz langsung meminjamkan dan memantau perkembangannya (W.RM2.17f) • Mempelajari kitab secara poin-poin sampai ada kesinambungan (W.RM2.17)
W.RM2.18	Di program takhasus sudah berapa lama	
	Sudah 1 tahunan, tapi kalau belajar efektif sampai paham nahwu itu selama 1 bulan	• RM di program takhasus sudah selama 1 tahun (W.RM2.18a) • RM mempelajari nahwu selama 1 bulan (W.RM2.18b)
W.RM2.19	Teman-teman lain membutuhkan waktu berapa lama	
	Sama waktunya itu cuma 1 bulan tapi untuk tingkat pemahaman nya kan berbeda-beda butuh waktu, nah saya itu selama 1 bulan sudah bisa, istilahnya saya juga getun	• Tingkat pemahaman RM dan teman-temannya berbeda (W. RM 2.19a) • Teman-teman RM membutuhkan waktu yang

	kok nggak dari dulu itu ada program takhasus	lebih lama daripada RM untuk mempelajari nahwu (W.RM2.19b)
W.RM2.20	Kenapa RM memilih kitab ini	
	Saya lihat dulu orang mempelajari Kanjeng Nabi, istilahnya ulama-ulama itu keren kalau dunia mereka sudah pasti dapet yang paling penting itu akhirnya	• RM menganggap ulama-ulama yang mempelajari kanjeng nabi keren (W.RM2.20a) • Menurut RM dunia akan didapatkan jika akhirat sudah didapatkan (W.RM2.20b)

KODING

Nara Sumber : Subjek RM

Tanggal : -

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : -

Kode : W.RM3

Wawancara : Ke-3

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.RM3.1	Ativitas masyarakatnya apa dek	
	Kebanyakan jadi petani kak	• Profesi masyarakat di tempat tinggal kebanyakan adalah petani (W.RM3.1a)
W.RM3.2	Petani apa	
	Buah-buahan dan lain sebagainya	• Masyarakat menanam buah-buahan dan lain sebagainya (W.RM3.2a)
W.RM3.3	Kebiasaan budaya adat tertentu seperti apa yang dianut di tempat tinggal mas RM	•
	Pengajian setiap hari setelah selesai magrib, tapi saya tidak pernah ikut kegiatan tersebut, karena saya lebih suka di	• Setiap hari selasa setelah maghrib masyarakat mengadalan pengajaian (W.RM3.3a)

	rumah. Selain itu juga ada diba'an rutinan di kampung	• RM tidak pernah ikut kegiatan tersebut, karena saya lebih suka di rumah (W.RM3.3b) • Terdapat diba'an rutinan di kampung (W.RM3.3c)
W.RM3.4	Di tempat tinggal mas RM ada berapa pondok pesantren	
	Banyak ada sekitar 10-an pesantren	• Terdapat sekitar 10 pesantren yang tersebar di sekitar tempat tinggal RM (W.RM3.4)
W.RM3.5	Belajar apa aja di pesantren itu	
	Ya seperti pesantren modern pada umumnya ada belajar bahasa Arab bahasa Inggris	• Pembelajaran di pestrean tersebut sama seperti pesantren modern (W.RM3.5a) • Terdapat pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris (W.RM3.5b)
W.RM3.6	Ayah dan ibu apakah ada ikut kegiatan di pesantren tersebut	
	Enggak, tapi dulu latar belakang ayah itu pesantren ibu juga dan mereka nikahnya di Malang	•
W.RM3.7	Mas Rifki masuk pesantren atau mondok itu termotivasinya apakah dari kedua orang tua	
	Enggak sih saya dulu itu agak lucu sih, jadi pas mau daftar SMP favorit gitu saya juara 1 UN di sekolah mau daftar dulu pendaftaran pos online itu kan ada masukan pin saya masukan pin salah terus bolak-balik sehingga waktunya habis dan pendaftarannya juga nggak bisa lagi sehingga ikut mas Malang ke aja mondok gitu jadi bukan kepingin yang sangat gitu	•

W.RM3.8	Tapi kan sekarang Masya Allah ya kayak seneng banget di pondok gitu ya sampai menekuni bidang kita itu ceritanya sampai Rifki sampai suka banget itu gimana	
	Suka banget ya karena terbiasa dan juga karena dukungan dari orang tua ya karena tadi itu, dulu orang tua pernah mondok gitu jadi ya saya daripada setengah-setengah saya maksimalin aja di bidang kitab supaya salah satu anaknya ada yang fokus di kitab	• Sekarang suka kitab karena sudah terbiasa (W.RM3.8a) • Terdapat dukungan orangtua untuk menekeni kitab (W.RM3.8b) • RM memaksimalkan di bidang kitab karena dulu orangtuanya mondok (W.RM3.8c) • Dan supaya salah satu anaknya ada yang fokus di kitab (W.RM3.8d)
W.RM3.9	Kalau sebelum mondok itu apakah ada fasilitas di rumah seperti kitab-kitab?	
	Enggak pernah ada Mbak jadi saya di rumah itu senangnya main warnet seperti anak-anak pada umumnya jadi saya nggak pernah belajar kitab kuning gitu	• Dirumah RM tidak ada difasilitasi kitab (W.RM3.9a) • di rumah RM senang main warnet seperti anak-anak pada umumnya (W.RM3.9b) • RM tidak pernah belajar kitab kuning dirumah (W.RM3.9c)
W.RM3.10	Berarti tetangga juga banyak mondok lokasinya dek ya karena kan tadi katanya ada 10 mondok di sekitar tempat tinggalnya mas Rifki	
	Itu 10 pondokan satu kecamatan, bukan daerah desa santri gitulah	• Terdapat 10 pondok dalam 1 kecamatan (W.RM3.10a) • Temapat tinggal RM bukan daerah desa santri (W.RM3.10b)
W.RM3.11	Kalau teman-temannya ada yang mondok juga kah	

	Ada tiga lah Mbak dari 23 anak	• Terdapat 3 anak dari 23 teman RM yang mondok (W.RM3.11a)
W.RM3.12	Teman SD apa gimana	
	Iya teman SD	• Yang mondok adalah teman SD RM (W.RM3.1a)
W.RM3.13	Terus teman yang tinggal di sekitar rumah Rifki itu ada nggak yang mondok seperti mas Rifki	
	Nggak ada temen-temen warnet warnetan semua itu	• Teman sebaya di sekitar tempat tinggal RM tidak ada yang miondok (W.RM3.13a) • Teman sebaya di sekitar tempat tinggal RM adalah anak warnetan (W.RM3.13b)
W.RM3.14	Terus itu kalau dari dukungan orang tua mendukungnya dengan cara seperti apa sih Rifki	
	Kalau mendukung sih nggak terlalu nemen banget sih mendukungnya jadi nggak pernah dibilang harus pinter kita seperti ibu itu nggak pernah ya sewajarnya aja, Dulu kan niatnya mondok cuma 3 tahun setelah itu balik lagi ke Banyuwangi, terus pas tahun terakhir itu ada kayak bimbelan gitu, sehingga jadi semangat belajarnya karena kalau sudah bisa itu jadi enak dari rasanya	• Oarangtua RM tidak terlalu banyak memberikan dukungan (W.RM3.14a) • Oarangtua tidak RM tidak mengharuskan RM untuk pintar, sewajarnya saja (W.RM3.14b) • Pada awalnya RM berniat mondok hanya 3 tahun (W.RM3.14c) • Diakhir sekolah ada bimbelan (W.RM3.14d) • Karena adanya bimbel RM menjadi semangat belajar (W.RM3.14e) • RM merasa senang belajar kitab karena sudah terbiasa (W.RM3.14f)
W.RM3.15	Jadi dari pihak sekolah selain program bimbel ada program apalagi yang bisa membuat dan mendukung bakat kitab	

	Ya pertama bimbel itu kemudian terus-menerus sehingga seluruh orang di pesantren tahu kalau saya itu sukanya di bidang kitab, akhirnya disupport terus kalau di pesantren itu yang paling mengenai itu tentang motivasi ya dari kyainya jadi disemangatin	• Salah satu program sekolah adalah bimbel (W.RM3.15a) • Seluruh orang dipesantren mengetahui RM menyukai bidang kitab (W.RM3.15b) • Sekolah selalu mensupport RM (W.RM3.15c) • Yang paling mengena di hati RM adalah motivasi dan semangat yang diberi oleh kyai (W.RM3.15d)
W.RM3.16	Kalau programnya berarti ada apa aja untuk mas Rifki	
	Yang paling membekas itu program takhassus	• Program sekolah yang paling membekas pada diri RM adalah program takhassus (W.RM3.16a)
W.RM3.17	Untuk program itu sehari berapa jam atau seminggu berapa kali	
	Jadi selama 1 bulan itu mulai habis subuh jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 malam. berhentinya cuma salat makan	• Program takhassus selama 1 bulan (W.RM3.17a) • Program takhassus itu dimulai habis subuh jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 malam (W.RM3.17b) • Berhentinya hanya ketika jam waktu sholat dan makan (W.RM3.17c)
W.RM3.18	Ada berapa teman yang ikut di program takhasus	
	Ada 15 anak, 8 cewek	• Terdapat 15 anak yang tergabung dalam program takhassus (W.RM3.18a) • 7 laki laki 8 perempuan (W.RM3.18b)
W.RM3.19	Terus kalau ini biasanya kalau sama teman-teman yang 15 itu interaksinya gimana sih komunikasinya gitu untuk saling supaya bisa belajar sama-sama gitu antara 15 anak itu	

	Jadi laki-laki itu masih kurang bisa gitu lah ya apalagi saya itu kurang cerdas di dalam bersosial jadi ketika teman-teman makan semua saya sendiri karena malu dan diam-diaman sama teman-teman itu kalau mau belajar itu ya ketika disuruh aja	• RM kurang cerdas dalam bersosialisai (W.RM3.19a) • RM malu untuk berkumpul dengan teman-temannya (W.RM3.19b) • Belajar bersama teman hanya ketika disuruh saja (W.RM3.19c)
W.RM3.20	Apakah pernah belajar bareng dan diskusi bersama dengan teman-teman itu	
	Pernah jadi di dalam program takhassus itu ada forum musyawarah dan itu sangat detail sekali di dalam musyawarah itu sehingga saya tertarik dan seperti masalah dibahas	• RM belajar bareng dan diskusi bersama dengan teman-teman (W.RM3.20a) • Dalam program takhassus terdapat forum musyawarah (W.RM3.20b) • Di forum musyawarah kitab dibahas secara mendetail sehingga RM tertarik (W.RM3.20c)
W.RM3.21	Ada hambatan tak selama ini dengan teman-temannya	
	Hambatannya ya selama program takhasus itu kami tidak diperbolehkan untuk banyak berbicara dan berkomunikasi dengan teman-teman selain yang ada di program takhasus tersebut, jadi teman-teman yang awalnya saya akrab dengan mereka kemudian ketika masuk di program takasus itu menjadi berubah jadi agak kurang akrab sampai musuhan juga.	• selama program takhasus RM tidak diperbolehkan untuk banyak berbicara dan berkomunikasi dengan teman-teman selain yang ada di program takhasus (W.RM3.21a) • Setelah mengikuti program takhassus RM menjadi tidak akrab dengan teman (W.RM3.21b) • RM sampai musuhan (W.RM3.21c)
W.RM3.22	Kenapa bisa seperti itu tujuannya apa	
	Tujuannya supaya memang benar-benar cepat dalam menguasai kitab jadi segala hal yang membuat maksimalnya program ini dilarang seperti guyonan	• Pelarangan berkomunikasi dengan teman bertujuan agar cepat dalam menguasai kitab (W.RM3.22a)

	karena kalau terlalu sering bisa membuat hafalan menjadi lemah	• segala hal yang membuat tidak maksimalnya program takhassus dilarang (W.RM3.22b) • bercanda terlalu sering dilarang karena dapat membuat hafalan menjadi lemah (W.RM3.22c)
W.RM3.23	Ada nggak yang pernah melanggar peraturan tersebut	
	Setiap hari pasti ditanyain sama ustadnya, terus dikasih tahu jangan pernah guyon sama anak-anak yang kurang semangat	• setiap hari terdapat evaluasi (W.RM3.23a) • selalu diingatkan agar tidak pernah bercanda (W.RM3.23b)
W.RM3.24	Ketika mas Rifki pulang dari pondok ke rumah apakah ada belajar dan mengulang tentang apa yang sudah dipelajari ketika di pondok tentang kitabnya	
	Kalau di rumah sempat sih belajar apa yang sudah di sampaikan ustadz dan menjaga hafalan	• ketika di rumah RM belajar apa yang telah disampaikan ustadz (W.RM3.24a) • di rumah RM menjaga hafalan (W.RM3.24b)

3. Subjek SV

Nara Sumber : Subjek SV

Tanggal : 25 - 12-21

Waktu : 09.00 – 12.00

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.SV1

Wawancara : Ke-1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.SV1.1	SV: Saya cuma dua bersaudara Mbak bedanya jauh 10 tahun Kakak lahir tahun 93 sekarang sudah	• SV memiliki satu saudara kandung, kakak SV lahir tahun 1993 dan sudah berkeluarga (W.SV1.1 a)

	berkeluarga. Iya itu dari TK sampai SMP itu selalu Negeri ya paling cuma di TPQ. ikut Pramuka Jadi pulangnya Jam 5 kadang nggak sempet ngaji juga. Sebenarnya saya itu menyadari kalau saya bagusnya di bidang akademik. Ayah sama ibu itu beda keinginannya Mbak, Ayah Pengennya aku mondok kalau ibu pengennya ya sekolah formal aja. sampai Ibu itu bilang "lek gak kerasan ngomongo nang aku gak usah ngomong Ayah". tapi kalau mau bilang ke orang tua nggak kerasan itu kayak gak tega Mbak Dijalani aja. tapi di sini itu aku kayak gitu sih Mbak, karena di sini itu nggak harus menguasai semuanya, beda kalau sekolah formal kan kalau mau lulus harus menguasai semuanya. disini ya kamu bakatnya di mana Ya udah nggak apa-apa di situ aja nggak perlu yang nggak mampu itu dijalani. Kalau di sekolah formal kan susah ya negonya Misalnya Ayolah Bu ujiannya minggu depan aja kalau di sini ya udahlah minggu depan aja bahkan kadang waktu pelajaran itu cuma digunakan untuk Sharing.	• Mulai dari TK sampai SMP SV selalu sekolah Negeri (W.SV1.1b) • SV mengikuti pramuka sampai Jam 5 sore sehingga tidak sempat mengaji (W.SV1.1c) • SV menyadari potensinya di bidang akademik (W.SV1.1d) • Keinginannya ayah dan ibu SV berbeda, Ayah ingin SV mondok kalau ibu ingin SV sekolah formal aja (W.SV1.1e) • SV tidak tega memberitahu orangtua kalau tidak betah dipondok (W.SV1.1f) • Menurut SV di pondok tidak perlu menguasai semua pelajaran (W.SV1.1g) • Menurut SV sekolah formal harus menguasai pelajaran (W.SV1.1h)
W.SV1.2	P : Apa sih yang ingin dicapai Adik sekarang?	
	SV : Biasanya sih aku sih ngajar Kalau doanya orang tua sih nggak muluk-muluk	• SV memiliki keinginan mengajar (W.SV1.2a)

	ya supaya ilmunya manfaat gitu aja sih Mbak, jadi akhirnya ya aku pengen berbagi ilmu aja Mbak	• Orang tua SV mendoakan agar ilmunya bermanfaat (W.SV1.2b) • Memotivasi SV ingin berbagi ilmu (W.SV1.2c)
W.SV1.3	P : Oh iya adek ini yang kata ustadznya penulis di websitenya pesantren itu ya?	
	SV : Oh iya Mbak aku emang dari kecil itu udah suka baca suka legenda legenda cerita fiksi, non fiksi, Jadi sekarang kayak lihat judul aja udah hafal udah pernah baca. waktu SMA pernah pelatihan sama Pak Ainun Naim dan Pak mahpur.	• Sejak kecil SV suka membaca cerita legenda, fiksi, non fiksi (W.SV1.3a) • Ketika melihat judul buku SV sudah hafal karena sudah pernah baca. (W.SV1.3b) • Ketika SMA SV pernah mengikuti pelatihan kepenulisan bersama ak Ainun Naim dan Pak mahpur (W.SV1.3c)

KODING

Nara Sumber : Subjek sv

Tanggal : 2 – 1- 22

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.SV2

Wawancara : Ke-2

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.SV2.1	P: Kakak Sekolahnya gimana sih?	
	SV: sama si SD SMP nya sekolah formal, baru sma-nya mondok. Setelah SMA itu kakak	• Kakak SV lahir tahun 1993, SD SMP sekolah

	kuliah di Unisma cuma berhenti di tengah jalan karena menikah waktu aku kelas 5 SD Kakak kelahiran tahun 93.	formal, SMA mondok (W.SV2.1a) • Kakak SV berhenti kuliah di tengah jalan karena menikah (W.SV2.1b)
W.SV2.2	P : terus Tanggapan orang tua gimana waktu kakak Berhenti kuliah?	
	SV: Kalau aku lihat sih meski berhenti kuliah yang mereka dukung dukung aja soalnya juga kuliahnya kan sambil kerja	• Orangtua tetap mendukung kakak SV walaupun berhenti kuliah, karena ketika kuliah sambil kerja (W.SV2.2a)
W.SV2.3	P : kalau adek mondok itu keinginan sendiri atau diarahkan orang tua?	
	SV : Sempat waktu SMP disuruh mondok cuman aku belum mau, Terus kata ayah ya udah pokoknya SMA harus sudah mondok. Jadi aku ya Ya udah gitu mondok aja lah SMA nya, Tapi aku juga ada keinginan ke sekolah SMA Negeri.	• Sejak SMP SV disuruh mondok tetapi SV belum mau (W.SV2.3a) • Ayah SV menekankan ketika SMA harus mondok (W.SV2.3b) • SV memiliki keinginan sekolah SMA Negeri (W.SV2.3c)
W.SV2.4	P : riwayat pendidikan orang tua apa emang dari Pondok?	

	SV : kalau Ayah sih enggak mondok ya mbak, tapi kalau dari ibu lingkungannya itu masih ada nyambung ke pesantren gitu	• Ayah SV bukan alumni pondok (W.SV2.4a) • Lingkungannya Ibu SV ada yang pesantren (W.SV2.4b)
W.SV2.5	P: aktivitas orang tua di rumah apa ya Dek?	
	SV : Kalau ibu sih ibu rumah tangga, kalau Ayah biasanya ke sawah. rumah saya di wajak	• Ibu SV ibu seorang ibu rumah tangga (W.SV2.5a) • Ayah SV bekerja di sawah (W.SV2.5b)
W.SV2.6	P : karakter pendidikan orang tua yang paling diinget adek tuh gimana sih	
	SV :Kalau ibu itu lebih patuh sama Ayah jadi, Ayah bilang nggak ya Yo wis enggak. kalau ayah ah kadang kalau aku suka ke situ Ya udah wes nggak papa ke situ aja. tapi harus tau waktu batasannya tapi nggak terlalu mengekang.	• Ibu SV patuh sama Ayah, jika Ayah bilang tidak ya tidak (W.SV2.6a) • Ayah SV tidak terlalu mengekang, mendukung pilihan asal mengetahui waktu dan batasan (W.SV2.6b)
W.SV2.7	P : Boleh nih di ceritain dari awal itu gimana sih kok bisa senang baca?	
	SV: nggak tahu sih Mbak kayak gimana Soalnya di rumah juga nggak banyak buku, suka baca	• Di rumah SV tidak banyak buku (W.SV2.7a)

	itu saja dari kelas 2 SD. suka cerita fiksi jadi bisa ngebayangin alur ceritanya. kalau dulu baca ada legenda karena pengen tahu sejarahnya Indonesia aja sih.	• SV suka membaca sejak kelas 2 SD (W.SV2.7b) • SV menyukai cerita fiksi karena dapat ngebayangkan alur ceritanya (W.SV2.7c) • SV suka membaca cerita legenda karena pengen tahu sejarahnya Indonesia (W.SV2.7d)
W.SV2.8	P: Rutinitasnya yang diterapkan orang tua di rumah apa sih Dek sebelum masuk ke pondok?	
	SV: nggak ada yang gimana gimana sih Mbak Cuman ya bantu orang tua sama salat lima waktu. tapi kalau untuk baca pasti setiap hari itu ada waktunya, biasanya satu novel itu habis dua sampai tiga hari aku pinjam dari perpustakaan sekolah. genre yang aku suka sih biasanya lebih ke Fantasi, aku itu suka bukunya Tere Liye yang judulnya Bulan.	• SV tidak memiliki rutinitas yang tetap (W.SV2.8a) • SV membantu orang tua (W.SV2.8b) • SV salat lima waktu (W.SV2.8c) • SV memiliki waktu khusus untuk membaca setiap harinya (W.SV2.8d) • SV menghabiskan satu novel dalam dua sampai tiga hari (W.SV2.8e)

		• SV meminjam buku dari perpustakaan sekolah (W.SV2.8f) • Genre buku yang SV suka adalah Fantasi (W.SV2.8g)
W.SV2.9	P : gimana Tanggapan orang tua terkait dengan hobi yang membaca ini?	
	SV: biasanya aku itu bacaannya di tempat yang sepi sepi jadi kadang nggak ada yang tahu kalau aku lagi baca kayak di kamar gitu. orang tua juga nggak ada nanggapi sih Tentang kesukaan aku ini tapi kayaknya tahu sih mereka	• SV suka membaca buku di tempat yang sepi (kamar) (W.SV2.9a) • Orang tua SV mengetahui hobi membacanya, namun tidak ada tanggapan (W.SV2.9b)
W.SV2.10	P : Lingkungan Ade ini apa mendukung untuk hobi membacanya itu?	
	SV : Iya sih Mbak dulu itu waktu aku SMP sebelum masuk kelas Itu diwajibkan untuk baca buku.	• Ketika SMP sebelum masuk kelas SV diwajibkan untuk membaca buku. (W.SV2.10a)
W.SV2.11	P : Apa sih dek serunya membaca itu?	

	SV : Apa ya kek kayak nemu keseruan gitu aku lebih suka novel karena lebih bebas Fantasi beda dengan komik yang udah gak ada gambarnya gitu kan nggak bebas ya mbak. tapi kalau sekarang sih malah nggak terlalu sering membaca, palingan cuman baca buku pelajaran sama kitab aja sekarang. kalau kitab itu menuntut kita untuk memahami bacaan terus kadang buku pelajaran itu juga kadang cepet bosen sih.	• SV menemukan keseruan dalam novel (W.SV2.11a) • SV lebih bebas berfantasi ketika membaca novel (W.SV2.11b) • Saat ini SV sudah jarang membaca novel, hanya buku pelajaran sama kitab (W.SV2.11c) • Menurut SV kitab itu menuntut untuk memahami (W.SV2.11d) • Menurut SV membaca buku pelajaran cepet bosen. (W.SV2.11e)
W.SV2.12	P : di pondok ini ada nggak Buku yang Adik suka seperti dulu?	
	SV : nggak ada sih adanya itu lebih ke nonfiksi sedangkan aku kan sukanya yang fiksi. Terus kalau di sini juga lebih cepat bosan sih, kan fokus aktivitasnya Kan ngaji ya jadi bacanya lebih ke baca kitab. Aku	• Di pondok lebih banyak buku nonfiksi (W.SV2.12a) • SV lebih suka buku fiksi (W.SV2.12b) • Di pondok lebih cepat bosan, karena fokus

	merasa sih sekarang itu baca lebih gampang bosen mungkin karena capek ya, terus juga aku sebenarnya lebih suka baca fiksi. terus juga mungkin aku butuh temen, karena disini temen-temen itu juga jarang sih yang suka baca, Jadi pas aku lagi baca di tengah-tengah itu diajak temen ngobrol terus gak jadi deh akhirnya. aku tuh biasanya bantu di koperasi, bantu masak, sama bantu di pesantren anak.	aktivitasnya ngaji, jadi bacanya lebih ke baca kitab (W.SV2.12c) • Saat ini SV merasa gampang bosen membaca karena capek. (W.SV2.12d) • SV lebih suka membaca fiksi (W.SV2.12e) • SV membutuhkan teman-teman yang suka membaca (W.SV2.12f) • Teman-teman SV dipondok tidak banyak yang suka membaca (W.SV2.12g) • Ketika SV sedang membaca terkadang temannya mengajak ngobrol sehingga SV tidak lanjut membaca (W.SV2.1h) • Pengalihan aktivitas dengan bantu di koperasi, bantu masak, sama bantu di pesantren anak. (W.SV2.12i)
W.SV2.13	P : Oh iya dek gimana nih perasaannya punya kesempatan	

	nulis di website pesantren yang dibaca banyak orang gitu?	
	SV: senang sih, awalnya dulu disuruh nulis cuma nggak di taruh di website Tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media, nah awalnya nya Setelah kunjungan itu disuruh nulis Entah ya waktu itu kok nggak ada yang mau gitu. Jadi sebenarnya disuruh yang nulis itu beberapa anak terus diseleksi tapi ya enggak ada yang mau, Akhirnya Setelah dari itu aku disuruh nulis terus setiap ada event. Biasanya sebelum nulis itu aku baca-baca tulisan Pak Chandra untuk referensi gitu.	• SV merasa senang menulis di website pondok (W.SV2.13a) • Pertama sekali SV disuruh nulis Tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media (W.SV2.13b) • Selain SV tidak ada yang mau menulis di website pondok (W.SV2.13c) • SV selalu menulis setiap ada event (W.SV2.13d) • Biasanya sebelum nulis SV baca-baca tulisan Pak Chandra untuk referensi (W.SV2.13e)
W.SV2.14	P : keinginan kedepannya apa sih dek?	
	SV : sebenarnya pengen juga sih jadi penulis mengembangkan bakat di bidang menulis, cuma sepertinya aku gampang bosen kalau nulis. kadang ekspektasi di awal itu nggak sesuai waktu di	• SV ingin jadi penulis serta mengembangkan bakat di bidang menulis akan tetapi terkendala mudah bosan (W.SV2.14a)

	pertengahan. Mau nulis apa gitu tapi di pertengahan itu itu berubah pikiran. Iya Mbak tapi aku juga dikasih amanah untuk ngajar SD untuk ngaji dan SMP, SMA ngajar diniyah. tapi kalau sama teman sebaya itu lebih sungkan sih. Biasanya kan kalau di luar forum itu kan kita banyak bercanda tapi waktu di forum itu tiba-tiba aku harus menjelaskan gitu. kalau pede sih pede aja karena aku juga bilang gitu sama teman-teman kalau misalnya ada yang salah bilang ya untuk menutup sungkannya. keluarga nggak ada yang ngajar sih Mbak Cuman karena di sini dikasih tugas itu ya jadi kebawa.	• Menurut SV terkadang ekspektasi di awal itu nggak sesuai ketika dipertengahan sehingga sering berubah pikiran (W.SV2.14b) • SV diberi amanah untuk ngajar SD sebagai guru ngaji dan SMP, SMA sebagai guru diniyah (W.SV2.14c) • SV merasa sungkan ketika mengajar teman-teman sebayanya (W.SV2.14d) • SV merasa percaya diri ketika mengajar dan meminta teman-temannya untuk mengikatkannya ketika ada kesalahan (W.SV2.14e) • Keluarga SV tidak ada yang mengajar (W.SV2.14f)

KODING

Nara Sumber : Subjek SV

Tanggal : -

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : -

Kode : W.SV3

Wawancara : Ke-3

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.SV3.1	Sv tinggal di daerah mana	
	Wajak	• SV tinggal di daerah Wajak (W.SV3.1a)
W.SV3.2	Aktivitas masyarakat daerah sana apa aja (mata pencaharian)	
	mata pencaharian warga kebanyakan petani	• Aktivitas atau mata pencaharian warga Wajak adalah sebagai petani (W.SV3.2a)
W.SV3.3	Petani apa	
	Macam-macam sayuran	• Petani sayuran (W.SV3.3a)
W.SV3.4	Hasilnya langsung dijual sendiri apa gimana	
	Engga, Tapi kayak ada pengepul gitu	• Hasil pertanian di kumpulkan ke pengepul (W.SV3.4a)
W.SV3.5	Terus setelah itu	
	Kan dari petani terus dikumpulkan setiap pengepul terus dari pengepul itu baru dijual ke pasar	• Pengepul menjual hasil pertanian ke pasar (W.SV3.5a)
W.SV3.6	Sayur apa biasanya yang ada di sana	
	Banyak sih kayak jagung, sawi, kol kacang, buncis	• Terdapat berbagai macam jenis sayuran yang di tanam petani (W.SV3.6a) • sayuran yang di tanam petani berupa jagung, sawi, kol kacang dan buncis (W.SV3.6b)
W.SV3.7	Kalau mengenai kebiasaan adat misalnya dan beragama seperti apa, apakah ada kepercayaan-kepercayaan tertentu	
	Nggak sih biasanya Islamnya di sana itu kebanyakan NU	• masyarakat disekitar tempat tinggal SV adalah NU (W.SV3.7a)

W.SV3.8	Kalau aktivitas mingguan di sana apa aja	
	Ada tahlil terus dibaan terus ada juga pengajian rutin sebulan sekali, ya gitu sih	• terdapat acara tahlilan dan diba'an seminggu sekali (W.SV3.8a) • terdapat juga pengajian rutin sebulan sekali (W.SV3.8b)
W.SV3.9	Siapa aja yang ikut kegiatan tersebut	
	Ya kayak ibu sama bapak-bapak sih	• yang mengikuti kegiatan tahlilan, diba'an dan pengajian adalah bapak-bapak dan ibu-ibu (W.SV3.9a)
W.SV3.10	Kalau pengajiannya itu biasanya tentang apa aja apakah ada tema-temanya akan membahas kitab	
	Kadang bahas kitab kayak akhlak, fiqih	• ketika pengajian membahas kitab (Akhlak dan fiqih) (W.SV3.10a)
W.SV3.11	Yang mengisi siapa	
	Ada kyainya	• yang mengisi pengajian adalah kyai (W.SV3.11a)
W.SV3.12	Terus kalau di pondok program-program yang ada itu sudah mendukung kebutuhan bakat SV belum?	
	Ada sih kalau buku itu banyak, banyak banget malah di pesantren, ya lumayan mendukung sih	• terdapat banyak buku di pondok (W.SV3.12a) • SV merasa sekolah sudah mendukung bakatnya (W.SV3.12a)
W.SV3.13	SV biasanya ada ga pakai buku-buku itu	
	Ada tapi biasanya jarang sih makenya	• SV memakai buku yang ada pondok (W.SV3.13a) • SV sudah jarang memakai buku yang ada pondok (W.SV3.13a)
W.SV3.14	kenapa dek	

	Apa ya, Kalau aku lebih sukanya itu langsung baca ceritanya kadang di online gitu	• SV lebih menyukai membaca buku secara online (W.SV3.14a)
W.SV3.15	Tapi untuk internet di sekolah mendukung apa tidak, untuk mencari referensi-referensi online gitu	
	Kalau untuk sementara ini sih beli paket internetan gitu pake kuota atau kalau nggak beli paketan	• SV membeli paketan atau kuota internet untuk mengakses ebook (W.SV3.15a)
W.SV3.16	Program pembimbingan yang diadakan dari itu seperti apa	
	Kalau itu biasanya diberikan motivasi terlebih dahulu lalu diikutkan pelatihan-pelatihan	• SV dibimbing dengan diberi motivasi (W.SV3.16a) • SV diikutkan pelatihan-pelatihan oleh pihak sekolah (W.SV3.16b)
W.SV3.17	Pelatihan apa	
	Pelatihan jurnalistik	• SV mengikuti pelatihan jurnalistik (W.SV3.17a)
W.SV3.18	Sering apa jarang diikutkan pelatihan seperti itu	
	Lumayan sering di ikutkan pelatihan	• SV sering diikutkan pelatihan (W.SV3.18a)
W.SV3.19	Terus kalau dari SV untuk menambah ilmu tentang bakatnya sendiri seperti apa	
	Ya sering-sering nulis aja sih kayak setiap kegiatan itu disuruh nulis	• Untuk memperdalam bakatnya SV sering menulis (W.SV3.19a) • Setiap ada kegiatan disekolah SV diminta untuk menulis (W.SV3.19a)
W.SV3.20	Terus?	
	Terus ya kayak setiap kegiatan itu kan nulis kemudian dikirim lalu diedit, kalau sudah diedit itu dibaca-baca lagi lihat apa yang kurang seperti kata-kata yang bagus kayak gimana	• Setelah selesai menulis SV mengirim tulisan ke mentor (W.SV3.20a) • Tulisan SV dilihat dan di edit agar lebih baik (W.SV3.20b)

W.SV3.21	Yang ngedit SV sendiri atau ada pembimbingnya	
	Iya ada yang bimbing Pak Chandra	• Yang membimbing SV dalam menulis adalah pak Chandra (W.SV3.21a)
W.SV3.22	Itu diedit SV sendiri atau dikasih tahu pembimbingnya	
	Awalnya diedit sendiri gitu kan terus di pos di web setelah itu dilihat sama Pak Chandra kemudian dikirimkan ke aku tulisannya terus dikasih tahu harusnya kayak gini kadang dikasih tahu Angel tulisannya yang bagus tuh seperti apa	• Awalnya SV mengedit tulisannya sendiri (W.SV3.22a) • Pak Chandra melihat tulisan SV dan memberikan feedback (W.SV3.22b) • SV diajarkan mengenai Angel tulisannya yang bagus (W.SV3.22c)
W.SV3.23	Terus apalagi lagi	
	Ya terus kalau mas itu dilihat kata-kata yang baku dan kata-kata tidak baku nya gimana cara penulisan kata, Angel tulisan, cari judul yang bagus tuh seperti apa ya seperti itu sih kadang ngajarinnya. Jadi selalu dapat evaluasi	• SV diajarkan mengenai kata-kata baku dan tidak baku (W.SV3.23a) • SV diajarkan cara penulisan kata, Angel tulisan, mencari judul yang bagus (W.SV3.23b) • SV selalu mendapatkan evaluai (W.SV3.23c)
W.SV3.24	Kalau dari teman SV sendiri apakah ada yang memiliki kesenangan bersama dengan Sv	
	Mungkin ada tapi kayaknya mereka belum apa ya kayak belum bisa mengembangkan dan belum terlalu bisa	• Menurut SV temannya juga ada yang mempunyai kemampuan menulis (W.SV3.24a) • Teman SV bisa mengembangkan kemampuan menulisnya (W.SV3.24b)
W.SV3.25	Gimana tu?	
	Ya sebenarnya temanku itu ada juga yang punya bakat nulis, tapi dia masih bingung dalam pemilihan kata yang bagus itu seperti apa	• Teman SV memiliki bakat menulis (W.SV3.25a) • Teman SV bingung alam memilih kata yang bagus (W.SV3.25b)
W.SV3.26	Akhirnya dia ga jadi nulis	

	Ya nulis tapi hanya setengah aja, kayak poin-poin penting dari beritanya itu dikumpulin sama dia terus dikirim ke aku setelah itu aku yang nyuruh menyambungkan kata-katanya dari poin-poin itu	• Teman SV menulis hanya setengah (W.SV3.26a) • Teman SV menulis poin-poin penting dalam setiap kegiatan (W.SV3.26b) • Setelah membuat poin-poin penting teman SV mengirim tulisannya ke SV (W.SV3.26c) • SV menyambungkan poin-poin penting yang diberikan teman SV (W.SV3.26d)
W.SV3.27	Ohh jadi kerjasama ya	
	Iya misalnya kayak suatu event aku nggak ada di lokasi terus cuma dia yang ada di lokasi, dia yang report kegiatan itu kemudian aku yang nulis	• SV dan temannya berjasama dalam menulis suatu kegiatan (W.SV3.27a) • Teman SV mereport kegiatan yang ada di pondok (W.SV3.27b) • SV menulis hasil report temannya (W.SV3.27c)
W.SV3.28	Seneng apa ga bisa kerjasama gitu	
	Senang sih kalau misalnya aku nggak ada tempat terus dia ada kita bisa jadi saling kerjasama dia yang cari poin pentingnya terus aku yang nulis atau kalau misalnya aku sama dia ada di tempat yang sama aku yang jadi bagian dokumentasi atau yang foto kegiatan itu	• SV merasa seng bisa bekerjasama (W.SV3.28a) • SV menjadi bagian dokumentasi ketika satu lokasi dengan temannya yang menulis (W.SV3.28b)
W.SV3.29	Kalau dari orang tua SV punya nggak harapan-harapan tentang SV harus jadi seperti apa kedepannya	
	Ya kalau dari orang tua harapannya ya kalau kamu memang mau dibidang itu ya udah ditekuni aja nggak terlalu yang muluk muluk banget	• Harapn orangtua SV dapat menekuni bidang yang disenanginya (W.SV3.29a)
W.SV3.30	Kalau sekarang orang tua SV sudah tahu belum Kalau SV	

	punya kelebihan dan minat di bidang tersebut	
	Kalau aku sih nggak pernah bilang tapi kayaknya ibu tau karena tulisanku selalu di pos	• orangtua SV mengetahui SV senang menulis (W.SV3.30a) • orangtua SV mengetahui SV bakat menulisnya dari tulisannya yang di pos (W.SV3.30b)
W.SV3.31	Sebenarnya SV berharap nggak sih orang tua itu menanyakan tentang bakat SV dan memujinya	
	Nggak terlalu berharap banget sih kalau di puji	• SV tidak terlalu mengharapkan pujian dari orangtua (W.SV3.31a)

4. Subjek DV

Nara Sumber : Subjek DV

Tanggal : 25 - 12-21

Waktu : 09.00 – 12.00

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.DV1

Wawancara : Ke-1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.DV1.1	Boleh dek cerita tentang keluarganya	
	saya itu lahir dari keluarga yang sederhana waktu saya TK orang tua sudah pisah terus dibesarkan sama Embah sama ibu. dari SD itu saya sudah ada rasa ingin mondok gitu. dari ibu juga alumni pondok, Mas juga sekarang mondok. SMP saya mondok di pondok nya Mas kawasannya ya di deket rumah itu	• DV lahir dari keluarga yang sederhana (W.DV1.1a) • Sejak TK orang tua DV sudah pisah dan dibesarkan oleh mbah dan ibu. (W.DV1.1b) • Sejak SD DV sudah memiliki keinginan mondok (W.DV1.1c) • Ibu DV alumni pondok (W.DV1.1d)

	aja Donomulyo. akhirnya waktu mau SMA itu tanya tanya sama tetangga terus dikasih tahu ada pondok yang perintisan tapi udah besar gitu, akhirnya pas waktu lihat-lihat terus cocok jadi ke sini. Langsung kerasan	• Ketika SMP DV mondok di pondok nya mas, kawasannya di dekat rumah (W.DV1.1e) • DV mengetahui pesantren rakyat melalui tetanga (W.DV1.1f) • Ketika melihat-lihat pesantren rakyat DV langsung merasa cocok dan kerasan (W.DV1.1g)
W.DV1.2	aktivitas Ibu di rumah ngapain dek?	
	DV: ada toko di rumah, keluarga dari dulu hidupnya sudah nyantri Jadi merasa apa yang saya cari itu ada disini.	• Ibu DV memiliki toko di rumah (W.DV1.2a) • Sejak dulu keluarga DV hidupnya sudah nyantri Jadi merasa apa yang saya cari itu ada disini. (W.DV1.2b)
W.DV1.3	P: keluarga tentang sekolah itu bagaimana sih dek	
	DV: kalau keluarga itu ya seimbang gitu Mbak, sebenarnya waktu SMP saya mau putus sekolah. jadi SMA itu pengennya mondok aja, tapi enggak boleh sama ibu harus ada sekolah formalnya.	• Pandangan keluarga DV tentang sekolah itu harus seimbang (W.DV1.3a) • Ketika SMP DV hampir putus sekolah. Sehingga SMA DV hanya ingin modok (W.DV1.3b) • Ibu DV tidak mengizinkan hanya mondok etapi harus ada sekolah formal (W.DV1.3c)
W.DV1.4	P: Fokus aktivitasnya disini apa Dek?	
	DV : kalau aku fokus di pesantren anak mbak, jadi jadi di sini kan ada anak-anak SD yang gak belum bisa nyuci setrika terus juga belajar itu biasanya aku yang bantu mbak.	• DV fokus di pesantren anak (W.DV1.4a) • DV membantu mencuci, setrika, dan belajar (W.DV1.4b)

W.DV1.5	P: Udah nemu belum dek minatnya kemana kemudian bakatnya itu di mana?	
	DV: kalau minat nya tuh pengennya sih di ngajar ngajar gitu sih mbak cuman aku merasa kayak nggak bisa ngomong di depan gitu. Padahal Adik sama Kakak saya itu bakat di pidato tapi kok saya beda hehehe.	• DV berminat sebagai pengajar (W.DV1.5a) • DV merasa tidak bisa berbicara di depan umum (W.DV1.5b) • Adik dan kakak DV bakat pidato (W.DV1.5c)

KODING

Nara Sumber : Subjek DV

Tanggal : 2 – 1- 22

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.DV2

Wawancara : Ke-2

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.DV2.1	P : Orang tuanya aktivitasnya apa Dek?	
	DV : ibu itu ngajar TPQ dari usia 3 tahun sampai SD gitu di Donomulyo.	• Ibu DV ngajar anak-anak di TPQ usia 3 tahun sampai SD (W.DV2.1a)
W.DV2.2	P : Adek ada Berapa bersaudara?	
	DV : tiga bersaudara Aku anak kedua, Mas mondok sambil kerja Kalau adek sekarang juga udah mondok sih	• DV memliki dua saudara kandung dan DV merupakan anak kedua (W.DV2.2a) • Mas DV mondok sambil kerja (W.DV2.2b) • Adik DV mondok sambil sekolah (W.DV2.2c)
W.DV2.3	P : karakter orang tua dalam mendidik ketika di rumah itu seperti apa sih Dek?	

	DV : ya kan aku orang tua sudah pisah ya Mbak dari aku kecil, jadi ibu itu karakternya lebih tegas sih. Kalau Ibu bilang nggak ya nggak boleh, terus juga diajari mandiri. Jadi kalau habis makan itu harus dicuci piringnya itu sejak aku kecil, Biasanya adik yang nyapu aku yang ngepel. tapi kalau tentang pilihan sekolah itu lebih dibebasin sih mau ke mana aja boleh, tapi karena dulu orang tua juga mondok jadi lebih diarahkan ke mondok juga.	• Sejak DV kecil orangtuanya sudah pisah (W.DV2.3a) • Ibu DV memiliki karakter yang tegas (W.DV2.3b) • Ibu DV mengajari anak-anaknya untuk mandiri (W.DV2.3c) • Pembagian tugas di rumah (habis makan harus dicuci piringnya, adik yang nyapu DV yang ngepel) (W.DV2.3d) • DV bebas memilih untuk bersekolah dimana saja (W.DV2.3e) • Sejak dulu orang tua DV mondok, sehingga DV diarahkan untuk mondok juga (W.DV2.3f)
W.DV2.4	P : fokus aktivitasnya Apa sih dek di sini?	
	DV : nggak tahu sih apa ya kayak ikut alur aja.	• DV tidak mengetahui fokus aktivitasnya, hanya ikut alur saja (W.DV2.4a)
W.DV2.5	P : keluarga besarnya seperti apa dek?	
	DV : Iya mbak keluarga dari Bude itu banyak yang ngajar, mulai dari anaknya menantunya ada yang ngajar TPQ ada juga yang di sekolah. Makanya aku juga ada keinginan untuk ngajar	• Keluarga dari Bude DV banyak yang ngajar (pengajar TPQ, sekolah) (W.DV2.5a) • DV termotivasi ingin ngajar (W.DV2.5b)
W.DV2.6	P : Ini Apa udah diamanahkan untuk ngajar juga?	
	DV : Iya biasanya ngajar kayak tata caranya shalat, mengajar TPQ.	• DV diamanahi mengajar di pondok (tata cara shalat, TPQ) (W.DV2.6a)
W.DV2.7	P : Kenapa sih suka ngajar?	
	DV : pertama sih karena Emang ditugasin di situ, terus juga ingin berbagi ilmu kan sayang udah cari	• DV suka mengajar karena tugas dari pondok (W.DV2.7a)

	ilmu banyak-banyak. Tapi saya merasa masih belum bakat untuk ngajar, tapi tetep aja menerapkan keinginan untuk ngajar itu.	• DV ingin berbagi ilmu karena kasihan sudah mencari ilmu yang banyak (W.DV2.7b) • DV merasa masih belum memiliki bakat untuk ngajar (W.DV2.7c) • DV masih berusaha untuk merealisasikan keinginan mengajarnya (W.DV2.7d)
W.DV2.8	P : kenapa ngerasa nggak bakat di ngajar?	
	DV : ya itu mbak gak bisa ngomong di depan orang banyak. Biasanya kalau sama anak-anak sih santai tapi kalau sama yang besar-besar itu takut salah ngomong apalagi kalau mereka tahu yang bener kan malu.	• DV Merasa belum bakat mengajar karena belum bisa berbicara di depan orang banyak (W.DV2.8a) • DV merasa lebih santai berbicara didepan anak-anak (W.DV2.8b) • DV merasa takut dan malu berbicara didepan yang lebih besar karena takut salah bicara apalagi jika mereka lebih tahu yang bener (W.DV2.8c)
W.DV2.9	P: apa yang diomongin Diva itu pernah terjadi?	
	DV : nggak pernah sih Mbak, Biasanya sebelum Aku ngajar itu latihan dulu ditata dulu bahasanya Tapi waktu ngajarnya itu hilang semua	• Kekhawatiran salah berbicara di depan orang banyak tidak pernah terjadi (W.DV2.9a) • Sebelum mengajar latihan DV menata bahasa (W.DV2.9b) • Sesuatu yang dipelajari DV terkadang hilang ketika mengajar (W.DV2.9c)
W.DV2.10	P : Gimana perasaannya dikasih amanah ngajar juga?	
	DV : seneng sih ada jalan untuk berlatih, Ibu juga pernah bilang kalau misalnya ibu udah nggak bisa ngajar lagi di suruh	• DV merasa senang diberi amanah mengajar (W.DV2.10a) • Ibu DV pernah bilang kalau misalnya ibu udah nggak

	gantiin. Ibu tuh orangnya nggak terlalu suka nasehatin tapi lebih ke prakteknya.	bisa ngajar lagi DV disuruh untuk menggantikan (W.DV2.10b) • Ibu DV tidak terlalu suka menasehati akan tetapi lebih ke prakteknya(W.DV2.10c)

KODING

Nara Sumber : Subjek DV

Tanggal : -

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : -

Kode : W.DV3

Wawancara : Ke-3

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.DV3.1	Tempat tinggal diva itu ada nggak yang ini nggak banyak nggak sekolahan-sekolahan	
	di sekitar tempat tinggal DV itu udah lengkap banyak yang menjadi guru ada juga yang petani pedagang karena dekat dengan pasar terus lingkungannya juga banyak lahan	• Warga disekitar tempat tinggal DV ada yang berprofesi menjadi guru, petani dan pedagang (W.DV3.1a) • Rumah DV dekat dengan pasar (W.DV3.1b) • Lingkungan rumah DV banyak lahan kosong (W.DV3.1c)
W.DV3.2	Apa aktivitasnya kalau di rumah ada TPQ	
	di rumah ada 50 Santri mulai dari TK sampai SD.	• Terdapat 50 santri yang ada di rumah DV (W.DV3.2a) • Santri dirumah DV terdiri dari TK sampai SD (W.DV3.2b)
W.DV3.3	Bagaimana membagi waktunya dek di sana.	

	Ada di sana ada tiga ibu dengan dua temannya.	• Ketika mengajar ibu DV dibantu 2 orang temannya (W.DV3.3a)
W.DV3.4	Kenapa ibu ingin membuka TPQ di rumah.	
	Dulu di lingkungan rumah tidak ada orang yang alumni pondok hanya ibu satu-satunya jadi ibu berpikir ingin membentuk TPQ bersama teman-temannya. Kalau sekarang sudah mulai banyak yang mondok sambil sekolah.	• Alasan ibu DV membuka TPQ karena dilingkungan rumahnya hanya ibu DV yang lulusan pondok (W.DV3.4a) • ibu DV berfikir untuk membuka TPQ bersama temannya (W.DV3.4b) • saat ini masyarkat sudah banyak yang mondok sambil sekolah (W.DV3.4c)
W.DV3.5	Apa pendidikan terakhir masyarakat di sana.	
	SMA.	• Pendidikan terakhir masyarakat adalah SMA (W.DV3.5a)
W.DV3.6	Apa sih harapan atau cita-cita orang tua untuk diva.	
	Tidak mengharuskan menjadi apa-apa sih tapi berharap bisa bermanfaat setelah mondok berharap aku bisa membantu. Begitupun kakakku yang sekarang lagi mondok suka diharapkan nanti setelah mondok juga bisa bantu-bantu. Kalau pengalaman yang aku punya itu kan bisa dari pesantren ini aku ngajar dari SD.	• Ibu DV tidak mengharuskan DV untuk menjadi apa-apa (W.DV3.6a) • Ibu berharap agar DV dapat bermanfaat setelah lulus dari pondok (W.DV3.6b) • Ibu berharap DV bisa membantu dirinya (W.DV3.6c) • Kakak DV diharapkan dapat membantu Ibu setelah lulus dari pondok (W.DV3.6d) • DV mendapatkan pengalaman belajar di pondok (W.DV3.6e)
W.DV3.7	Program dari pesantren untuk anak-anak yang memang beri kesempatan untuk mengajar.	

	Anak yang dianggap mampu untuk mengajar kemudian dipilih terus diberi kesempatan mengajar SD dan SMP.	• Terdapat pemilihan dan penyeleksian oleh pihak sekolah (W.DV3.7a) • Siswa yang terpilih diberi kesempatan untuk mengajar di SD dan SMP (W.DV3.7b)
W.DV3.8	Bagaimana cara membimbing.	
	Ada sih Kak cuma aku dan teman-teman itu mengamati bagaimana sih ustad-szah itu cara mengajarnya jadi belajar sendiri mengamati sendiri.	• SV dibimbing dengan cara disuruh untuk melihat cara ustad-ustazah mengajar (W.DV3.8a) • SV belajar dan mengamati sendiri (W.DV3.8b)
W.DV3.9	Inspirasi dari mana untuk menjadi pengajar.	
	Dari ibu karena ibu dulu mendirikan TPQ itu kan tidak mudah dulu awalnya cuma sedikit sekarang sudah banyak. Sama anak-anak yang mengajar juga itu. Biasanya ada sharing saya cerita tentang kesulitannya selama mengajar saling memberikan solusi	• DV terinspirasi dari ibunya untuk menjadi pengajar (W.DV3.9a) • Ibu mendirikan TPQ dengan tidak mudah (W.DV3.9b) • Dulu santri TPQ sedikit (W.DV3.9c) • Sekarang santri TPQ sudah banyak (W.DV3.9d) • SV sharing tentang kesulitan mengajar bersama teman (W.DV3.9e) • SV dan temannya saling memberikan solusi (W.DV3.9f)
W.DV3.10	Ada Tidak temannya yang kurang suka dengan DV mengajar	
	Pasti kalau orang-orang Yang ngejek itu ada	• Terdapat teman DV yang tidak menyukai DV ketika mengajar (W.DV3.10a) • Teman mengejek DV (W.DV3.10b)
W.DV3.11	Bagaimana pengalaman diva selama mengajar TPQ di rumah.	

	Aku awalnya nggak mau kak soalnya malu masih sama-sama kecilnya tapi sama ibu dikasih jajan biar mau ngajar	• Pada awalnya DV tidak mau mengajar (W.DV3.11a) • DV malu belajar karena sama kecilnya (W.DV3.11b) • DV diberi jajan oleh ibu jika mau mengajar (W.DV3.11c)
W.DV3.12	Pengalaman mengajarnya	
	Udah lama mulai mulai aku kelas 5 sampai sebelum aku mondok di sini	• DV sudah mulai mengajar sejak kelas 5 SD (W.DV3.12a) • Sebelum mondok DV sudah mengajar (W.DV3.12b)
W.DV3.13	Setelah lulus SMA ini mau melanjutkan pendidikan ke mana dek.	
	Rencananya sih kalau mau ngambil di sini atau enggak pindah tempat mondok lagi di Bululawang, masih belum kepikiran Kak kuliah	• Setelam lulus SMA DV berencana melanjutkan pendidikan di pondok (W.DV3.13a) • Setelam lulus SMA DV berencana pindah tempat mondok di Bululawang (W.DV3.13b) • DV belum memikirkan kuliah (W.DV3.13c)

B. Dokumentasi







